CHINA ANNOUNCED SATURDAY ITS INVESTIGATION INTO FEDEX'S "WRONGFUL DELIVERY OF PACKAGES", WHICH HAS ALLEGEDLY UNDERMINED THE LEGITIMATE RIGHTS AND INTERESTS OF CHINESE CLIENTS AND VIOLATED LAWS AND REGULATIONS GOVERNING THE EXPRESS INDUSTRY IN CHINA.



# My Baby Girl

Hidup Adara berubah saat menemukan bayi mungil di depan apartemennya, bayi tanpa identitas dan petunjuk siapa orangtuanya. Bayi perempuan yang langsung menarik hati Adara untuk mengasuhnya.

Hanya saja mengadopsi bayi tidak semudah membalik telapak tangan, Adara harus menikah untuk memberikan status keluarga utuh untuk bayi itu agar pengadilan mengabulkan permohonannya.

Masalahnya menikah juga tidak semudah membalik telapak tangan, Adara butuh laki-laki yang mau dan rela menjadi suami dan sekaligus ayah dari bayi perempuan lucu bernama Olivia, sedangkan Adara jomblo akut meski usianya tidak lagi muda.

Berhasilkah Adara mengadopsi Olivia?

****

Adara melangkah gontai meninggalkan ranjang empuk yang sudah lama tidak ia tiduri sejak bekerja sebagai penulis lepas di salah satu penerbit ternama di Jakarta. Beberapa kali Adara menggaruk kepalanya dengan kasar saat bel tidak berhenti berbunyi dan mengganggu tidurnya.

"Siapa sih! Berisik tau!" Maki Adara dengan suara lantang bak toa mesjid yang sedang memberi pengumuman.

Bel kembali berbunyi tapi kali ini lebih sering dibandingkan tadi. Adara semakin kesal dan dengan tangan mengepal ia membuka pintu apartemen dengan maksud ingin melayangkan tinju ke tamu kurang ajar yang telah membangunkan tidurnya meski hari masih pagi.

"Hey, bisa diam ..." Belum sempat Adara memaki tamu itu tiba-tiba matanya melihat seonggok benda asing tergeletak di depan pintu apartemennya.

Adara celingak celinguk mencari orang yang menekan bel apartemennya tapi nihil. Lorong panjang dari lift ke apartemennya kosong melompong. Adara kembali melihat benda asing itu dan dengan ragu-ragu ia membuka kain penutup dengan kaki.

*Siapa tau bom*, gumam Adara dalam hati.

Adara terkesima saat sadar bukan bom yang dilihatnya barusan tapi seorang bayi. Bayi lucu bermata coklat dengan rambut hitam pekat, Adara lalu menjongkokkan badannya dan dengan pelan-pelan ia membuka selimut hijau bermotif kodok yang menutupi keranjang tempat bayi itu tidur.

"Hey, cantik. Kenapa kamu di sini?" Adara menyentuh pipi gembil bayi itu, ia ingin mengendong tapi takut kalau orangtua si bayi datang dan menganggapnya penculik.

15 menit Adara bermain dengan bayi kecil berjenis kelamin perempuan itu tapi tidak ada satupun orang mengklaim diri sebagai orangtuanya. Beberapa tetangga lewat tapi saat Adara bertanya mereka menolak.

"*Hey baby girl*, di mana orangtua kamu?" Adara mulai berani menggendong bayi itu dan saat berada di pelukannya, Adara menemukan sepucuk surat yang terselip di antara popok dan selimut.

Dear Adara.

Tolong asuh bayi ini.

Tidak ada nama pengirim surat itu.

Adara langsung shock.

Darimana orangtua bayi perempuan ini tau namanya dan yang lebih penting lagi, mengasuh bayi? Adara langsung lunglai bersama bayi perempuan dalam pelukannya.

"Tidakkkkkkk!" Teriak Adara lantang.

****

# Bab 1

Tumpukan kertas di lantai membuat kepalaku pusing tujuh keliling, tugas sebagai penulis lepas membuat aku ingin berteriak kencang agar ide-ide yang mandek di otak ini bisa berubah jadi ide-ide cemerlang hingga menghasilkan sebuah novel seperti novel-novel sebelumnya yang jadi *best seller* beberapa tahun yang lalu, agar editorku bernama ibu Aurora berhenti mengancam akan memecatku sebagai penulis lepas di perusahaan penerbit '*Gumilar Elang'* yang cukup terkenal di dunia literasi.

Sudah satu rim kertas habis terbuang percuma tapi satu bab saja belum juga bisa aku selesaikan.

"Arghhhhh, gue butuh ide!" Teriakku dengan sangat keras dan beberapa penulis lain langsung menatapku dengan tatapan tidak suka.

Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal dan meminta maaf karena sudah bikin keributan. Menulis butuh ketenangan agar ide muncul dan kata per kata bisa terjalin dengan indah menjadi satu kesatuan bernama kalimat. Ah, andai aku bisa seperti mereka yang menerbitkan beberapa novel dalam setahun.

Sudah setahun ini aku tidak menerbitkan novel, novel terakhir memang *best seller* tapi itu setahun yang lalu. Aku butuh ide segar agar bisa menghasilkan novel bagus agar ibu Aurora berhenti mendesakku setiap hari.

Ah iya sebelum mulai perkenalkan namaku Adara Malika Putri, 30 tahun dan aku penulis lepas sejak 10 tahun yang lalu. Aku sudah menerbitkan 10 novel best seller dan sebagai penulis aku lebih banyak menghabiskan waktu di kantor dibandingkan rumah. Bahkan aku sudah setahun tidak ke rumah orangtuaku meski kami tinggal di kota yang sama.

Bukan karena hubunganku dengan mereka buruk atau aku anak durhaka karena tidak pernah mengunjungi orangtua sendiri tapi karena aku malas setiap datang mama dan papa selalu menyuruhku berhenti jadi penulis lalu menikah dengan anak kenalan mereka. Jadi ibu rumah tangga seperti mama dan memberikan cucu pertama karena aku anak tunggal.

Ah menikah, kata yang paling tidak aku sukai karena menurutku pernikahan itu ribet. Harus lapor suami, harus begini, harus begitu tanpa bisa melakukan apa pun tanpa perlu melapor ke pasangan.

Bukankah ini sudah zaman emansipasi wanita? Makanya sampai usia 30 aku jomblo akut alias tidak pernah pacaran. Dulu aku sempat suka sama seseorang tapi langsung patah hati karena laki-laki itu sudah punya istri. Aku bukan pelakor yang rela merusak rumah tangga orang seperti drama korea yang sedang hits sekarang ini.

"Sudah bab 1 nya?" Suara lantang penuh sindiran khas ibu Aurora membuyarkan lamunanku.

Aku tersipu malu sambil menggaruk kepalaku pertanda bab 1 belum juga selesai.

"Ckckckc, sudah setahun Adara dan selama itu kamu belum setor apapun! Kamu pikir ini perusahaan nenek moyang kamu!" Amuk ibu Aurora bagai auman singa betina yang anaknya dimangsa musuh.

Mengerikan.

"Saya lagi usaha bu, tapi belum ada ide di otak saya ini. Mungkin saya harus ke restoran Padang untuk beli otak," aku berusaha melucu meski terdengar garing.

Ibu Aurora tidak menunjukkan reaksi apa-apa, dia hanya meletakkan kedua tangan di pinggang dengan mata melotot seperti ikan koki yang sedang kesentrum di aquarium.

"Mau beli otak atau sekalian otak kamu dicuci biar bersih, masa bodo! Besok harus ada setoran bab 1 atau saya akan beri SP 1. Ingat Adara, minggu besok bos baru kita akan datang menggantikan pak Samuel. Bos baru itu lebih seram dari saya, kamu akan dimakannya kalau masih main-main, jadi sebelum dia datang silakan selesaikan

bab 1 dan bab-bab berikutnya!" Masih dengan suara lantang bak toa mesjid.

Aku cuma bisa mengangguk pelan.

"Iya bu," balasku agar tidak menambah emosi ibu Aurora yang kian meninggi. Aku takut tensinya naik ke angka 200 kalau aku melawan ocehannya.

"Hahaha," tawa penuh cemooh dari mulut Senno, penulis junior sekaligus sahabatku sejak SD seakan menambah beban dipikiran ini.

"Bangsat!" Makiku dengan kejam.

Senno bukannya berhenti setelah aku memakinya yang ada ia semakin berisik hingga penulis lain melihat kami berdua dengan tatapan membunuh.

Senno Gumilar Elang, ya dari namanya kalian pasti tau kalau Senno ada hubungan dengan penerbit ini. Senno keturunan kedua dari bapak Edi Gumilar Elang yang baru bergabung sebagai penulis dua tahun yang lalu. Kami bersahabat sejak SD dan ternyata aku baru tau Senno bisa menulis juga sejak gabung ke perusahaan ini tanpa

memberitahuku dulu. Aku pikir Senno akan melanjutkan perusahaan ayahnya tapi nyatanya Senno lebih memilih jadi penulis junior.

Aku butuh udara segar. Aku menuju lantai atas tempat penulis mencari ilham dan ide, sekaligus mencari udara segar. Aku mengeluarkan sebatang rokok lalu mengisapnya agar rasa penatku hilang.

"Bagi rokok dong," aku melihat Senno berdiri di sampingku dengan tangan menjulur meminta rokok.

Aku mengacuhkan dia dan kembali mengisap sisa rokok yang masih aku pegang.

"Pelit banget sama temen sendiri," ujarnya tanpa rasa malu setelah menertawaiku tadi.

"Miskin banget loe, rokok saja kagak kebeli. Mati aja sekalian biar dunia ini damai, elo ya bukannya prihatin temen dimaki eh malah kegirangan," ocehku tanpa kendali.

Senno lagi-lagi tertawa girang sembari memegang perutnya, wajahnya sampai merah padam karena menertawaiku. Aku langsung menjewer kupingnya dengan keras agar dia berhenti tertawa.

"Masih aja loe tawa, gue sunat biar elo jadi banci beneran!" Makiku dengan tangan masih di telinganya.

Senno itu gay dan aku baru tau sejak lima tahun yang lalu. Sebagai sahabat aku tidak berhak menghakiminya dan hanya bisa menerima semua kelebihan serta kekurangan Senno.

"Sial! Sakit geblek!" Makinya balik sambil mengusap beberapa kali telinganya.

Aku buang napas beberapa kali setelah puas menyiksanya.

"Cariin gue inspirasi dong, sumpah otak gue blank banget."

Senno lalu menjentikkan jarinya.

"Makanya kawin, gue yakin inspirasi bakalan datang dengan sendirinya," ujarnya asal.

Hampir saja aku menarik telinga satunya agar dia berhenti mengerjaiku tapi Senno langsung lari seribu langkah lebih dulu dariku.

"Senno, anjerrrr!" Makiku kasar.

Ah kenapa Senno beda banget dengan kakak tertuanya, mas Setto yang juga cinta pertamaku. Cinta yang belum sempat berlabuh karena Setto ternyata sudah menikah. Cinta yang harus aku kubur dalam-dalam setelah tau Setto sudah menikah dengan wanita pilihannya.

Setto Gumilar Elang, kakak tertua Senno dan menurut Senno setelah menikah kakaknya pindah ke Sidney untuk melanjutkan perusahaan keluarga istrinya dan sejak lima tahun yang lalu aku tidak pernah lagi bertemu dengannya.

Lupakan Senno dan Setto yang punya kepribadian bertolak belakang, yang harus aku pikirkan sekarang ide baru agar bab 1 bisa aku serahkan ke tangan ibu Aurora.

****

Setelah begadang seharian akhirnya aku menyelesaikan bab 1 meski hati ini benar-benar tidak yakin ibu Aurora akan suka tema mainstream seperti ini. Aku merentangkan tangan lalu menguap berkali-kali karena rasa kantuk akhirnya datang.

Aku mengambil tas lalu pulang meninggalkan meja kerjaku, sebelum pulang aku meletakkan draft bab 1 di atas meja ibu Aurora. Semoga ibu Aurora tidak mencampakkan draft bab 1 ini ke dalam tong sampah seperti bab-bab sebelumnya.

Dalam rencana, aku akan tidur sesampainya di rumah dan baru akan ke kantor sore hari.

Sesampainya di apartemen aku langsung mandi agar rasa letih ini hilang. Selesai mandi aku langsung merebahkan diri ke atas ranjang, ah ternyata senyaman ini tidur di ranjang sendiri. Sudah beberapa hari ini aku tidur di sofa yang disediakan kantor.

Ting tong ting tong

Baru beberapa menit terlelap tiba-tiba aku mendengar suara bel memekakkan telinga. Aku mencoba menutup telinga dengan tangan tapi bunyi bel semakin berulang.

Aku melangkah gontai meninggalkan ranjang empuk yang sudah lama tidak aku tiduri sejak bekerja sebagai penulis lepas di salah satu penerbit ternama di Jakarta. Beberapa kali aki menggaruk kepala dengan kasar saat bel tidak berhenti berbunyi dan mengganggu tidurku.

"Siapa sih! Berisik tau!" Makiku dengan suara lantang bak toa mesjid yang sedang memberi pengumuman.

Ting tong ting tong.

Bel kembali berbunyi tapi kali ini lebih sering dibandingkan tadi. Aku semakin kesal dan dengan tangan mengepal aku membuka pintu apartemen dengan maksud ingin melayangkan tinju ke tamu kurang ajar yang telah membangunkan tidurku meski hari masih pagi.

Ah ternyata hari sudah pagi, rasanya baru sebentar aku memejamkan mata. Itu pun aku tau saat melihat cahaya matahari masuk dari jendela apartemen.

"Hey, bisa diam ..." Belum sempat aku memaki tamu itu tiba-tiba mata ini melihat seonggok benda asing tergeletak di depan pintu apartemen.

Aku celingak celinguk mencari orang yang menekan bel tapi nihil. Lorong panjang dari lift ke apartemen milikku kosong melompong. Aku kembali melihat benda asing itu dan dengan ragu-ragu aku membuka kain penutup dengan kaki.

*Siapa tau bom*, gumamku dalam hati.

Aku terkesima saat sadar bukan bom yang aku lihat barusan tapi seorang bayi. Bayi lucu bermata coklat dengan rambut hitam pekat, aku lalu menjongkokkan badan dan dengan pelan-pelan membuka selimut hijau bermotif kodok yang menutupi keranjang tempat bayi itu tidur.

"Hey, cantik. Kenapa kamu di sini?" Aku menyentuh pipi gembil bayi itu, aku ingin mengendong tapi takut kalau orangtua si bayi datang dan menganggapku sebagai penculik.

15 menit aku bermain dengan bayi kecil berjenis kelamin perempuan itu tapi tidak ada satupun orang mengklaim diri sebagai orangtuanya. Beberapa tetangga lewat tapi saat aku bertanya mereka menolak bayi ini.

"*Hey baby girl*, di mana orangtua kamu?" Aku mulai berani menggendong bayi itu dan saat berada dipelukanku, aku menemukan sepucuk surat yang terselip di antara popok dan selimut.

Dear Adara.

Tolong asuh bayi ini.

Tidak ada nama pengirim surat itu.

Aku langsung shock.

Darimana orangtua bayi perempuan ini tau namaku dan yang lebih penting lagi, mengasuh bayi? Aku langsung lunglai bersama bayi perempuan yanh masih dalam pelukanku.

"Tidakkkkkkk!" Teriakku dengan lantang.

Bayi perempuan ini bukannya nangis dia malah tertawa dengan manis hingga lesung pipinya terlihat. Sialan! Bayi pun suka menertawai kesialanku seperti Senno.

Hari ini benar-benar tidak terduga, ada bayi di depan apartemenku dan orangtua yang meninggalkannya menyuruhku mengasuhnya.

Aku mengasuh bayi? Kayaknya dunia sebentar lagi mau kiamat!

****

# Bab 2

Semua pintu apartemen di lantai yang sama dengan apartemen milikku sudah aku ketuk satu persatu untuk menanyakan apakah ada yang mengenal bayi ini tapi jawaban mereka sama.

Tidak kenal.

Bukan urusan saya.

Anak kamu ya? Pakai acara bilang ketemu di depan apartemen.

Anak haram ya mbak?

Rasanya aku lelah menggendong bayi yang sejak tadi tidak pernah menangis walau beberapa kali aku harus meletakkan bayi ini di lantai karena tanganku lelah memegang keranjangnya.

"Orangtua kamu di mana sih, dek?" Aku menoel pipi gembilnya.

Berjam-jam mengitari satu lantai tapi tidak ada satupun penghuni mengklaim sebagai orangtuanya, nggak mungkin bayi ini muncul begitu saja dari langit.

"Mbak," sapaan dari arah samping membuatku menoleh.

Satpam yang biasa aku jumpai di lantai bawah berdiri sambil melihatku dan bayi itu sedang duduk di lantai depan apartemenku.

"Saya dapat laporan mbak sejak tadi mengganggu penghuni lain, ada yang perlu saya bantu?" Tanyanya dengan ramah.

Aku langsung berdiri dan menghampiri satpam itu, kenapa nggak kepikiran sejak tadi untuk lapor satpam.

"Begini pak ..."

Aku mulai menceritakan kronologi penemuan bayi di depan apartemenku, satpam itu mendengar dengan seksama dan sesekali melirik ke arah keranjang bayi.

"Begitu pak ceritanya kenapa saya mengetuk pintu penghuni lain," lanjutku memberitahunya.

Satpam itu mendekati bayi yang masih di keranjang itu lalu melihatku.

"Bukan mbak ibunya?" Tanya satpam dengan tatapan menuduh seolah aku sedang berakting di depannya.

"Maaf ya pak, saya itu jomblo jangankan punya anak. Punya pacar saja nggak pernah, puas!" Makiku dengan kesal.

Andai aku nggak punya hati mungkin aku nggak akan peduli dengan bayi itu, tapi berhubung bayinya lucu dan cantik makanya aku bersusah payah mencari orangtuanya.

"Ya maaf, habisnya sekarang banyak maling nggak ngaku mbak. Sebaiknya mbak bawa bayi ini dulu ke dalam, kasihan kedinginan di luar sini. Saya akan buat pengumuman dan sekaligus cek CCTV, kalo memang ada orang meletakkan bayi di sini pasti terekam di CCTV kan?" Ujarnya.

Aku langsung bertepuk tangan.

"Astaga, CCTV! Kenapa saya lupa kalau di lorong ini terpasang CCTV, baiklah pak saya akan bawa dulu bayinya ke dalam apartemen saya. Kalau bapak sudah menemukan orangtuanya tolong kabari saya," pintaku.

Satpam pun mengangguk dan meninggalkan aku bersama bayi cantik nan menggemaskan ini. Aku mengangkat keranjangnya lagi dan melihat bayi itu memasukkan tangannya ke mulut.

"Kamu pasti lapar, sebaiknya kita bikin susu dulu."

Aku membawa masuk bayi itu ke dalam apartemen. Aku meletakkan keranjangnya di atas ranjang, setelah itu aku mengeluarkan bayi dan membaringkannya di atas ranjang, aku kembali memeriksa isi keranjang itu dan hanya ada beberapa popok, surat tadi dan juga sekotak susu bubuk untuk bayi serta botolnya.

"Ibumu di mana sih dek," aku menyentuh lagi pipi gembilnya.

Bayi itu tersenyum kepadaku, senyumnya entah kenapa sangat indah sekali. Aku jarang berinteraksi sedekat ini dengan bayi, paling jauh aku hanya menggendong itupun cuma dua menit lalu aku kembalikan ke ibunya.

"Mau susu? Lapar? Sebentar, kakak bikinkan dulu susu untukmu," aku meletakkan beberapa bantal agar dia tidak jatuh dari ranjang.

Aku membaca petunjuk membuat susu bayi dan ternyata ribet juga, air nggak boleh panas. Takaran harus pas agar bayi kenyang dan bisa merasakan gizi diusianya.

Setelah berkutat dengan tatacara membuat susu, akhirnya sebotol susu siap untuk si bayi. Aku kembali ke kamar dan melihat bayi itu masih asyik menggigit tangannya.

"Ayo minum susu dulu," aku menggendongnya lalu memberinya susu tadi.

Ternyata bayi ini benar-benar haus, dalam sekejap botol susu yang terisi penuh langsung habis. Setelah habis dia kembali tersenyum padaku, mungkin ini cara dia berterima kasih karena aku sudah memberinya sebotol susu.

Ting tong ting tong

"Mungkin bapak satpam tadi," aku meletakkan bayi tadi di dalam keranjang lalu bergegas menuju pintu.

Dengan buru-buru aku membuka pintu tapi bukannya satpam yang aku temui tapi kedua orangtuaku.

"Eh mama ... Eh papa kok datang nggak bilang-bilang," sapaku sambil mengambil beberapa plastik bertuliskan nama supermarket terkenal di Jakarta dari tangan mereka.

"Orangtua berkunjung memang harus bilang dulu? Kami sengaja datang sekaligus mau inspeksi mendadak, siapa tau kamu kumpul kebo di sini tanpa seizin mama," mama mulai mengoceh dan mengedarkan matanya ke seluruh ruangan.

Berhubung aku tidak melakukan seperti yang dituduhkannya tadi aku pun cuek bebek dan memeriksa plastik bawaan mereka.

Papa memilih diam dan duduk di sofa sambil membaca koran, mama masih memeriksa setiap ruangan dan terakhir dia masuk ke dalam kamarku.

"Astaga! Kamu sudah punya bayi?" Teriakan mama membuatku berhenti memakan buah apel.

Aku teringat bayi yang ada di kamarku.

Mama membawa keranjang itu keluar dari kamarku lalu meletakkan keranjang itu di dekat papa.

"Lihat pa, benarkan firasat mama kalau Adara itu pasti menyembunyikan sesuatu dari kita makanya dia nggak mau pulang ke rumah atau pun menikah, ya karena bayi ini!"

Kambuh lagi sikap lebay mama yang selalu mendramatisir keadaan dengan sekehendak hatinya.

"Bayi itu bukan anak aku kok, ma. Jangan lebay deh," aku kembali menggigit apel.

"Dengar tu, jangan asal bacot." Kali ini papa membelaku walau matanya masih tertuju ke artikel yang ada di koran.

Mama mendekatiku memegang bahuku lalu memeriksa tubuhku.

"Benaran ini bukan anak kamu?" Tanya mama dengan tatapan menyelidik.

"Nggak, ih nggak percaya sama anak sendiri. Gini ma, tadi itu aku menemukan bayi itu di depan pintu apartemen, aku sudah cari siapa orangtuanya tapi belum ketemu. Tapi aku sudah minta satpam membantuku mencari orangtuanya, untuk sementara aku terpaksa mengasuhnya," balasku.

Mama menghela napas sambil mengelus dadanya.

"Baguslah, mama nggak bisa bayangkan kalau kamu punya anak tapi suami nggak punya," mama menjentik keningku lalu menuju dapur.

Mama membuka kulkas dan decakan keluar dari mulutnya."Ckck kosong melompong, pa. Untung kita belanja sebelum ke sini, kamu ini ngapain aja sih? Ke rumah mama jarang, isi kulkas nggak ada, punya pacar nggak ada juga," sindir mama tajam sambil memasukkan barang-barang yang dibelinya.

"Nulis ma," jawabku jujur.

Mama melirikku tajam.

"Kapan kawin?"

"Bacot dijaga, ma." Tegur papa.

"Kapan nikah?" Tanya mama lebih manusiawi.

"Papa kapan nikah lagi?" Balasku tidak mau kalah.

"Adara, bacot!" Teriak papa lantang.

Mama melemparkan timun ke arahku dan aku balas dengan senyum nggak jelas.

"Nah nggak enakkan ditanya kayak gitu. Aku juga kesel tiap ketemu mama selalu nanya itu mulu," kataku membela diri.

"Mama karena nggak mau anak gadis mama jadi perawan tua," balas mama masih adu ngotot denganku.

"Yang masih perawan siapa sih ma? Yakin ama aku jadi perawan tua," mama berdiri dari posisinya.

Papa kayaknya mulai bosan teriak bacot dan memilih bermain dengan bayi itu. Mama mendekatiku lalu memegang perutku, aku langsung terkejut dan mencoba menghindar.

"Itu benaran bukan bayi kamu?" Tanya mama sambil meraba setiap sudut perutku.

"Astaga, masih saja nggak percaya. Nih periksa!" Aku mengangkat kaos agar mama bisa melihat perutku yang masih mulus.

"Ini bekas operasi apa?" Mama menunjuk bekas operasi yang ada di perutku.

"Usus buntu," balasku.

"Kok mama nggak tau? Benaran usus buntu? Bukan bekas ceasar kan? Kamu nggak hamil diam-diam kan?" Mama melihatku dengan tatapan bak detektif yang sedang menyelidiki kasus pembunuhan dan tentu saja aku lah tersangka utamanya.

"Tidak! Aku nggak pernah hamil!" Teriakku lantang.

"Bacot, Adara! Itu mama kamu!" Tegur papa karena aku berani teriak di depan mama.

"Habisnya mama ngeyel pa, masa bekas operasi usus buntu dibilang bekas ceasar," kataku membela diri.

Papa menggelengkan kepala melihat aku dan mama selalu berdebat setiap bertemu.

"Mama sih, dibilang nggak  sama anak sendiri malah nggak percaya. Lagipula nggak mungkin bayi ini anaknya Adara, Adara itu jelek sedangkan bayi ini imut," papa sekalinya ngomong tapi nyelekit, seenaknya ngatain anak sendiri jelek.

"Aku itu jelek karena pabrik yang menghasilkan aku itu jelek juga. Berbeda dari bayi itu, aku yakin pabriknya luar biasa bagus makanya hasilnya cantik," papa langsung melemparkan popok ke arahku.

"Pa, mama masukin lagi saja anak durhaka ini ke rahim mama ya. Seenaknya bilang pabrik kita jelek," oceh mama.

"Silakan, nanti kita produksi lagi anak secantik bayi ini," ujar papa.

"Eh enak saja, nggak boleh ya ada anak lain!" Tolakku sambil berkacak pinggang.

****

# Bab 3

Aku tergopoh-gopoh menuju pos satpam sambil memegang keranjang si bayi, entah kenapa tengah malam tadi bayi ini rewel banget dan membuatku kalang kabut. Aku bahkan baru memejamkan mata jam setengah lima pagi dan ujung-ujungnya aku bangun kesiangan.

Tanpa dandan dan menyisir rambut aku langsung pergi membawa bayi yang belum sempat aku mandikan, aku hanya mengganti baju dan popoknya.

"Pak, gimana? Sudah ada kabar?" Tanyaku terburu-buru, sesekali aku melirik jam di tangan dan setengah jam lagi waktu yang aku butuhkan untuk sampai ke kantor.

Satpam kemarin menggelengkan kepalanya.

"Belum ada satupun orang yang mengklaim anak itu mbak," balasnya.

Aduh, kacau kalau begini.

Aku mengarahkan keranjang bayi ke satpam itu.

"Pak, saya mau kerja. Bisa bapak jaga bayi ini?" Tanyaku.

Satpam itu menggaruk kepalanya lalu menyunggingkan senyum lebarnya.

"Maaf, mbak. Saya bisa dipecat kalau ngasuh bayi di jam kerja. Mbak mau tanggung jawab? Anak saya lima mbak, masih kecil-kecil," jawabnya.

Aku menghela napas dan menarik kembali keranjang bayi.

"Baiklah, maaf. Pokoknya bapak harus cari orangtua bayi ini ya," pintaku.

"Siap!" Satpam langsung memberi hormat kepadaku.

Aku melihat bayi yang tersenyum lagi padaku.

"Kamu ini ya dek bikin kakak kewalahan, kakak terpaksa bawa kamu ke kantor." Aku menoel lagi dagunya dan membawa keranjang bayinya menuju mobilku.

Mudah-mudahan ibu Aurora tidak marah melihatku ke kantor membawa bayi, tapi melihat sifatnya aku yakin 100 persen kalau ibu Aurora akan ngomel di kantor ada bayi.

****

Tebakanku benar, sesampainya di kantor langsung terjadi kehebohan luar biasa saat aku datang membawa keranjang berisi bayi. Banyak karyawan dan penulis lain mengerubungi keranjang yang aku letakkan di ruang istirahat.

"Mbak Adara, ini bayi siapa?" Tanya Gina, office girl yang sedang membersihkan ruang istirahat.

"Nggak tau, kemarin nemu di depan apartemen," balasku.

Semua mata langsung tertuju padaku, seakan tidak percaya kalau bayi itu memang aku temukan kemarin di depan apartemen.

"Masa sih mbak? Setauku orang buang bayi itu di mesjid, jalanan, tempat sepi atau panti asuhan. Baru sekali ini aku dengar di depan apartemen," sela Kaila, penulis junior yang baru gabung satu bulan yang lalu.

Benar juga sih apa yang barusan Kaila ucapkan, kok bisa tinggalkan bayi di apartemen kecuali orangtua bayi itu mengenalku.

Ya, pasti ibu atau ayahnya mengenalku. Aku teringat surat yang ditinggalkan di dalam keranjang. Di surat itu tertulis namaku, berarti orangtuanya pasti mengenalku tapi siapa? Aku mencoba mengingat kenalan yang baru-baru ini hamil tapi nihil.

"Nggak tau juga, pokoknya bayi ini gue temukan di depan pintu apartemen," kataku dengan tegas.

Beberapa karyawan masih asyik melihat bayi yang selalu menyunggingkan senyum manisnya.

"Namanya siapa, mbak?"

Nama?

"Nggak tau, belum ada namanya."

"Terus kita panggil apa?"

Aku berhenti menuangkan air panas ke dalam botol susunya, iya juga bayi ini butuh nama.

"Oi ... Ada rapat mendadak, ngegosip aja lo di sini," Suara cempreng Senno membubarkan kerumunan yang mengerumuni bayi.

Senno melihat ke arah keranjang.

"Apaan tu?" Tanyanya kepo.

"Boneka, minggir!" Aku melewatinya dan memberikan susu untuk si bayi biar nggak lapar saat aku kerja nanti.

Senno mengintip ke arah dalam keranjang.

"Lo culik anak siapa?"

Reflek aku langsung menendang kakinya dengan ujung heel yang cukup runcing, Senno langsung mengaduh kesakitan dan dia langsung membalas dengan menoel keningku dengan jarinya, sampai kepalaku tertoyor ke belakang.

"Sialan, lo!" Makiku dengan kesal.

Bayi yang sedang asyik mengenyot botol susunya langsung nangis mendengar makianku.

"Pergi lo! Nangis kan bayinya," aku menggoyangkan keranjang agar bayi ini diam.

Bukannya pergi Senno malah mengambil bayi dari dalam keranjang dan menggendongnya supaya bayi ini diam.

"Cup cup anak pintar ... Anak cantik ... Nggak boleh nangis," bujuknya dengan suara lembut.

Bayi langsung diam dong.

"Eh, lo bapaknya ya?" Tebakku asal.

Senno melihatku tajam.

"Anak dari Hongkong, masih perjaka gini."

"Mbehhh, perjaka bagian depan lo tapi gue yakin yang bagian belakang udah nggak," sindirku balik.

"Bacot! Ada anak kecil tau!" Senno membelalakkan matanya.

Aku pun memilih diam.

Tidak lama si bayi akhirnya tertidur pulas, pelan-pelan Senno meletakkannya kembali ke dalam keranjang.

"Anak siapa sih?" Tanyanya lagi.

Aku mengangkat bahu pelan.

"Nggak tau, ketemu di depan apartemen gue kemarin. Udah capek nyari orangtuanya tapi belum ketemu, anehnya ada nama gue di surat yang ditinggalkan orangtuanya. Gue yakin pasti orangtuanya kenal gue."

Senno mengangguk-anggukan kepalanya.

"Yakin? Bukan anak lo, kan?"

Hadeuhhhh kenapa sih pada nggak percaya semua orang kalau bayi ini bukan anakku.

"Gue kayak emak-emak ya? Kok semua orang pikir gue ibunya?" Tanyaku bingung.

Senno pun mengangkat bahunya.

"Ya, habis aneh sih. Lo tiba-tiba bawa bayi ke kantor gimana orang nggak curiga kalo bayi ini bukan anak lo," balasnya.

"Yeee tapi kan kalian bisa mikir. Gue pernah kelihatan hamil nggak? Perut gue buncit  selama sembilan bulan? Masa punya anak nggak pake acara hamil dulu, ngaco lo!"

Senno melirik ke arah perutku, lalu ia tersenyum jahil.

"Iya sih, perut lo nggak pernah kelihatan buncit tapi kayak balon kalo ditusuk peniti langsung berbunyi stttttttt terus terbang," Senno membuat gerakan terbang ala superman.

Lagi-lagi aku tendang betisnya dengan ujung heel saking kesalnya.

"Rese lo!"

****

Dengan susah payah aku membawa keranjang di tangan kanan sedangkan tangan kiri membawa plastik berisi barang-barang bayi seperti popok, baju-baju dan juga peralatan lain yang dibutuhkan bayi.

Aku kembali melewati pos satpam.

"Udah ada kabar pak?" Tanyaku.

Satpam kembali menggelengkan kepalanya.

"Saya sudah bikin pengumuman di papan pengumuman tapi belum ada yang ngaku, sementara bayinya mbak asuh saja ya atau kalau kesusahan mbak antar saja ke panti asuhan," balas satpam.

Ih, nggak deh. Mana tega aku meletakkan bayi ini di panti asuhan.

"Ya sudah, kalau CCTV?"

Lagi-lagi satpam menggeleng pelan.

"Saya sudah cek ternyata CCTV lantai apartemen mbak hari itu lagi rusak, jadi nggak ada kegiatan yang terekam hari itu," balasnya.

"Baiklah, pokoknya kalau ada berita baru tolong kabari saya," pintaku.

Setelah berbincang dengan satpam aku langsung membawa keranjang serta plastik dengan susah payah.

"Haduh, ribet!" Aku hendak meletakkan keranjang di lantai untuk menekan tombol lift.

"Lantai berapa, mbak?" Aku menoleh ke arah kanan dan melihat seseorang yang baru aku lihat di sekitar apartemen menawarkan bantuan untuk menekan tombol lift.

"Lantai 16, makasih." Aku tidak jadi meletakkan keranjang tadi.

Tidak lama lift pun melaju.

"Orang baru mas? Atau tamu?" Tanyaku sekedar basa basi.

Laki-laki itu tersenyum ramah.

"Saya penghuni baru dan kebetulan kita tinggal di lantai yang sama," balasnya.

"Oooo, unit berapa?"

"1604."

Aku tercengang.

"Wah kita tetanggaan ternyata, saya di unit 1603."

Laki-laki itu tersenyum lagi. Aku diam-diam menatapnya dengan kagum, laki-laki ini benar-benar titisan dewa berbentuk manusia. Rambut hitamnya disisir rapi ke belakang, wajah berbentuk lonjong dengan alis tebal. Bulu-bulu halus mulai tumbuh di sekitar kumis dan dagunya. Ditambah aroma parfum khas semerbak memenuhi lift.

"Mbak, ayo."

Lamunanku buyar saat melihat lift akhirnya terbuka. Dengan susah payah aku langsung keluar dari lift, aku sengaja jalan pelan agar bisa melihat laki-laki itu masuk duluan ke dalam apartemennya dan ternyata benar, dia tinggal di sebelah kiri apartemenku.

"Salam kenal, mbak." Ujarnya sebelum masuk ke dalam apartemennya.

Ah aku kenapa nggak tanya namanya ya. Entah kenapa aku jadi penasaran siapa namanya.

****

# Bab 4

Hari ini sepertinya aku tidak bisa membawa bayi ke kantor, kemarin saja ibu Aurora menatapku bagai ibu tiri kejam tapi aku juga nggak mungkin meninggalkan bayi sendirian di apartemen, nggak mungkin dia bisa bikin susu dan ganti popok sendiri.

Satu-satunya jalan dengan minta mama menjaganya walau aku yakin mama pasti akan mengoceh bak masinis kereta api.

"Belum ketemu orangtuanya?" Tanya mama sesampainya di apartemenku.

Kali ini papa nggak ikut katanya ada meeting dengan RT setempat perihal penggerebekan anak kost yang ketahuan kumpul kebo.

"Belum, makanya aku pusing," aku mengunyah roti bakar isi telur mata sapi yang dibawa mama dari rumah.

Mama menepuk-nepuk punggung bayi sambil menyanyikan intro lagu bukan boneka nya Kekeyi.

"Please, jangan lagu itu ma. Kasihan bayi bisa stress dan illfeel main boneka pas dia gede," pintaku dengan wajah muak dan mau muntah.

"Ih lucu tau, keke bukan boneka boneka boneka," ulang mama lagi.

Bukannya tidur atau pun nangis bayi malah tertawa.

"Nah kan, Onet ketawa dengar mama nyanyi. Onet suka kan suaranya tante," Aku langsung tersedak mendengar mama menyebut panggilan tante.

"Nenek kelessss, tante dari Hongkong!" Ocehku.

Mama menyunggingkan senyum lebarnya.

"Eh tunggu, kok namanya Onet? Seenaknya saja kasih nama anak orang Onet!"

"Hehehe habis mama nggak tau namanya, masa nggak ada nama panggilan. Kamu saja mama kasih nama Adara sebelum kamu diproduksi, jadi pas kepala kamu brojol ke dunia papa langsung teriak Adara ...hh, terus pingsan."

Aku menepuk keningku dengan keras. Punya mama halunya nggak ketolong tapi biarlah walau begitu aku tetap sayang.

"Yo wes, aku pergi dulu ke kantor. Susu Onet ... Eh jangan Onet lah tapi Olivia lebih kece, susu Olivia sudah aku siapkan di atas nakas di kamar. Popoknya juga sudah rapi di dekat susu, mama jagain Olivia dulu hari ini," pintaku dengan wajah memelas.

Mama mengangguk lalu melanjutkan nyanyiannya.

"Keke bukan boneka boneka boneka." Aku mendengar kekehan khas anak bayi dari mulut Olivia.

Iya bukan boneka tapi vodoo.

Ah kebayang lagi kan lagunya.

Adara bukan boneka boneka boneka.

Shit! Aku malah reflek menyanyikannya saat menuju lift. Lagu itu memang bikin gila pendengarnya.

****

Saat hendak masuk ke dalam mobil aku melihat laki-laki tampan kemarin sedang memeriksa ban mobilnya. Ban mobil itu terlihat kempes dan beberapa kali ia melirik jam di tangannya. Berhubung kemarin dia membantuku menekan tombol lift nggak ada salahnya hari ini aku menawarinya bantuan.

Sekedar basa basi sih sebenarnya.

"Eh mas yang kemarin," sapaku seolah baru melihatnya.

Laki-laki itu menoleh ke arahku dan ia cukup kaget bertemu lagi denganku.

"Mbak yang di lift kemarin?" Tanyanya sambil berdiri.

Aku mengangguk cepat.

"Bannya kempes? Nggak ada ban cadangan?" Tanyaku sambil celingak celinguk ke dalam mobilnya.

Laki-laki itu menggelengkan kepalanya.

"Saya baru pindah dari Sydney beberapa hari yang lalu dan ini mobil keluarga jadi saya nggak tau ternyata ban serapnya nggak ada," laki-laki itu melirik lagi ke jam tangannya, "setengah jam lagi ada meeting dan saya masih di sini," lanjutnya dengan kesal.

"Oh, kantornya daerah mana? Saya di Sudirman kalau se arah kita bisa semobil, itu pun kalau mas mau. Anggap balasan karena kemarin sudah membantu saya yang sedang kesulitan," ujarku menawarkan tumpangan.

Adara bodoh! Mama sudah berulang kali memberitahuku untuk tidak memberi tumpangan orang asing yang tidak dikenal.

"Sepertinya kita memang searah, saya juga mau ke daerah Sudirman."

Gayung bersambut kayaknya.

"Ya udah, tapi mas yang nyetir bisa?" Aku menjulurkan kunci mobil ke arahnya.

Dia pun mengambil kunci mobil dari tanganku. Aku benar-benar kesambet di mana sih, sudahlah memberi tumpangan orang asing sekarang malah menyuruh orang itu mengemudikan mobilku.

Fix sebentar lagi namaku keluar di acara Sergap.

'Seorang penulis ditemukan termutilasi di daerah terpencil'

Hiiii, bulu kudukku langsung berdiri.

"Mbak, jadi?" Panggilan dari arah dalam mobil membuat khayalan anehku buyar. Aku bergegas masuk ke dalam mobil dan duduk di kursi depan.

Sepanjang perjalanan kami lebih banyak diam, hanya lagu Secret Number berjudul Who Is Dis? Mengalun merdu di tengah kesunyian.

"Oh iya, nama saya ..."

Drttt drttt

Aku mengeluarkan ponsel dan nama mama muncul di layar ponselku.

"Sebentar, mama saya nih."

Laki-laki itu mempersilakan dan aku langsung menjawab telepon dari mama sebelum mama mengoceh karena aku telat menjawab teleponnya.

"Ada apa ma? Aku ..."

"*Onet mencret. Kamu kasih susu merek apa sih?*"

"Olivia? Ih sudah dibilang namanya Olivia masih saja dipanggil Onet! Olivia ma bukan Onet!"

"*Whatever, pokoknya si Onet eh Olivia mencret-mencret. Kayaknya susunya nggak cocok, kamu beli merek apa sih?*"

Aku menggaruk kepalaku, kemarin aku nggak ketemu susu yang mereknya sama dengan yang ditinggalkan orangtua Olivia. Akhirnya aku asal ambil susu yang menurutku cocok untuk diberikan ke anak bayi.

"Dancow +3 kayaknya."

*"Ya elah pantasan mencret, Onet eh Olivia ... Ih ribet, pokoknya mama mau panggil Onet saja. Itu susu untuk anak usia tiga tahun bukan tiga bulan."*

"Ya mana aku tau, namanya juga belum pernah brojolin anak. Kirain karena ada angka tiga itu bisa juga untuk anak bayi."

*"Ya udah mama bawa Onet ke klinik di bawah saja."*

"OLIVIA!"

Aku matikan sambungan telepon dan melirik ke arah laki-laki itu yang kaget mendengar terikan barusan, aku membalas dengan cengiran malu.

"Maaf, mama aku rese banget kasih panggilan ke bayi kemarin. Masa dipanggil Onet, padahal aku sudah pilihkan nama Olivia," aku mencoba menjelaskan.

"Santai, saya sudah dengar tentang bayi itu dari pengumuman yang ditempel di papan pengumuman. Belum ditemukan juga orangtuanya?" Tanyanya.

Aku menggeleng lemah.

"Belum."

"Kenapa nggak lapor polisi," ujarnya memberi saran.

Astaga, kenapa aku tidak kepikiran sampai ke sana ya? Aku hanya sibuk meminta satpam mencari orangtua Olivia. Seharusnya aku melapor ke pihak kepolisian, mereka pasti bisa mencari tau siapa orangtuanya.

"Iya juga ya, nanti deh saya coba lapor sepulang dari kantor. Terima kasih sudah memberi saran terbaik yang pernah saya dengar sejak menemukan Olivia ... Oh iya nama saya Adara, kalau nama mas?"

"Setto ... Setto Araghutama," katanya sambil tersenyum simpul.

Wow, ini luar biasa.

Namanya sama persis dengan nama cinta pertamaku sayangnya mereka itu dua orang yang berbeda.

"Senang berkenalan dengan mas Setto," aku menjulurkan tanganku ke arahnya dan dia pun membalas uluran tanganku.

Cukup lama tangan kami bersalaman hingga akhirnya aku menarik tanganku terlebih dahulu.

Mobil akhirnya berhenti di depan gedung perkantoran dan letaknya ternyata tidak jauh dari kantorku.

"Terima kasih tumpangannya, Adara."

"Sama-sama mas. Ternyata kantor kita tidak jauh jaraknya jadi aku bisa langsung sampai."

Mas Setto pun turun dari mobil dan melambaikan tangannya, setelah pindah ke kursi supir aku pun bergegas menuju kantor sebelum ibi Aurora ngamuk lagi karena aku belum menyetorkan naskah bab dua ke tangannya.

****

Hari ini aku agak sibuk dengan berbagai revisi bab satu dan juga setoran bab dua. Sudah tiga gelas kopi habis aku minum agar mata ini tidak mengantuk.

"Bayi lo mana?" Tanya Senno.

"Gue tinggal sama nyokap, lo jangan ganggu gue deh hari ini. Bab satu gue banyak revisi nih, ibu Aurora kasih tenggat waktu malam ini," usirku dengan tajam.

Senno mengambil gelas kopiku dan meminumnya tanpa seizinku.

"Oooo, gue juga lagi pusing. Novel gue belum ada kemajuan, apa sebaiknya gue liburan dulu ya ke Sydney? Sekedar berkunjung untuk melepaskan penat otak sambil jenguk ponakan," balasnya.

Aku langsung berhenti mengetik.

"Setto sudah punya anak? Kapan lahirnya? Kok gue nggak tau ya?" Tanyaku.

Senno kembali menyesap kopi milikku lalu ia mengangguk pelan.

"Belum gue kasih tau ya? Hmmm, beberapa bulan yang lalu sih dan mereka bahagia banget menyambut kelahiran anak pertama mereka, lo harus bertemu anak itu. Pipinya unyu kayak lo, gembil-gembil kayak bakpao." Senno mencubit pipiku dengan kasar.

"Sialan! Ini bukan gembil tapi semok." Aku menjulurkan lidah ke arahnya.

Aku kembali melanjutkan pekerjaanku

"Adara," panggilnya.

"Hmmm, jangan ganggu deh."

"Cariin gue pacar dong. Gue pengen kayak Setto, hidup normal dan punya anak cantik."

Aku langsung batuk mendengar ucapannya barusan.

"Lo? Nggak belok lagi? Kesambet di mana?" Sindirku.

"Habisnya ponakan gue lucu banget, gue iri dong."

Aku tertawa sambil menggelengkan kepala beberapa kali.

"Hahahaha, adopsi si Olivia aja kalo orangtuanya nggak ketemu juga, gimana?"

Eh kenapa aku kepikiran sampai sejauh itu. Kalau orangtua Olivia tidak juga ditemukan apakah aku harus mengadopsi Olivia? Aku nggak mungkin menyerahkan Olivia ke panti asuhan.

"Adopsi? Hahaha, syaratnya ribet. Lo harus nikah dulu baru bisa adopsi, mau?"

Nikah?

Nanti dulu deh.

# Bab 5

Jam mulai menunjukkan angka dua dini hari saat aku akhirnya menyelesaikan seluruh revisi bab satu, aku merentangkan tangan yang mulai pegal memegang pena dan juga mouse. Aku melihat ke seluruh ruangan dan hanya ada aku serta Senno yang sedang meringkuk tidur di sofa.

Aku membuka laci dan mengeluarkan selimut bulu yang selalu ada untuk menyelimutiku saat dingin melanda. Aku mendekati sofa tempat Senno tidur lalu menyelimutinya.

"Cih, katanya mau temanin gue ampe kelar revisi eh dianya malah molor," ocehku sambil menyelimuti Senno dengan selimut tadi.

Setelah menyelimutinya aku berniat ke pantry untuk membuat secangkir kopi. Di pantry ada sebuah cermin tergantung di dindingnya, sebelum membuat kopi aku mematut diri di depan cermin itu.

Lagi-lagi aku melihat bajuku basah dibagian dada, entah kenapa selama beberapa bulan ini bajuku selalu basah di daerah yang sama.

Selesai membuat kopi aku balik ke kubikel untuk melanjutkan menulis bab dua dan rencananya menuju bab tiga, Senno masih tidur dan sesekali terdengar suara ia mengorok.

Aku mengambil ponsel dan ternyata mama sudah beberapa kali misscall.

Aku pun mencoba menghubungi mama untuk bertanya tentang Olivia.

"Ma, maaf tadi aku sibuk revisi bab terbaru jadi nggak kepegang ponselnya."

"*Kamu jam berapa sih pulangnya? Pantasan nggak mau tidur di rumah, ini sudah jam dua dini hari dan kamu masih di kantor? Ckckck, kapanlah anak gadisku bisa berumah tangga kalau kerjanya keluyuran sampai jam segini.*"

Lebay.

"Iya, aku masih ada revisi lagi ma. Gimana Olivia? Masih mencret?"

"*Mama mau nanya sama kamu, seandainya orangtua Onet tidak juga ketemu kamu akan melakukan apa?*"

Aku diam beberapa saat.

"Aku nggak tau, belum kepikiran."

"*Kalau kamu masih ingin menjaganya sebaiknya kamu urus proses adopsinya atau serahkan Onet ke panti asuhan biar pihak panti asuhan yang mengurusnya.*"

Sambungan telepon aku matikan.

Aku masih diam memikirkan perkataan mama barusan. Aku juga tidak mungkin meminta mama menjaga Olivia setiap aku kerja tapi menyerahkan Olivia ke panti asuhan aku juga nggak mau. Ada sisi terdalam hati ini yang menyuruhku untuk terus merawatnya.

Hanya adopsi satu-satunya cara terbaik untuk mengasuh anak yang ditemukan.

Adopsi berarti aku harus menikah, tapi dengan siapa? Pacar saja nggak punya.

"Hmmmm, berisik. Lo ngobrol sama siapa sih?" Suara Senno membuyarkan lamunanku.

Aku menoleh ke arah Senno, Senno sedang mengambil botol air mineral yang berada di lantai, Senno langsung meneguk air itu sampai tersisa setengah.

"Lo mau nggak jadi suami gue?"

Senno langsung menghamburkan air minum dari dalam mulutnya, ia menatapku seakan tidak percaya dengan ucapanku barusan.

"Lo kesambet di mana? Kenapa baru sekarang? Maksud gue kenapa sekarang lo bahas masalah pernikahan sama gue?" Tanyanya bertubi-tubi.

Aku mengangkat kedua bahu lalu kembali fokus melanjutkan revisi yang tertunda.

****

Jarum menunjukkan pukul tujuh pagi saat aku tiba di apartemen, sebelum pulang aku sempat singgah di minimarket untuk membeli popok untuk Olivia.

"Pagi, Adara." Aku yang sedang menunggu lift melihat mas Setto sedang berdiri di sampingku sambil memegang sepeda lipatnya.

"Pagi juga mas Setto, baru pulang sepedaan?" Tanyaku basa basi.

Mas Setto mengangguk pelan.

"Oh, mas suka main sepeda ya?"

Entah kenapa pertanyaanku sangat penuh basa basi.

"Iya, main sepeda bisa membuat saya menghabiskan waktu saat insomnia melanda," balasnya.

Aku membuat huruf o dengan mulutku.

"Baru pulang?" Tanyanya.

Aku mengangguk pelan.

"Pekerjaan mengharuskan aku selalu pulang pagi, sangat melelahkan."

Mas Setto menepuk pelan bahuku, "Kalau lelah istirahat, jangan dipaksakan. Nanti kamu sakit loh," ujarnya penuh perhatian.

Entah kenapa pipiku rasanya bersemu merah mendengar perhatiannya.

"Makasih atas perhatiannya, mas."

"Sudah sarapan?" Tanyanya.

Reflek aku menggelengkan kepala pelan.

"Boleh saya traktir sarapan pagi ini?" Tawarnya.

Reflek aku mengangguk pelan.

Ya ampun, kenapa aku segampang ini mengiyakan ajakannya.

"Ya sudah, kita ke apartemen saya. Saya akan buatkan sarapan terenak untuk kamu," ajaknya saat akhirnya lift terbuka.

Bagai magnet aku pun mengikutinya, aku sengaja berdiri di belakangnya dan aku menatap kagum bagian punggungnya. Sungguh mas Setto begitu sempurna di mataku dengan punggung sangat pelukable.

"Ayo," lamunanku buyar saat aku melihat mas Setto sudah berdiri di luar lift, aku bergegas ikut keluar dengan menundukkan kepala saking malu kalau mas Setto melihatku mengagumi punggungnya.

Aku melewati apartemenku dan masuk ke dalam apartemen mas Setto.

Apartemen yang menurutku lebih besar dibandingkan apartemen milikku walau kami berada di satu tingkat tapi jenis apartemennya berbeda. Di sini ada dua kamar, terlihat dari dua pintu bersebelahaan saat aku baru masuk.

Interiornya sangat minimalis dan terkesan seadanya. Hanya ada meja makan dua kursi, sofa satu set beserta mejanya serta ada lemari buku.

"Silakan duduk dulu, saya akan siapkan sarapan untuk kita," ujarnya.

Aku mengangguk dan mataku tertuju pada lemari buku yang penuh dengan susunan buku.

"Mas Setto suka baca buku ya?" Tanyaku.

"Iya, sekedar hobi," balasnya dari arah dapur.

Aku kagum melihat jenis buku yang dibacanya, lebih banyak tentang hukum, keadilan dan juga keluarga. Aku mengambil sebuah buku yang menarik perhatianku, tentang adopsi anak.

"Mas, kerja dibidang hukum ya?" Tebakku karena hampir sebagian buku di rak ini membahas tentang hukum.

Mas Setto mendekatiku lalu meletakkan secangkir susu putih di atas meja.

"Iya, saya seorang pengacara."

Betul kan tebakanku.

Aku meminum susu yang lumayan hangat itu dan membaca buku yang aku ambil tadi.

Dibuku tertulis syarat-syarat mengadopsi anak.

Pasangan harus berstatus menikah dengan usia minimal 25 tahun dan maksimal 45 tahun.

Bukti pernikahan yang sah, minimal lima tahun. Berarti, orangtua angkat yang pernikahannya kurang dari lima tahun, tidak akan diizinkan.

Surat keterangan sehat jasmani rohani dari rumah sakit.

Surat keterangan tidak pernah melakukan pelanggaran hukum atau Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK).

Surat keterangan penghasilan sehingga layak mengangkat anak.

Ternyata Senno benar, syarat mengadopsi anak itu berat. Aku harus menikah dulu selama lima tahun baru bisa mengadopsi Olivia, jangankan lima tahun bahkan calonnya saja aku belum punya.

Aku mulai menguap saking lelahnya setelah semalam sibuk merevisi tulisanku. Aku mulai berbaring di sofa dan meletakkan buku yang sedang aku baca di atas perutku dan berhubung sarapan pagi masih di masak mas Setto.

Perlahan mataku mulai menutup rapat.

****

Aku mencoba membuka mata yang masih terasa berat, aku mengedipkan mata beberapa kali dan mengingat apa yang aku lakukan sebelum tidur.

Aku seketika langsung  berdiri saat sadar aku sedang di rumah mas Setto, ada selimut menyelimuti tubuhku dan aku melihat buku yang aku baca tadi berada di atas meja.

"Sudah bangun? Kamu kelihatan lelah sekali, jadi saya enggan membangunkan kamu." Aku merapikan rambutku yang kusut saat melihat mas Setto sudah memakai kemeja kerjanya.

Sepertinya mas Setto mau pergi kerja.

"Maaf, aku ketiduran."

Aku tertunduk malu, bisa-bisanya aku tidur di rumah orang asing. Aku merogoh ponsel yang ternyata sudah mati.

"Jam berapa ya sekarang?"

Mas Setto melihat jam yang ada di pergelangan tangan kirinya.

"Jam delapan ... Malam," balasnya.

Bola mataku langsung membesar, jadi sekarang sudah malam? Aku berjalan menuju jendela dan membuka gordennya, ternyata memang sudah malam.

Bisa-bisanya aku tidur senyenyak itu bahkan aku tidak tau kalau hari sudah malam. Bahkan mas Setto sudah pergi ke kantornya saat aku tidur tadi.

"Maaf," aku menggaruk kepalaku.

"Santai, namanya juga ketiduran. Ya sudah, kamu pasti lapar. Saya sudah siapkan makan malam untuk kamu, soalnya sarapan tadi sudah saya habiskan sendiri," ujarnya.

Astaga, aku keterlaluan.

"Maaf ya mas," ulangku lagi.

Mas Setto mengangkat tangannya, setelah itu ia membuka satu persatu kancing kemejanya.

Dadaku langsung berdetak tidak karuan.

Kenapa wajahku memerah ya.

"Maaf, saya kalau makan sukanya pakai kaos saja," ujarnya.

Kemeja tadi diletakkannya di dekat aku berdiri, bahkan aku sampai bisa mencium aroma parfum khas miliknya.

Aku nggak bisa napas.

"Ayo makan, nanti makanannya keburu dingin." Ajak mas Setto lagi, kali ini ia hanya memakai kaos berwarna hitam serta celana kain berwarna senada.

Aku pun mendekati meja makannya.

"Akhirnya ... Ini makan malam pertama kita, Adara." Ujarnya dengan senyum manis.

****

# Bab 6

Makan malam yang cukup menegangkan karena aku tidak berhenti mengagumi sosok mas Setto yang duduk di depanku, beberapa kali aku mencuri pandang saat ia menikmati makan malamnya dalam keheningan tanpa suara. Hanya bunyi denting sendok dan garpu yang memecah keheningan.

"Sekali lagi aku minta maaf karena sudah lancang tidur di sofa mas Setto, aku nggak tau kenapa bisa tidur selama itu di sini. Sepertinya aku benar-benar kelelahan setelah begadang seharian di kantor," aku akhirnya memberanikan diri memecah keheningan di antara kami.

Mas Setto melihatku lalu tersenyum seperti tadi.

"Saya sudah bilang santai saja, namanya juga ketiduran kecuali kamu memang sengaja tidur agar bisa berlama-lama di sini," ujarnya.

Aku langsung tersedak dan mengambil gelas berisi air dingin lalu meminumnya sampai habis. Aku merasakan tepukan pelan di bagian punggung, aku melihat mas Setto berdiri di sampingku dengan mimik wajah panik.

"Maaf, kamu baik-baik saja kan?" Tanyanya.

Aku meletakkan gelas tadi di atas meja.

"Aku baik-baik saja kok," balasku sambil menelan ludah karena posisi kami saling berdekatan membuatku benar-benar salah tingkah, sebelum aku membuat semuanya kacau lebih baik aku pulang.

Aku pun berdiri sebelum menyelesaikan makan malam ini.

"Mas, aku pulang dulu ya."

Sebelum mas Setto menahanku, aku bergegas mengambil tas serta barang belanjaan yang aku beli tadi.

Setelah keluar dari apartemennya barulah aku bisa bernapas dengan benar.

*Nggak normal ini, kenapa aku bisa nggak napas ya padahal cuma tepukan pelan di punggung*, ujarku dalam hati.

"ADARA!"

Teriakan mama membuyarkan lamunanku, aku melihat mama tergopoh-gopoh mendekatiku sambil memakai alat gendongan Olivia, di belakang mama ada papa yang sedang menggendong Olivia yang sedang tidur.

"Eh mama ... Eh papa," sapaku malu.

Mama mendekatiku lalu mengarahkan tangannya ke telingaku, tanpa ampun mama menarik telingaku dengan kencang.

"Awwwww, sakit ma!"

"Biarin! Bisanya bikin orangtua kesal!" Oceh mama sambil menarikku ke arah apartemen.

"Pa, tolongin!" Teriakku dengan wajah memelas.

Papa meletakkan jarinya di mulut lalu berbisik pelan.

"Onet tidur, jangan bacot!"

"Olivia! Bukan Onet!" Teriakku kesal.

Tarikan mama di telingaku semakin keras dan tarikan itu baru berhenti saat kami sudah berada di apartemenku.

Mama berkacak pinggang sambil menatapku dengan kejam.

"Ke mana saja seharian ini?" Tanya mama bagai detektif yang sedang menginterogasi pelaku kejahatan.

Aku menggosok daun telinga yang masih terasa panas karena tarikannya barusan.

"Kerjalah, memangnya ke mana lagi?" Ujarku berbohong.

Aku tidak mungkin beritahu mama soal aku ketiduran di apartemen sebelah, bisa-bisa mama langsung mencoretku dari kartu keluarga.

"Bohong! Mama tadi ke kantor kamu karena kuatir kamu nggak bisa dihubungi dan Senno bilang kamu nggak masuk hari ini. Jadi jujur, ke mana kamu seharian ini!" Tanya mama dengan nada lantang.

Aku memilih diam karena nggak tau harus menjawab apa, aku tidak menyangka mama akan mencariku di kantor.

"Aku ... Ketiduran," akhirnya aku memberanikan diri untuk jujur.

"Di mana?" Tanya mama lagi dengan mata mendelik bagai Lely Sagita.

Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal, apakah aku harus jujur kalau aku ketiduran di apartemen Mas Setto? Mama pasti akan membunuhku kalau sampai tau aku tidur di apartemen orang asing.

"Spa ... Aku ketiduran di spa," ujarku berbohong.

Mama semakin mendelikkan matanya lebih besar dibandingkan mata Lely Sagita.

"Benaran?"

Aku mengangguk cepat.

"Syukurlah, mama nggak bisa bayangkan kamu tidur di tempat lain," mama mengelus dadanya.

Fiuh, untung aku bisa mengelak kali ini.

"Olivia sudah makan? Rewel nggak seharian ini?" Tanyaku sambil mendekati papa yang masih bermain dengan Olivia.

Aku hendak menoel pipinya tapi tanganku dipukul papa dengan keras.

"Sembarangan, cuci tangan dulu sana nanti Onet kena virus," oceh papa.

Aku mendengus lalu masuk ke dalam kamar mandi. Aku membersihkan tangan serta mencuci muka, hanya saja tiba-tiba aku merasakan perih di ujung bibir. Aku melihat melalui cermin dan ternyata bibirku bengkak.

"Lah ini kenapa ya? Kok tiba-tiba bengkak?"

Aku mencoba mengingat tapi nihil, rasanya aku nggak ada kepentok yang mengakibatkan bibirku bengkak.

Setelah membersihkan tangan dan muka barulah aku keluar dari kamar mandi. Mama dan papa masih asyik bermain dengan Olivia.

"Ma, bibirku bengkak ya?" Tanyaku sambil mendekat dengan mama agar bisa dilihatnya.

Mama memegang bibirku lalu menilai asal muasal kenapa bibirku bisa bengkak.

"Iya, kamu habis ciuman?" Tuduh mama dengan tidak berperasaan padahal mama tau aku itu jomblo akut.

"Ciuman dari Hongkong, pacar saja tidak punya!" Aku mendekati Olivia dan menggendongnya.

"Iya sih, kamu kan nggak punya pacar gimana bisa ciuman. Ah paling dicium semut atau serangga, ya kan pa?" Tanya mama ke papa.

Papa mengangkat bahunya lalu mengambil Olivia dari gendonganku.

"Balikin Onet ke papa," papa bertindak seolah Olivia itu miliknya.

"Onet ... Onet ... Namanya Olivia! Bukan Onet!"

Kenapa sih mama dan papa suka sekali nama Onet, nggak tau apa Onet itu jelek banget untuk bayi selucu Olivia.

"Mulut mulut siapa? Mulut papa kan? Nggak usah banyak bacot," ujar papa dengan tega.

Nasibku jelek amat ya dapat orangtua unik-unik gini.

****

Hari ini mama dan papa memutuskan untuk pulang ke rumah mereka, untuk besok aku terpaksa mengasuh Olivia sendirian karena mama ada arisan berlian sedangkan papa mau pergi mancing keributan eh mancing ikan dengan teman-temannya.

Aku pun terpaksa meminta cuti walau Ibu Aurora langsung mengomel dan memintaku menyetor bab 3 dan 4 secepatnya. Aku iyakan saja asal cuti itu dapat aku kantongkan.

"Olivia cantik, minum susu dulu." Aku membawa dot berisi susu ke dalam kamar.

Olivia sedang menjilat-jilat tangannya yang gembil. Aku memberinya botol susu dan dengan sekejap isi botol itu habis tidak bersisa, lambat laun mata Olivia mulai tertutup rapat. Aku menepuk pelan pahanya agar Olivia benar-benar tertidur pulas.

Ting tong ting tong

Olivia kaget dan membuka matanya mendengar bunyi bel.

Hampir saja aku mengumpat kalau saja Olivia sampai menangis. Aku pun bergegas keluar untuk melihat siapa tamu yang datang malam-malam begini.

"Eh mas Setto," wajah kesalku berubah menjadi lebih bersahabat saat tau mas Setto lah yang datang

"Sudah tidur?" Tanyanya.

Aku menggeleng pelan dan mempersilakan mas Setto untuk masuk ke dalam apartemenku. Aku merapikan banyak barang Olivia yang berantakan di meja serta kursi.

"Maaf, apartemennya berantakan." Aku mempersilakan mas Setto untuk duduk.

Aku membuka kulkas untuk mencari sekaleng minuman dingin. Untungnya masih ada minuman sarang burung walet yang tersisa.

"Minum dulu mas," ujarku mempersilakan mas Setto untuk minum.

Mas Setto membuka kaleng minumannya lalu meneguknya sampai habis.

"Maaf saya datang malam-malam, di sini hanya kamu yang bisa diajak bicara. Malam ini insomnia saya kambuh lagi, siapa tau dengan punya teman bicara saya bisa tidur walau sebentar," katanya dengan suara berat.

Aku pun duduk di sofa lain.

"Ah nggak apa-apa kok, mas. Ketiduran tadi membuat aku juga sulit tidur lagi malam ini, Olivia sudah tidur nyenyak dan dia baru bangun kalau popoknya sudah penuh," balasku.

Mas Setto mengarahkan matanya ke kamarku.

"Apakah Olivia tidak rewel?"

Aku menggeleng pelan.

"Olivia itu anak yang cantik, baik hati dan tidak pernah rewel," pujiku dengan bangga.

Mas Setto melihatku lalu ia tersenyum lagi hingga membuatku kembali salah tingkah.

"Seperti mamanya," balas mas Setto.

"Aku? Hahahaha aku bukan mamanya," balasku malu.

Mas Setto menyatukan sepuluh jarinya.

"Kamu mamanya karena sudah merawatnya sejak dia ditemukan," katanya lagi.

Iya sih.

"Mas Setto sudah menikah?"

Entah kenapa aku lancang bertanya seperti itu, aku menundukkan kepala saking malunya. Wajah Mas Setto pun langsung berubah jadi lebih dingin dan seakan tidak suka aku bertanya hal itu.

"Ah lupakan saja pertanyaanku barusan, hehehehe."

Aku berusaha mengalihkan pembicaraan agar suasana kembali cair.

"Adara," panggil Mas Setto.

Aku kembali melihat ke arahnya.

CHINA ANNOUNCED SATURDAY ITS INVESTIGATION INTO FEDEX'S "WRONGFUL DELIVERY OF PACKAGES", WHICH HAS ALLEGEDLY UNDERMINED THE LEGITIMATE RIGHTS AND INTERESTS OF CHINESE CLIENTS AND VIOLATED LAWS AND REGULATIONS GOVERNING THE EXPRESS INDUSTRY IN CHINA.



"Hmmm."

"Kamu cantik malam ini," aku melihat raut wajah Mas Setto lebih tenang dibandingkan saat aku bertanya tentang pernikahan.

****

# Bab 7

"Sudah berapa banyak wanita mas gombalin selain aku?" Tanyaku malu, aura wajahku berubah sejak mas Setto memujiku cantik malam ini.

Mas Setto tertawa lepas, ternyata mas Setto punya lesung pipit di pipinya dan setiap ia senyum aku teringat akan seseorang yang mirip dengannya tapi siapa ya? Wajah mereka mirip tapi aku nggak ingat, hmmm kenapa aku jadi sering lupa ya akan masa laluku.

"Maunya berapa? Kenapa sih setiap laki-laki memuji wanita selalu menganggap itu sebuah gombalan? Padahal itu bukan sembarang gombalan, kalau dari hati terdalam masih dianggap gombalan?" Tanyanya balik.

Aku terdiam beberapa saat, aku kehilangan kata-kata menjawab pertanyaannya barusan.

"Mas sudah makan? Eh sudah ya tadi, mau tambah minum lagi?" Aku berusaha mengelak dengan mengubah topik pembicaraan yang mulai rancu ini.

Mas Setto menggelengkan kepalanya.

"Saya tiba-tiba mengantuk, Adara. Kalau saya pulang pasti nanti rasa kantuknya langsung hilang, bolehkah saya tidur di sofa hari ini?" Mas Setto langsung mengambil posisi tidur di sofaku.

Mau aku tolak tapi mas Setto keburu menutup matanya, sepertinya ia memang butuh tempat untuk bisa tidur. Lagipula aku bisa tidur di kamar dan mengunci pintu, sebaiknya aku mengizinkan mas Setto tidur malam ini di sini.

Aku mengambil selimut dari dalam lemari dan menyelimutinya agar nanti malam tidak kedinginan.

"Selamat malam, mas." Aku pun masuk ke dalam kamar dan tidak lupa mengunci pintu.

Aku mendekati Olivia yang masih pulas tidur di ranjangku. Aku mencium pipinya pelan dan aku merapikan rambutnya yang berantakan.

"Olivia ... Siapa ya orangtua kamu? Kenapa kamu bisa dibuang begitu saja?"

Tiba-tiba aku merasakan payudaraku menegang dan sedikit sakit, aku memegang payudaraku yang terasa keras dan juga baju yang basah. Mungkin saat minum tadi aku menumpahkan sedikit air.

"Selamat malam, Olivia."

*****

Aku terbangun saat merasakan sebuah tangan mungil menyentuh payudaraku dan rasanya sangat sakit. Aku meringis dan melihat Olivia tersenyum hingga menunjukkan lesung pipitnya.

"Pagi, Olivia. Kamu ceria sekali pagi ini, sudah senyum-senyum manis," aku menoel pipinya.

Olivia mencoba untuk memiringkan badannya hingga mengenai lagi payudaraku.

"Aduh, kenapa bisa sesakit ini ya? Apa aku mau menstruasi? Kapan ya terakhir aku menstruasi?" Aku mencoba mengingat tapi lagi-lagi aku sulit mengingat kejadian lampau.

Aku turun dari ranjang dan mengendong Olivia untuk dibawa keluar kamar.

Saat aku hendak membuka kunci kamar tiba-tiba ada gedoran dari arah luar.

"Adara!" Suara mama menggelegar sampai ke dalam kamar hingga Olivia menangis karena kaget.

Aku membuka kunci kamar dan berusaha mendiamkan Olivia, mama masuk sambil berkacak pinggang.

"Mama ini datang-datang bikin keributan, Olivia jadi nangis kan?" Ocehku sambil menenangkan Olivia.

Mama berhenti berkacak pinggang dan mendekati Olivia lalu mengambilnya dari gendonganku.

"Onet kaget ya oma teriak? Maafin oma ya Onet," mama mencium Olivia.

Aku capek memberitahu mama nama Olivia dan biarlah mama memanggil Olivia dengan sebutan Onet, capek berdebat dengan mama.

"Katanya mau arisan berlian, kok ke sini pagi-pagi?"

Aku mengikat rambutku dan membentuk sanggul kecil, aku keluar dan melihat papa sedang duduk bersama Mas Setto.

Astaga!

Astaga!

"Ma," pantasan mama tadi teriak membabi buta, aku nggak sadar kalau mas Setto tadi malam tidur di sini dan orangtuaku pagi ini datang, perang dunia sebentar lagi bakalan pecah.

"Eh iya, kok mama lupa sama marahnya. Itu siapa? Kok ada di apartemen kamu? Kamu kumpul kebo kan? Onet anak kamu kan? Laki-laki itu suami dan juga ayahnya Onet kan?" Tanyanya bertubi-tubi.

Mulai lagi halunya mama.

"Nggak lah, ih sudah dibilang Olivia itu aku temukan di depan apartemenku, laki-laki itu namanya Mas Setto dan dia itu tetangga di samping, pokoknya hubungan kami tidak seperti yang mama pikirkan," balasku mencoba membela diri.

Mama membawa Olivia menuju tempat mas Setto duduk bersama papa.

"Mas, coba jelaskan ke mama kalau kita itu ..."

"Saya ... Pacarnya Adara, ma."

Heh, aku membesarkan bola mata dan langsung duduk di samping Mas Setto. Aku mendekati telinganya dan berbisik pelan.

"Jangan ngawur, mas. Mamaku bisa minta tanggung jawab kalau mas ngaku sebagai pacarku," bisikku pelan.

"Pacar? Kok kamu mau sih sama Adara?"

Mama menatap Mas Setto bagai mertua kejam di sinetron azab Indosiar yang tayang pagi, siang dan sore mungkin pas malam saja waktu sinetron azab digantikan acara dangdut penuh airmata.

"Kenapa kita pacaran, Adara?" Tanya Mas Setto balik kepadaku.

Lah kok nanya aku?

"Nggak ma, kami nggak pacaran kok. Mas Setto nggak mau mama marah saja makanya ngaku pacaran sama aku," ujarku menjelaskan.

"Pacaran tidak ... Tapi tidur se apartemen, kalian habis buat maksiat kan? Onet itu anak kalian kan?" Tuduh mama membabi buta.

"Ma, bacot. Onet dengar  mama ngomong kayak gitu, nggak baik untuk perkembangan otaknya." papa berdiri lalu mengambil Olivia dari gendongan mama.

Aku memberi kode agar papa membawa Olivia menjauh dari perbincangan penuh keabsurdan ini.

"Saya pacar Adara, ma. Adara masih denial karena kami tadi malam bertengkar hebat, makanya pagi ini dia nggak ngaku," balas Mas Setto.

Aku mencubit pinggangnya karena ia mulai ngawur tapi Mas Setto tidak merasa kesakitan, sikapnya biasa saja.

"Oh gitu, jadi kamu pacarnya Adara?" Suara mama mulai melunak, kayaknya sebentar lagi mama mulai meminta hal aneh deh ke Mas Setto.

"Iya, ma."

Ma? Sedekat itu sampai Mas Setto memanggil mama bukannya tante? Padahal ini pertemuan pertama mereka.

"Kapan kalian menikah?"

Benarkan firasatku.

Aku menatap Mas Setto dengan geram, rupanya mama datang untuk menjemput Olivia yang akan dibawanya ke arisan berlian untuk diperkenalkan ke teman-temannya. Aku yang keburu tidak mood karena mas Setto akhirnya mengizinkan mama membawa Olivia.

"Mas nyebelin banget, bisa-bisanya ngawur tentang hubungan kita. Mamaku jadi berpikir kalau kita itu benaran pacaran," ocehku kesal sambil menyatukan tanganku di dada.

Mas Setto menyunggingkan senyumnya.

Menyebalkan!

"Kok ngawur? Kamu hidup sendiri dan saya juga hidup sendiri, kalau kita memang pacaran ada yang salah?"

Aku langsung tersedak dan batuk beberapa kali.

"Mas Setto ngajak aku pacaran lempeng amat, nggak ada romantisnya."

Mas Setto mengacak rambutku beberapa kali sampai-sampai sanggul kecil akhirnya lepas dan membuat rambutku tergerai sampai ke bahu. Tangan Mas Setto merapikan rambutku yang masih berantakan.

"Kita sudah sama-sama dewasa, Adara. Tidak zamannya lagi untuk mengungkapkan perasaan seperti dulu," balasnya.

Dulu? Lah kapan? Kayak pernah saja.

"Hmmm, kita itu baru hitungan hari kenalnya loh. Kok mas bisa ajak aku pacaran?"

"Apa ya, dekat kamu saya bisa tidur nyenyak. Selama beberapa bulan ini saya nggak bisa tidur sama sekali tapi tadi malam saya tidur nyenyak, andai mama tidak datang mungkin saya belum bangun saat ini," balasnya.

Oke, jadi aku diajak pacaran karena itu? Nggak romantis banget.

"Kalau begitu pacaran sama bantal saja mas, bantal kan bisa mas ajak tidur setiap saat. Aku ini manusia loh, punya hati dan perasaan masa diajak pacaran karena mau tidur nyenyak setiap malam," aku memanyunkan bibirku.

Mas Setto tertawa lagi.

"Aku serius loh mas," aku semakin kesal, aku lagi marah mas Settoalah tertawa seakan aku itu lagi bercanda.

"Jadi mau kamu apa?"

"Nggak mau apa-apa," aku berdiri dan berniat menjauh agar rasa kesalku hilang.

Mas Setto tiba-tiba menarikku hingga tubuhku jatuh ke dalam pelukannya. Aku tiba-tiba berhenti napas dan menatap mata Mas Setto tanpa berkedip.

"Kamu mau kan pacaran sama saya?" Tanyanya sambil memeluk pinggangku.

CHINA ANNOUNCED SATURDAY ITS INVESTIGATION INTO FEDEX'S "WRONGFUL DELIVERY OF PACKAGES", WHICH HAS ALLEGEDLY UNDERMINED THE LEGITIMATE RIGHTS AND INTERESTS OF CHINESE CLIENTS AND VIOLATED LAWS AND REGULATIONS GOVERNING THE EXPRESS INDUSTRY IN CHINA.



Tubuhku tiba-tiba bereaksi aneh, aku seperti disengat aliran listrik hingga napasku sesak dan tubuhku menegang.

Seakan ini bukan pertama kalinya Mas Setto memelukku.

****

# Bab 8

Namanya untuk pertama kali merasakan pacaran dan punya pacar setelah lama jomblo membuatku selalu tersenyum seperti orang gila, bahkan sampai ke kantor pun aku tetap senyum-senyum nggak jelas membayangkan Mas Setto mengajakku pacaran dan orang pertama yang langsung kepo adalah Senno.

Senno mengganggguku dengan pertanyaan bertubi-tubi.

"Tumben lo senyum-senyum? Kesambet jin tol cawang?" Tanya Senno dengan wajah menyelidik.

Aku mendorongnya agar menjauh dari meja kerjaku, aku menghidupkan laptop dan kembali teringat reaksi tubuhku saat Mas Setto memelukku tadi.

"Eh gue dikacangin, fix kesambet lo!" Senno menoyor kepalaku dengan keras hingga mengenai ujung kursi, aku mengedipkan mata beberapa kali agar rasa sakit dikepalaku hilang.

Senno memegang tanganku dengan erat.

"Maaf, gue kelewatan. Kepala lo sakit?" Tanyanya.

Aku diam beberapa saat dan kembali mengedipkan mata agar rasa sakit itu hilang.

"Gue ... Nggak apa-apa," aku memegang kepalaku lalu memijitnya, aku membuka laci dan mengeluarkan botol berisi obat sakit kepala, "tolong air putih," pintaku ke Senno.

Senno bergegas ke pantry dan tidak lama ia kembali dengan segelas air yang aku pinta. Aku langsung meneguk obat itu dan setelah itu aku meletakkan kepalaku di atas meja.

"Maafin gue ya, gue selalu membuat lo sakit. Gue bukan sahabat dan juga ip ... Yang baik," wajah Senno berubah lebih serius, Senno mengurut bahuku beberapa kali dan obat penghilang rasa sakit tadi mulai bereaksi, aku mulai mengantuk ditambah pijitan di bahu oleh Senno membuatku nyaman.

Akhirnya aku terlelap dalam tidur, semoga pas bangun nanti sakit kepalaku berkurang.

****

Aku bangun setelah sejam tidur dan syukurlah kepalaku tidak lagi sakit, Senno masih menungguku dengan wajah takutnya.

"Gue nggak apa-apa kok, jangan kuatir kayak gitu deh. Biasa saja dong wajahnya," ujarku.

Senno menghembuskan napasnya beberapa kali.

"Syukurlah kalau lo nggak kenapa-napa, gue nggak akan bisa maafin diri gue lagi kalo lo sakit lagi," ujarnya dengan mimik wajah serius.

Aku tertawa lepas.

"Maksud lo kejadian tiga bulan lalu? Ya ampun, waktu itu gue cuma operasi usus buntu tapi lagaknya kayak gue baru bangun dari kematian," balasku.

Aku teringat tiga bulan lalu aku sadar dari tidur panjang dan saat bangun orang pertama yang aku lihat adalah Senno. Waktu itu aku ingatnya ada bekas operasi di perut dan aku yakin itu operasi usus buntu, Senno pun mengiyakan saat aku bertanya bekas operasi apa di perutku.

"Iya, pokoknya gue mau minta maaf sama lo." Senno berdiri dari tempatnya duduk lalu menepuk pelan bahuku sebelum kembali ke meja kerjanya.

****

Rasa lelah merevisi bab dua dan tiga membuatku ingin menghirup udara di rooftop, aku membeli segelas kopi dingin dan membawanya ke rooftop.

Saat akan membuka pintu aku mendengar suara Senno sedang bicara dengan seseorang tapi nadanya tinggi.

"Iya gue salah! Gue yang menyebabkan ini semua terjadi, gue minta maaf bang."

Aku menutup pintu pelan dan sepertinya Senno sadar dengan kehadiranku. Senno buru-buru mematikan ponselnya lalu mencoba tersenyum walau sangat dipaksakan.

"Ngobrol sama siapa?" Tanyaku dengan kepo.

Senno menyimpan ponselnya dalam saku celananya, ia mengeluarkan sebatang rokok dan menghidupkannya.

"Mau?" Tawarnya.

Aku menggeleng pelan, sejak mengasuh Olivia aku memutuskan untuk berhenti merokok.

"Baguslah, rokok hanya akan merusak kesehatan lo," ujarnya.

Aku menawarinya kopi dingin tadi dan kali ini ia pun menolak.

"Gue akhirnya punya pacar, Senno." Ujarku malu.

Senno melihat ke arahku tapi wajahnya tidak terlihat kaget, mungkin ia sudah tau sejak aku datang tadi dengan wajah malu-malu terus senyum terus mengambang di wajahku.

"Gimana perasaan lo?" Tanya Senno.

Aku terdiam.

"Entahlah, hanya saja di dekatnya dada gue berdetak nggak karuan. Gue bahagia tapi di sudut terdalam gue ngerasa ada kesedihan gitu," balasku.

Senno kembali menepuk pelan bahuku.

"Gue cuma berdoa kali ini lo benar-benar bahagia, Adara." Setelah mengucapkan itu Senno pun meninggalkan aku sendirian.

****

Mama menyerahkan Olivia ke dalam pangkuanku, aku masih shock mama tiba-tiba datang ke kantor sambil membawa Olivia.

"Loh kok dibawa ke sini sih ma? Aku lagi kerja, nggak mungkin aku mengasuh Olivia ma."

"Mama mau pergi hangout dengan ibu-ibu arisan berlian, nggak mungkin bawa Onet ke cafe dong. Ya sudah mama balikin ke kamu, lagian perjanjiannya hari ini kamu cuti kenapa malah masuk kerja? Oh iya, kapan Setto melamar kamu? Katanya pacaran?" Mama mulai usil lagi.

Aku menggendong Olivia dan mencium aroma busuk dari popoknya yang penuh dengan pup.

"Ma, aku itu baru pacaran loh."

Mama mengangkat tangannya.

"Alah, kayak abg saja pakai acara pacaran. Suruh dia lamar kamu lagi atau mama akan carikan suami baru untuk kamu," mama melewatiku dan sengaja mengibaskan rambut panjangnya.

"Cih, gaya oma mu Olivia. Suami baru? Cih, kayak aku pernah bersuami saja," aku mengambil tas berisi popok dan membawa Olivia menuju ruang ganti.

Setelah mengganti popok, memberi susu dan juga menidurkan Olivia aku pun membawa Olivia menuju meja kerjaku.

"Eh ada Onet," aku melihat Senno berdiri sambil mencubit pipi gembit Olivia.

"Olivia ya bukan Onet, lagian lo kok ikut nyokap bokap gue panggil Onet."

Senno menggendong Olivia, ia mengangkat kedua bahunya dan membawa Olivia ke meja kerjanya.

"Onet yang cantik main sama om Senno ya, peek a boo!" Senno membuat gerakan lucu dan itu membuat Olivia tertawa lepas, ia menjilat tangan mungilnya dan Senno melarang.

"Onet ... Onet ... Onet..." Panggil Senno.

Olivia tertawa ngakak saat Senno memanggilnya Onet. Dasar bocah dikasih nama bagus malah suka dipanggil Onet. Aku cuma bisa menggelengkan kepala melihat interaksi Senno dan Olivia, lumayan Olivia ada yang jaga sembari aku mengejar revisi bab yang tertunda.

****

Jarum jam menunjukkan pukul lima saat aku melihat ponselku berdering, nama mas Setto muncul di layar ponselku.

Aku langsung bergegas menjawab panggilannya.

"Halo, mas Setto."

"Sudah selesai revisi bab baru novel kamu?"

Aku menoleh dan melihat mas Setto berdiri di belakangku sambil memegang ponselnya.

"Loh kok mas bisa di sini?" Tanyaku kaget.

"Tadi sekalian pulang kerja dan saya mau jemput kamu pulang," ujarnya.

"Onet sudah nyu ... su," Senno muncul dari ruang istirahat sambil menggendong Olivia. Senno melihat ke arah Setto dan aku secara bergantian.

"Oh iya mas, ini Senno teman kerjaku sekaligus sahabat baikku," aku memperkenalkan Senno kepada mas Setto tapi entah kenapa aku melihat mas Setto seperti tidak suka dan ia memilih mengambil tas milik Olivia serta mengambil Olivia dari gendongan Senno.

"Ayo pulang," ajak Mas Setto sambil menarik tanganku, aku melihat ke arah Senno dan dibalasnya dengan tersenyum sambil melambaikan tangannya.

Sepanjang jalan dari lantai kantorku sampai lobby, aku memilih diam begitupun Mas Setto.

"Mas kok nggak ramah sama teman aku? Aku jadi nggak enak," Akhirnya aku memberanikan diri membahas sikap dinginnya saat aku mengenalkan Senno kepadanya setelah kami meninggalkan kantorku.

Mas Setto melihatku melalui kaca spion tengah yang memilih duduk di belakang bersama Olivia, "Maaf, saya hanya tidak terlalu suka kamu dekat dengan laki-laki lain," balasnya.

Aku membuang wajahku.

"Kita baru pacaran sedangkan Senno sahabat aku sejak dulu, jadi jangan rusak persahabatanku dengan sikap cemburu mas yang nggak jelas itu," ujarku dengan tegas.

Mas Setto pun tidak menjawab ucapanku. Kami memilih diam, hanya suara khas anak bayi keluar dari mulut Olivia.

"Maaf, saya selalu cemburu saat kamu dekat dengan laki-laki lain terutama dia," aku melihat raut wajah Mas Setto melalui kaca spion.

Aku tertawa lepas.

"Ya ampun, aku sudah bilang Senno itu sahabat aku sejak dulu. Aku nggak ada perasaan ke dia, mas." Aku masih berusaha menjelaskan.

"Tapi dia? Kamu nggak tau apa yang dirasakan ke kamu kan?" Tanyanya balik.

Tawaku semakin lepas.

"Senno itu gay, mas. Nggak mungkin dia ada perasaan ke aku."

Mobil tiba-tiba berhenti secara mendadak, Mas Setto melihatku dengan tatapan tidak percaya.

"Gay?"

Aku mengangguk cepat.

****

# Bab 9

"Kamu tau darimana kalau dia itu 'gay'" tanya Mas Setto dengan wajah penasaran.

Olivia mulai rewel karena popoknya mulai penuh dan aku langsung mengeluarkannya dari car seat, membaringkannya di sampingku dan mengganti popoknya dengan popok baru agar Olivia merasa lebih nyaman.

"Selama ini aku tidak pernah melihatnya dekat dengan wanita manapun dan beberapa waktu lalu akhirnya dia ngaku kalau selama ini dia menyukai laki-laki dibandingkan perempuan," jawabku.

Hal itu aku ketahui sehari setelah aku siuman setelah operasi usus buntu selesai, entah kenapa Senno memberitahuku tentang orientasi seksualnya. Aku cukup kaget tapi sebagai sahabat aku pun mendukung apapun pilihan hidupnya.

"Oh," aku mendengar suara helaan napas dari mulut Setto.

"Mas nggak usah cemburu, bagiku saat ini mungkin hanya mas laki-laki yang mengisi hatiku," ujarku menenangkannya.

Aku melihat Mas Setto tersenyum melalui kaca spion tengah.

"Terima kasih, Adara. Saya sangat bahagia mendengar ucapan kamu barusan," balas Mas Setto.

****

Mas Setto mengajakku untuk makan malam di apartemennya, tentu kali ini Olivia ikut bersama kami. Sejak diambil dari gendongan Senno saat Mas Setto menjemputku tadi, Olivia seakan diberi magnet dan selalu menempel saat Mas Setto menggendongnya.

"Mas pinter ya momong bayi, Olivia kayaknya suka digendong mas," aku menoel pipi gembil Olivia.

Mas Setto menyunggingkan senyumnya, begitupun Olivia dan ternyata mereka sama-sama mempunyai lesung pipit di pipi.

"Kalian berdua mirip banget," ujarku tanpa sadar bagai cicitan.

"Hah, kamu bilang apa?" Tanya mas Setto.

Aku tersenyum lalu menggeleng pelan, aku mengambil Olivia dari gendongan Mas Setto untuk diberikan susu botol sedangkan Mas Setto mulai membuka pintu kulkas untuk mengeluarkan beberapa bahan makanan yang akan dimasak untuk makan malam kami. Ia berkacak pinggang sambil meletakkan jarinya di bibir.

"Kita masak spagetti malam ini, mau?" Tanyanya sambil mengeluarkan beberapa bahan makanan dan diletakkan di atas meja dapur.

Aku yang sedang memegang botol susu mengangguk setuju.

"Hmmm kayaknya enak," ujarku antusias.

"Oke, kita masak spagetti saja malam ini." Mas Setto mulai memasak sedangkan aku masih terus memegang susu botol Olivia.

Kali ini tidak seperti biasa, Olivia agak kurang bernapsu menghabiskan susu botolnya. Olivia beberapa kali melepehkan dot agar keluar dari mulutnya.

"Olivia nggak suka susunya?" Aku meletakkan botol susu di atas meja, bahkan isi botol susu masih tersisa setengah.

"Nggak habis susunya?" Tanya Mas Setto setelah mendengar suara galauku karena Olivia tidak menghabiskan susunya.

Aku menggeleng pelan lalu menghela napas, kasihan anak seumur Olivia tidak merasakan ASI dari ibu kandungnya.

Payudaraku tiba-tiba berdenyut hingga aku meringis menahan rasa sakit sambil memegang dadaku yang terasa keras dan tegang.

"Adara," Mas Setto mengambil Olivia dari gendonganku, "kamu baik-baik saja?" Tanyanya dengan panik.

Aku menggeleng pelan.

"Nggak tau mas," aku menghembuskan napas beberapa kali.

Mas Setto membawa Olivia ke dapur, tidak lama ia kembali sambil membawa gelas berisi susu putih. Ia menyerahkan gelas itu ke tanganku.

"Minum dulu susunya," perintahnya.

Aku pun mengangguk dan langsung meminum susu itu sampai habis tidak bersisa.

"Mulai enakan? Apa sebaiknya kita pesan makanan luar saja? Jadi saya bisa menjaga Olivia dan kamu bisa istirahat dulu," kata Mas Setto.

Aku mulai menguap dan mataku tiba-tiba sangat berat untuk dibuka.

"Terserah mas, bangunkan aku kalau makanannya sudah datang ya." Pintaku.

Mas Setto mulai menyuruhku untuk baring di sofa.

"Tidurlah, sayang."

****

Ocehan khas anak kecil membangunkanku, aku mencoba membuka mata dan melihat Olivia berada di sampingku sedang menjilat kakinya sambil sesekali mengganti dengan tangannya. Aku mencoba mengganti posisi tidur agar tubuhku lurus karena posisi saat aku bangun dalam posisi miring.

"Olivia," aku melihat daerah sekitar mulut Olivia basah bekas susu hingga bajunya basah, "sudah happy lagi, kamu?" Sambungku.

Aku melihat sekeliling ruangan dan baru sadar ini bukan di kamar pribadiku, aku berada di kamar dan juga ranjang asing. Aku melihat ke arah bawah tubuhku dan ternyata celana jeansku masih terpasang dengan rapi. Hanya saja baju kemejaku beberapa kancing bagian atas terbuka hingga menampakkan bagian puting payudaraku. Aku menekan bagian atas payudaraku, ajaibnya pagi ini sudah tidak keras dan tegang lagi seperti tadi malam.

"Sudah bangun, Adara?" Suara Mas Setto membuatku buru-buru mengancing kemeja yang terbuka tadi.

"Kenapa aku bisa tidur di kamar ini?" Tanyaku bingung.

Mas Setto meletakkan baki berisi makanan di atas nakas samping ranjang.

"Kemarin kamu sepertinya tidak enak badan, saya kasihan lihat kamu tidur di sofa. Jadi saya menggendong kamu ke kamar agar bisa tidur di dekat Olivia," ujarnya menjelaskan.

"Kenapa aku nggak tau ya mas gendong? Kayaknya aku benar-benar keenakan tidur di apartemen ini," balasku dengan bingung.

Mas Setto mengendong Olivia lalu membawanya menuju sofa yang ada di dalam kamar ini.

"Mungkin itu pertanda kalau apartemen ini ingin kamu tinggal di sini ... lagi." Mas Setto mengeluarkan baju ganti Olivia.

"Aku? Maksudnya mas pengen aku tinggal di sini sebagai istri kan? Bukan pacar? Bisa dibunuh mama kalau kita kumpul kebo."

Mas Setto melihatku tanpa berkedip.

"Hanya kamu satu-satunya wanita yang saya izinkan tidur di kamar ini, itu berarti kamu adalah wanita paling penting di hidup saya. Baik dalam status pacar ataupun istri."

Wajahku langsung memerah mendengar gombalannya. Aku mulai salah tingkah dan agar Mas Setto tidak melihat perubahan mimik wajah aku mendekati Olivia lalu menggendongnya lalu membawanya keluar dari kamar Mas Setto.

"Olivia ... Kamu anak siapa sih, kok bisa secantik ini," aku menoel hidungnya dan Olivia kembali tersenyum senang setiap aku menoel hidung mancungnya.

Mas Setto pun keluar dari kamarnya.

"Olivia mirip kamu, kalian berdua sama cantiknya di mata saya," jawab Mas Setto sambil mengacak rambutku dan Olivia bergantian.

Wajahku lagi-lagi memerah dan juga panas, aku mengambil gelas berisi air putih di meja makan lalu meneguknya sampai habis.

"Mas sehari ini gombal banget loh," ujarku malu.

"Karena saya suka melihat wajah malu kamu setiap saya gombalin," balasnya.

Aku memanyunkan bibir dan Mas Setto tertawa lepas melihatku manyun.

****

Setelah pulang dari rumah Mas Setto, Olivia mulai rewel lagi dengan alasan nggak jelas. Aku pikir karena popoknya penuh tapi setelah diperiksa popoknya masih kering. Aku juga pikir karena perutnya kembung dan aku juga sudah beri minyak kayu putih tapi Olivia masih rewel dan menangis tanpa henti.

"Olivia jangan rewel dong, beritahu aku bagian mana yang sakit?" Aku berusaha menenangkan Olivia tapi gagal.

Olivia masih terus menangis, panik membuatku menghubungi mama untuk memintanya datang ke apartemenku.

"Ma, Olivia rewel."

"*Onet rewel? Masuk angin mungkin atau pupnya keras.*"

"Aku sudah kasih minyak kayu putih di perutnya tapi dia masih saja nangis. Mama bisa ke sini nggak?"

"*Aduh, maafin oma ya Onet. Oma lagi di Bandung."*

"Heh, mama di Bandung? Ngapain? Ya sudahlah, aku coba tenangkan Olivia dulu."

Aku melempar ponsel dan mencoba membujuk Olivia tapi bukannya tenang Olivia malah semakin menangis keras. Aku memegang dahinya dan terasa hangat, aku mengambil alat cek suhu tubuh dan ternyata suhunya 38,7 derajat.

"Astaga, ini penyebab kamu rewel ya."

Aku mengambil selimut Olivia untuk membawanya ke klinik.

Saat hendak mengunci pintu apartemen aku melihat Mas Setto juga baru keluar dari apartemennya.

"Ada apa, Adara? Kenapa kamu pucat?" Tanya Mas Setto sambil memegang tanganku.

"Olivia ... Demam, mas. Aku panik karena baru kali ini Olivia demam," balasku.

Mas Setto mengarahkan tangannya ke dahi Olivia, tidak lama ia langsung mengambil Olivia dari gendonganku. Ia membuka kembali pintu apartemennya dan aku mengikutinya dari belakang.

Mas Setto membawa Olivia ke kamarnya, ia membuka selimut serta baju yang dipakai Olivia hingga hanya menyisakan popoknya saja.

"Mas, kenapa dilepas? Nanti Olivia semakin demam."

Mas Setto meletakkan jarinya di bibir untuk menyuruhku diam. Tidak lama Mas Setto ikut membuka kemeja dan baju kaos dalamnya.

Aku menelan ludah melihat Mas Setto hanya memakai celana panjang. Mas Setto menggendong Olivia dan menyatukan tubuh mereka.

"Ini namanya skin to skin antara orangtua dan anak, cara ini dilakukan agar panas anak pindah ke orangtuanya. Ini pertolongan pertama sebelum kita membawanya ke klinik."

Aku terkesima mendengar penjelasannya. Mas Setto seperti sudah berpengalaman punya anak.

"Apakah ... Mas pernah mempunyai anak?" Tanyaku tiba-tiba.

Mas Setto melihatku dengan tatapan kaget.

****

# Bab 10

Setelah setengah jam penyatuan kulit antara Mas Setto dan Olivia, perlahan-lahan Mas Setto meletakkan Olivia di ranjangnya dengan lembut agar Olivia tidak terbangun dari tidurnya, dengan pelan Mas Setto meletakkan tangannya di dahi Olivia, setelah itu ia menghela napasnya.

"Demamnya sudah mulai berkurang dibandingkan tadi," Mas Setto mengambil kemeja serta baju kaos dalamnya dan kembali memakainya.

Mas Setto mendekatiku, menarik tanganku menuju sofa yang ada di dalam kamarnya.

"Duduk," suruhnya dengan suara lembut.

Aku pun duduk di sampingnya. Mas Setto mengambil tanganku lalu menggenggamnya dengan sangat erat.

"Tanyakan apa saja yang ingin kamu ketahui tentang diri saya," ujar Mas Setto memulai perbincangan.

Aku mencoba menilai perubahan raut wajahnya dan sungguh kali ini sepertinya Mas Setto pasti akan menjawab semua pertanyaanku.

"Apakah mas pernah menikah?" Tanyaku memulai dari hal yang paling ingin aku dengar dari mulutnya sendiri.

Dulu aku pernah bertanya tapi raut wajahnya menyiratkan ketidaksukaan akan pertanyaan itu makanya aku memilih tidak pernah membahas hal itu lagi.

Genggaman di tanganku semakin erat lalu Mas Setto menepuk pelan tanganku. Setelah itu ia lepaskan dan ia berdiri lalu berjalan menuju jendela.

"Pernah ... pernikahan kami terjadi lima tahun yang lalu," akhirnya Mas Setto mengungkapkan masa lalunya.

Reaksiku?

Entahlah, jantungku tiba-tiba berdetak tidak karuan.

"Apa yang terjadi mas?" Tanyaku lagi.

Mas Setto memutar kepalanya ke arahku.

"Dia ... Meminta saya menceraikannya," suara Mas Setto mulai bergetar, aku melihat ia mengepalkan kedua tangannya hingga menampakkan urat-uratnya.

Aku baru kali ini mendengar ada istri meminta suami menceraikannya.

"Alasannya meminta cerai apa?"

Mas Setto kembali duduk di sampingku, ia menundukkan kepalanya dan menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Alasan terbodoh yang pernah saya dengar di dunia ini ..." Mas Setto tertawa miris dengan mata mulai berkaca-kaca, ia menarik napas beberapa kali lalu ia hembuskan, "maaf, Adara. Saya ..." Aku meletakkan jariku di bibirnya agar ia berhenti kalau hatinya tidak sanggup menjelaskan cerita masa lalunya kepadaku.

"Nggak apa-apa, mas. Tidak perlu dipaksakan," ujarku pelan.

Mas Setto memegang tanganku dan menciumnya pelan.

"Tolong saya, Adara." Pintanya dengan suara bergetar.

"Mas."

"Tolong ... Tolong jangan tinggalkan saya lagi," ada nada putus asa di balik ucapan Mas Setto barusan.

Apakah perceraian itu memberi luka teramat dalam pada diri Mas Setto, ya Tuhan jahat sekali istrinya.

Aku memeluk Mas Setto dengan sangat erat, aku mulai merasakan tubuh Mas Setto bergetar. Aku membiarkan Mas Setto menangis di dalam pelukanku.

Hanya pertanyaan itu yang mampu aku tanyakan padanya, bukankah semua orang punya masa lalu yang hendak dikubur dalam-dalam? Aku tidak berhak mengorek masa lalunya lebih dalam lagi agar tidak ada luka yang kembali menganga di hatinya.

Mas Setto masih tidur di pangkuanku setelah ia puas menangis dalam pelukanku tadi. Baru kali ini aku melihat wajahnya sedekat ini. Pelan-pelan aku menyentuh dengan jariku di dahi, hidung hingga berakhir di bibirnya.

Tiba-tiba aku merasakan sebuah dejavu. Aku merasakan pernah melakukan hal yang sama seperti tadi di masa laluku, kilatan bayangan tidak beraturan membuat kepalaku sakit. Aku merintih sambil memegang kepalaku, rintihanku membangunkan Mas Setto.

"Adara," panggilnya.

"Mas, sa ... sakit. O ... Obat di tas," Rintihku masih memegang kepalaku dengan kedua tangan.

Mas Setto bergegas mengambil tas dan dengan panik ia membongkar semua isinya.

"Itu botol obatnya," tunjukku ke sebuah botol putih yang tergeletak di lantai.

Mas Setto mengambil air putih dan menyerahkan gelas itu kepadaku, aku langsung meminum dua butir obat penghilang rasa sakit.

Tubuhku langsung lemas dalam pelukan Mas Setto. Aku memeluknya semakin erat agar merasa tenang setelah serangan sakit kepala muncul lagi setelah hilang beberapa waktu yang lalu.

"Jangan takut, Adara. Saya akan selalu menjaga kamu," bisiknya di telingaku.

****

Sejak hari itu aku mulai sering mengalami serangan sakit kepala tidak tertahankan dan obat itu selalu menjadi penolongku saat sakit kepala tiba-tiba datang.

"Masih sering sakit kepala lo?" Tanya Senno saat aku selesai meneguk dua butir obat lagi pagi ini sebelum melanjutkan menulis bab baru yang dipinta ibu Aurora.

"Masih, lebih sering dibandingkan dulu. Kayaknya gue harus ke dokter deh tapi gue nggak ada waktu luang apalagi semenjak Olivia hadir di hidup gue," balasku.

"Senno ... Gue mau nanya sesuatu sama lo, bisa?" Tanyaku.

"Tumben minta izin segala, biasanya juga langsung nyablak tanpa minta izin ke gue," balasnya menyindirku.

Aku mengambil kertas tidak terpakai lalu meremasnya hingga berbentuk sebuah bola lalu melemparnya ke arah Senno.

Sialnya Senno berhasil menghindar dari lemparanku. Senno mencibirkan lidahnya lalu tertawa penuh kemenangan karena berhasil membuatku kesal.

"Masalahnya gue mau nanya pendapat lo sebagai sesama laki-laki, gitu."

Tawa Senno mulai hilang dan berganti raut wajah lebih serius.

"Masalah dengan pacar lo?" Senno balik bertanya.

"Nah pinter, itu lo tau. Gini ..." Aku menarik kursiku ke mejanya agar pembicaraan kami lebih intens.

"Apa?"

"Menurut lo ... Pasangan setelah lima tahun menikah tiba-tiba istrinya minta diceraikan, alasannya apa ya?" Tanyaku.

Senno berhenti mengetik.

"Kenapa lo tanya itu ke gue?"

Iya sih, mana mungkin Senno tau masalah itu. Hanya saja sejak hari ini aku jadi penasaran kenapa istrinya minta cerai. Apakah ada orang ketiga dalam pernikahan mereka? Masalah anak? Masalah mertua menantu? Atau masalah apa? Mas Setto bilang kalau alasannya terlalu bodoh, itu yang membuatku penasaran.

"Ya maaf, kirain lo bakal tau. Lupa gue kalau lo itu nggak pernah nikah," balasku.

"Mungkin ... Untuk menjaga hati yang lain?"

Aku tertawa mendengar ucapan Senno barusan.

"Hah? Alasan itu? Apakah tidak terlalu bodoh melepaskan pernikahan selama lima tahun hanya untuk menjaga hati yang lain? Hahaha." Aku tertawa sampai perutku terasa sakit.

"Mungkin ... Pemilik hati yang lain itu egois dan merasa paling menderita hingga menyebabkan pernikahan sahabatnya hancur?" Lanjut Senno.

Aku semakin tertawa hingga airmataku tanpa sadar jatuh.

"Astaga, lucu sekali alasannya. Sudah ... Perut gue sakit," aku masih tidak berhenti tertawa.

Senno lalu berdiri.

"Lo tanya pendapat gue setelah itu lo tertawa seperti itu, nggak lucu. Adara!" Senno meninggalkan aku dengan kesal.

Aku pun berhenti tertawa dan menghapus airmata yang masih jatuh tanpa aku sadari.

"Kenapa aku nangis karena cerita lucu itu ya?" Tanyaku bingung.

****

"Onet ... Onet ... Onet, cucu Oma yang cantik jelita cepat tumbuh ya." Suara mama sedang bermain dengan Olivia menghilangkan rasa lelah di tubuhku setelah seharian berkutat dengan laptop dan amukan ibu Aurora.

"Sudah pulang?" Tanya mas Setto yang tiba-tiba muncul dari arah kamar mandi.

Aku kaget melihat Mas Setto ada di apartemen bersama mama dan Olivia.

"Mas, kok nggak bilang kalau ada di sini?" Tanyaku sambil mencuci tangan agar bisa menggendong Olivia.

"Mama yang suruh," sela mama.

Firasatku mulai nggak enak kalau mama sudah ikut campur dalam hubunganku dengan Mas Setto.

Aku dan Mas Setto memilih duduk di depan mama.

"Tumben mama ajak mas Setto ke sini."

Wajah mama yang selama ini santai berubah lebih serius. Mama melihat mas Setto dan aku secara bergantian, tangannya masih menepuk-nepuk punggung Olivia agar segera tidur.

"Kapan Onet punya keluarga utuh?" Tanya mama.

Aku langsung menelan ludah.

"Maksud mama apa sih? Olivia punya aku, mama dan papa."

"Alah jangan sok lugu, Adara. Mama mau kalian menikah lagi. Capek mama lihat kalian pacaran kayak gini," balas mama.

"Lagi? Astaga, ma. Sekali saja belum, kok kesannya aku ini seorang janda sih, lucu banget."

Mama melihat ke arah Mas Setto.

"Mama masih bisa mengandalkan kamu menjaga Adara lagi kan?"

Kenapa sih selalu ada kata 'lagi' keluar dari mulut mama.

"Ma, jangan paksa Mas Setto dong."

"Saya siap, ma. Saya akan menikahi Adara, lagi."

Kalau Mas Setto bilang lagi sih mungkin karena ini pernikahan keduanya.

"Eh, mas bilang apa barusan?"

"Saya mau kamu jadi istri saya, Adara. Maukah kamu menikah dengan saya?" Tanyanya dengan lempeng.

****

# Bab 11

Sebagai penulis aku sering memimpikan pernikahan impian seperti yang ada di dalam novel karanganku. Seperti dilamar pakai cincin berlian, makan malam di sebuah restoran dengan musik klasik, berdansa mesra diakhiri dengan ciuman atau paling tidak laki-laki yang mau menikahiku berlutut sambil memegang tanganku.

Arghhh, sayangnya itu hanya khayalan di novel semata. Tidak ada cincin, makan malam romantis, dansa ataupun ciuman mesra. Bahkan aku belum pernah merasakan dicium Mas Setto sejak kami pacaran.

"Nggak romantis banget sih, Mas." Ocehku malas.

Mama mencibir seakan mengejekku.

"Mama nggak usah ikut campur, ini kan pernikahan pertamaku jadi aku itu pengennya dilamar dengan cara romantis," ujarku agar Mas Setto peka dan mengulang lamarannya tadi.

Mama berdiri dari tempatnya duduk.

"Onet, mama kamu cocok jadi penulis. Nggak tau mana yang realitas dan mana yang hanya khayalan belaka, Onet kalo sudah besar jangan tiru mama ya," mama membawa Olivia menuju kamarku.

Mama menutup pintu mungkin sengaja biar Mas Setto bebas melamarku. Mungkin tadi karena ada mama makanya Mas Setto malu mengeluarkan cincin atau menciumku.

Astaga, kenapa aku malah berpikir seperti itu.

"Ehem," aku sengaja berdeham agar Mas Setto memulai lagi lamarannya.

"Kita nikah ya," ajaknya lagi.

"Gitu aja? Nggak ada cincin? Bunga? Ciuman?" Tanyaku kesal.

Mas Setto tertawa lepas dan ia menggeser posisi duduknya hingga tubuh kami menempel satu sama lainnya. Mas Setto mengambil tanganku lalu menggenggamnya erat.

"Cincin? Bunga? Ciuman? Itu hanya simbol belaka, Adara. Kita sudah sama-sama dewasa, ada hal yang lebih penting dibandingkan semua itu."

Aku terpana mendengar perkataan Mas Setto yang sebenarnya ada benarnya juga, semua itu hanya simbol dan tidak akan ada gunanya kalau pernikahan itu dilakukan hanya sekedar mengejar benda-benda itu.

"Menurut mas apa yang lebih penting dibandingkan hal yang aku pinta itu?" Tanyaku.

Mas Setto menghela napas beberapa kali.

"Pertama, cinta. Tanpa cinta pernikahan hanya sekedar status belaka. Kedua, kepercayaan. Mungkin salah satu penyebab perceraian saya dulu adalah kurangnya kepercayaan di antara kami. Ketiga, keterbukaan. Dulu saya bercerai karena saya dan dia kurang terbuka tentang apapun dan yang terakhir ini yang paling utama. Keempat, keinginan untuk bertahan. Andai waktu itu saya bertahan untuk mengatakan 'tidak ada perceraian' mungkin semua ini tidak akan pernah terjadi."

Aku terdiam mendengar ucapan Mas Setto barusan.

"Kapan perceraian itu terjadi? Apakah Mas memiliki anak dari pernikahan itu?" Aku memberanikan diri lagi untuk bertanya.

"Tepat ditahun kelima pernikahan kami, anak?" Mas Setto tertawa miris, "ada, anak yang kehadirannya di rahim dia baru saya tau setelah kece ... setelah perceraian kami disahkan pengadilan," lanjutnya dengan suara bergetar.

"Di mana anak itu?"

"Bersama mamanya," ujarnya sambil menatapku.

Ada kesedihan mendalam disetiap kata per kata yang keluar dari mulutnya.

"Kenapa mas tidak berusaha mempertahankan pernikahan itu?"

Walau dadaku sesak bertanya tentang itu tapi alangkah baiknya aku tau sebelum kami menikah agar tidak ada lagi masa lalu yang akan membayangi pernikahan kami kelak.

Semoga.

"Hanya saja waktu itu sebagai seorang laki-laki yang mempunyai ego tinggi dan saat dia meminta bercerai karena tidak ingin menyakiti hati laki-laki lain membuat saya marah. Apakah hati laki-laki itu lebih penting dibandingkan hati saya, suaminya?"

Aku meremas ujung sofa untuk menahan sesak di dadaku.

"Siapa laki-laki itu, mas? Kenapa dia lebih mementingkan hati laki-laki itu dibandingkan suaminya sendiri?"

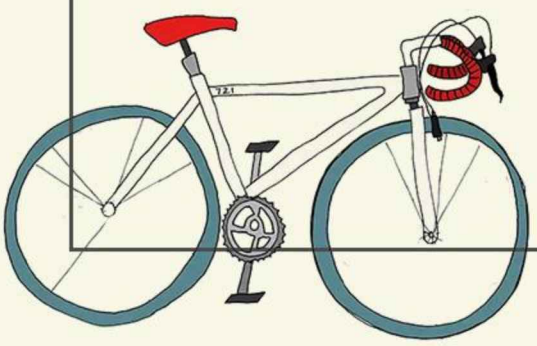

Mas Setto melepaskan pegangannya di tanganku dan berjalan menuju meja makan untuk mengisi gelas yang kosong dengan air putih.

"Adik kandung saya sendiri."

****

"Gimana? Kalian jadi menikah kan?" Tanya mama setelah Mas Setto pulang ke apartemennya.

Perbincangan kami tadi menjadi akhir dari keingin tahuanku akan masa lalunya, aku berjanji tidak akan pernah mengungkit lagi kecuali Mas Setto sendiri yang memulainya.

"Menurut mama aku akan menolak?" Tanyaku balik.

Mama mencibirku.

"Ya nggak lah, mana mungkin kamu menolak laki-laki yang mau menikahi kamu yang bodoh ini," mama menjentik keningku dengan jarinya.

Aku memanyunkan bibir saking kesal diperlakukan seperti anak-anak oleh mamaku sendiri.

Mama memegang tanganku dan menghela napasnya beberapa kali.

"Mama dan papa hanya pengen kamu bahagia, Adara. Sekarang tanya hatimu yang paling dalam, apakah kamu mencintai Setto?" Tanya mama dengan wajah lebih serius.

Aku mengangguk dengan cepat tapi mama menepuk pelan tanganku.

"Pikirkan, Adara. Apakah nanti kedepannya tidak akan ada lagi kesedihan? Airmata dan akhirnya perpisahan?"

Mama ngomong apa sih.

"Ma, aku saja belum menikah masa dipikirkan perpisahan sih. Aku mencintai Mas Setto, setiap berada di dekatnya aku merasa panas dingin kayak dispenser." Aku menyunggingkan senyum iseng agar pembicaraanku dengan mama tidak terlalu serius.

Mama langsung memukulku dengan keras.

"Ishh, punya anak satu bisanya bikin mama sakit kepala. Suruh Setto nikahin kamu cepat biar mama bisa hidup tenang!" Mama meninggalkan aku dengan mulut masih mengoceh.

****

Pernikahan akhirnya disepakati dilakukan secara sederhana saja, berhubung orangtua serta keluarga Mas Setto tidak bisa hadir dipernikahan karena kondisi ayahnya kurang sehat di Sydney.

"Apakah mas tidak pengen mengundang adik mas ke pernikahan kita?" Tanyaku sedikit takut saat kami mulai memilah siapa-siapa yang harus diundang saat akad nikah dan juga resepsi kecil-kecilan.

Mas Setto berhenti memilah undangan dan menatapku.

"Saya tidak akan pernah izinkan dia datang ke pernikahan kita. Cukup sekali dia merusak pernikahan saya, jangan sampai terjadi kedua kalinya atau saya akan membunuhnya!" balas Mas Setto dengan nada kesal.

"Mas."

Mas Setto meninggalkan aku begitu saja menuju dapur dan aku mendengar grasak grusuk di dapur. Aku mendekati Mas Setto lalu memeluk tubuhnya dari belakang.

"Mas, jangan marah."

Mas Setto berhenti membanting barang-barang, ia menarik napas beberapa kali lalu menghembuskannya. Setelah itu ia memutar tubuhnya hingga tubuh kami saling menempel. Mas Setto mengarahkan tangannya ke pipiku, ia mengelus lembut beberapa kali hingga membuat aku menahan napas. Tangan tadi berhenti mengelus pipi dan beralih menuju pinggangku, ia menarik lembut hingga posisi kami semakin mendekat.

"Mas."

Perlahan Mas Setto mengarahkan bibirnya ke bibirku dan reflek aku menutup mata, awalnya aku tidak membalas ciumannya tapi semakin lama ciuman tadi semakin dalam dan butuh pembalasan. Aku mulai membalas ciumannya dan tanpa sadar aku meletakkan tanganku di pinggangnya.

Mas Setto melepaskan ciumannya setelah beberapa menit, aku masih menutup mata dan menggigit bibirku untuk menenangkan detak jantung yang masih berdetak tidak karuan.

"Adara."

Pelan-pelan aku membuka mataku.

"Saya mencintai kamu, Adara."

Mas Setto memelukku dan aku pun membenamkan wajahku di dadanya.

"Aku juga mencintai, mas." Balasku.

****

Hari pernikahan akhirnya datang, acara akad nikah hanya dihadiri keluarga intiku saja sedangkan dari pihak Mas Setto hanya dihadiri beberapa orang teman kantornya. Aku tidak berani menanyakan tentang adiknya apakah jadi diundang atau tidak, tapi melihat amarah teramat dalam dari pancaran matanya saat dulu aku bertanya membuatku enggan membahas adiknya lagi.

Akad nikah pun berlangsung dengan lancar, Mas Setto mengucapkan akad hanya sekali dan penghulu akhirnya mensahkan pernikahan kami.

"Si Senno jadi datang nggak sih?" Aku celingak celinguk melihat ke arah pintu utama untuk memastikan Senno datang atau tidak.

Hanya saja kemarin saat aku mengantar undangan Senno tidak bisa memastikan bisa datang atau tidak karena ia harus pergi keluar kota.

"Cari siapa?" Tanya Mas Setto.

"Senno, dasar sahabat nggak tau diri. Sahabatnya nikah eh dianya nggak datang!" Ujarku dengan kesal.

Aku memanyunkan bibir saking kesalnya.

"Eh itu dia," rasa kesalku hilang saat melihat Senno akhirnya datang.

Aku hendak menghampirinya tapi Mas Setto langsung menggenggam tanganku dengan erat.

"Mas."

"Temani saya, Adara."

Aku tersenyum pelan.

"Iya, aku ini sudah sah menjadi istrinya mas. Aku temui Senno dulu ya," aku melepaskan pegangannya lalu bergegas mendekati Senno.

Mata Senno tidak tertuju padaku tapi tertuju ke arah Mas Setto, mungkin Mas Setto menatapnya tajam seperti dulu.

"Lo kok baru datang sih."

"Maaf, tadi macet." Balasnya.

Sesekali ia melihat lagi ke arah Mas Setto.

"Ooo, makasih ya sudah datang."

Senno tersenyum kecil.

"Adara," panggil Mas Setto.

Mas Setto tiba-tiba berdiri di sampingku, ia melingkarkan tangannya di pinggangku dan entah kenapa ada suasana canggung di antara Mas Setto dan juga Senno.

"Selamat atas pernikahannya," Senno menjulurkan tangannya ke arah Mas Setto.

Mas Setto mendekatiku lalu berbisik pelan di telingaku seakan sedang mengabaikan uluran tangan Senno.

"Mas, ada yang mas sembunyikan dari aku?"

*****

# Bab 12

"Aku tanya sekali lagi, ada yang mas sembunyikan dari aku?" Tanyaku dengan wajah lebih serius setelah Mas Setto lebih memilih diam membisu.

Akhirnya Mas Setto menggelengkan kepalanya pelan dan akhirnya dengan terpaksa ia membalas uluran tangan Senno walau setelah itu ia langsung lepaskan dalam beberapa detik.

"Selamat atas pernikahannya," ujar Senno.

"Adara! Popok Onet penuh nih! Tolong gantiin dulu mama lagi sibuk nih," teriak mama dari arah belakang.

Aku menoleh ke arah mama yang sedang asyik memindahkan beberapa kue kecil ke dalam piringnya dengan tangan kanan sedangkan tangan kirinya mengendong Olivia.

"Mas aku urus Olivia dulu," bisikku di telinga Mas Setto.

Mas Setto melepaskan genggamannya dan aku langsung menuju tempat mama dengan langkah pelan karena kain batik yang aku kenakan membuat langkah kakiku sulit.

"Sibuk apa sih ma? Makan?" Sindirku sambil mengambil Olivia dari gendongannya.

Mama menyunggingkan senyum lebar dan mengangguk cepat.

"Sayang dianggurkan, makanan mahal-mahal tapi cuma dijadikan pajangan itu mubazirun loh."

Aku mendengus lalu membawa Olivia ke kamar pengantin yang disiapkan mama. Kamar yang biasa aku tiduri kalau sedang menginap di rumah mama, kamar yang selalu membuat dadaku sesak setiap masuk ke dalamnya.

Entah kenapa aku merasa pernah mengurung diri di dalam kamar ini berbulan-bulan, perasaan itu aku rasakan saat pulang ke rumah dari rumah sakit setelah operasi usus buntu tiga bulan yang lalu.

Aku membuka pintu kamar dan melihat ranjangku kini sudah rapi dengan berbagai hiasan khas kamar pengantin. Olivia tersenyum dengan bola mata berbinar sambil menjilat tangannya.

"Kenapa tidak masuk? Apa yang ksmu pikirkan?" Suara papa dari belakang membuatku menoleh ke arahnya.

Papa mendekatiku lalu memegang bahuku dengan lembut.

"Tidak ada, pa. Hanya saja aku selalu merasa sesak setiap masuk ke dalam kamar ini. Entah kenapa aku merasa kamar ini pernah menjadi tempat aku menangis setiap hari tapi aku nggak tau kenapa aku bisa menangis?" Tanyaku.

Papa menaikkan kacamatanya yang turun.

"Menurut kamu apakah perasaan itu nyata atau hanya halusinasi saja?" Balas papa dengan kening berkerut.

Aku menggeleng pelan.

"Aku tidak tau, pa. Aku sama sekali tidak tau apa yang menyebabkan aku punya perasaan seperti itu. Mungkinkah ada rasa trauma di masa lalu seperti papa atau mama dulu pernah menyiksaku dengan kejam?"

Papa langsung menjentik keningku dengan keras.

"Iya, kamu papa dan mama siksa pakai kasih sayang, cinta kasih dan perhatian! Puas!" Oceh papa sambil berkacak pinggang dengan mata melotot seperti ikan mas koki.

Aku menyunggingkan senyum lebar dan memeluk papa dengan sangat erat. Aku tau bagaimana dulu papa dan mama sangat menyayangiku, bahkan aku tidak pernah sekalipun merasakan pukulan dari tangan mereka.

"Iya iya, papa dan mama memang orangtua terbaik yang aku miliki. Makasih sudah menjagaku sampai akhirnya aku menikah," kataku dengan nada sedih, sekarang aku sudah menjadi istri Mas Setto, bukan anak gadis mereka lagi yang bisa bermanja-manja seperti dulu.

Papa melepaskan kacamatanya lalu menghapus airmata yang menggenang di pelupuk matanya.

"Kamu harus bahagia ya, Adara. Hanya itu yang papa pinta dari kamu dan Setto, jangan hancurkan hati papa dengan perpisahan kalian."

Aku mengangguk dengan pasti.

"Ya sudah, Adara gantikan popok Olivia dulu. Papa temani mama di luar dulu," balasku.

****

Setelah selesai menggantikan popok, baju yang lebih nyaman serta susu botol akhirnya Olivia tertidur dengan pulas di ranjang pengantin ditemani dua angsa yang sedang ciuman, aku meminta salah satu sepupuku untuk menjaga Olivia sampai acara selesai.

Aku mencari keberadaan Mas Setto disetiap ruangan tapi sosoknya tidak aku temukan. Aku mencoba menghubungi ponselnya tapi tidak diangkat.

"Ma, lihat Mas Setto?" Tanyaku ke mama yang masih sibuk dengan piring di tangannya.

"Hmmpfff, Se...tto? Bukannya tadi sama kamu?" Tanyanya dengan mulut penuh makanan.

Percuma nanya sama mama.

Aku meninggalkan mama untuk melihat ke taman belakang, mungkin Mas Setto berada di sana untuk menghirup udara segar, tapi di taman belakang pun aku tidak menemukan Mas Setto.

"Adara," akhirnya aku mendengar suara Mas Setto dari arah belakangku, aku menoleh dan melihatnya sedang berdiri di belakangku.

"Mas ke mana sih?" Tanyaku.

Aku melihat ujung bibirnya bengkak dan ada darahnya.

"Loh kenapa bibirnya bengkak?" Aku memegang bibirnya tapi Mas Setto berusaha menutupinya dariku.

"Ah nggak, tadi pas jalan kepentok pintu."

Aku mengernyitkan kening karena menurutku itu alasan mainstream untuk sebuah luka di bibir.

"Yakin? Mas nggak berantem sama Senno kan?" Tebakku karena interaksi mereka tadi sedikit mencurigakan.

Lagian apasih yang dicemburukan Mas Setto ke Senno? Aku bahkan tidak pernah punya perasaan apa-apa, kami murni sahabat dari dulu. Lagipula Senno sudah mengaku kalau orientasi seksualnya berbeda dari laki-laki normal lainnya.

Aneh saja Mas Setto bisa cemburu segitu parahnya ke Senno kecuali ke Lee Min Hoo, boleh deh cemburu.

"Nggak, buat apa buang-buang tenaga?" Mas Setto mendekatiku lalu ia memelukku dengan erat.

Aku membalas pelukannya.

"Jangan rusak kebahagiaan kita hari ini dengan ketidak percayaan kamu ke saya dan juga membahas laki-laki lain, Adara." Ada nada posesif dibalik suara berat Mas Setto barusan.

"Aduduh, ada penampakan nih. Sowrry!" Aku melepaskan pelukan kami saat melihat mama berdiri di belakang mas Setto dengan lima jari menutupi wajahnya walau aku bisa lihat bola mata mama sebesar bakso dicelah jarinya.

Mas Setto menggaruk kepalanya dan tersipu malu.

"Ma, apa sih." Wajahku masih memerah.

"Onet mama bawa pergi ya, takut ganggu mama papanya bikin dedek lagi untuk Onet," mama menyunggingkan senyum mesumnya sambil memberi kedipan.

"Ma!"

Mas Setto tertawa lepas mendengar kata 'bikin dedek' dari mulut mama.

CHINA ANNOUNCED SATURDAY ITS INVESTIGATION INTO FEDEX'S "WRONGFUL DELIVERY OF PACKAGES",
WHICH HAS ALLEGEDLY UNDERMINED THE LEGITIMATE RIGHTS AND INTERESTS OF CHINESE CLIENTS AND VIOLATED
LAWS AND REGULATIONS GOVERNING THE EXPRESS INDUSTRY IN CHINA.



"Ah Mas Setto! Jangan ketawa deh!" Aku kembali memanyunkan bibirku.

****

# Bab 13

Malam pertama yang panas dan membara bagaikan api? Huh, itu hanya ada di novel romantis semata, jangankan untuk melakukan malam pertama, disentuh pakai ujung jari nya pun tidak dilakukan Mas Setto malam ini padaku.

Alasannya, Mas Setto katanya lagi sakit kepala karena benturan tadi dan ingin tidur saja malam ini.

Aku pun mengiyakan dan membiarkan Mas Setto tidur, selagi Mas Setto tidur aku memutuskan untuk membuka lemari berisi barang-barang kenangan waktu jaman SMA yang masih aku simpan.

Ada beberapa piala yang aku dapatkan saat lomba menulis cerpen, puisi dan juga cerita pendek. Ada juga piagam yang aku dapatkan saat mengikuti seminar kepenulisan. Setelah puas melihat kenangan itu, aku membuka laci terbawah dan menemukan sebuah album foto, aku mulai membuka album itu dan ternyata isinya foto-fotoku bersama Senno sejak SD, SMP dan juga SMA.

Aku menemukan sebuah foto saat aku masih SMA, di foto itu aku berdiri di samping Senno di sebelah kiri dan juga seseorang di sebelah kanan tapi sayangnya wajahnya di foto ini sangat blur karena fotonya sudah sangat usang, aku hanya melihat di kaki sebelah kanan di dekat betisnya ada luka besar seperti bekas terkena api.

"Siapa ya orang ini? Kok aku lupa ya? Apakah ini Setto abangnya Senno? Atau siapa?" Aku mencoba mengingat wajah Setto abangnya Senno tapi aku lupa, mungkin karena sudah lama tidak melihatnya.

Terakhir aku melihatnya saat ...

Astaga, kenapa aku jadi pelupa sekarang ya.

Sekali lagi aku mencoba untuk mengingat saat pertama mengenal Setto, hanya saja aku tidak ingat bentuk rupanya. Aku hanya ingat kapan pertama kali aku bertemu dan berkenalan dengannya, aku menjangkau gelas berisi susu putih hangat yang disiapkan mama sebelum membawa Olivia menginap di apartemenku malam ini.

****

*Senno mengajakku ke bandara untuk menjemput abangnya yang baru pulang dari Sydney. Selama menjalin persahabatan dengan Senno mungki. Baru kali ini aku bertemu dengan abangnya. Kata Senno selama ini abangnya melanjutkan sekolah dan kuliah di Sydney makanya aku sama sekali belum pernah bertemu abangnya.*

*"Pasti abang lo baik, nggak kayak lo yang resenya bikin gue ngelus dada," ujarku saat kami menunggu di depan pintu kedatangan dari luar negeri.*

*Senno menoyor kepalaku dengan jarinya.*

*"Baik sih tapi kaku kayak kenebo," balas Senno.*

*Aku mencibir dan memasang earphone di telingaku untuk mendengarkan lagu sambil menunggu abangnya Senno keluar.*

*Setelah sepuluh menit aku merasakan tepukan di tanganku, aku menoleh ke arah tepukan itu dan melihat seseorang yang tidak aku kenal berdiri di sampingku, aku melepaskan earphone dan menyimpannya kembali ke dalam tas.*

*"Adara?" Tanyanya.*

*Aku menengadahkan wajahku untuk melihat wajahnya tapi sinar matahari yang menyilaukan membuatku tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas.*

*"Iya, lo siapa?" Tanyaku dengan waspada.*

*Ini di bandara dan kata mama kalau ada orang asing menyapaku aku harus waspada, bisa-bisa aku diculik terus dibawa keluar negeri untuk dijadikan TKW.*

*"Bang!" Teriak Senno sambil berlari tergopoh-gopoh.*

*Aku tidak sadar kalau Senno sudah tidak ada di sampingku, aku melihat mencoba melihat wajahnya tapi lagi-lagi silaunya matahari membuatku tidak bisa melihat dengan jelas wajahnya.*

*"Eh lo ke mana?" Tanyaku bingung.*

*"Toilet, nggak kuat gue nahannya makanya gue pergi nggak bilang sama lo," balas Senno sambil menyunggingkan senyum lebar khas miliknya.*

*"Abang lo? Kok dia tau nama gue?" Bisikku pelan.*

*Senno memilih pindah dan berdiri di samping abangnya.*

*"Iya, ini abang gue. Namanya Setto, nggak tau deh dia kok bisa tau ya nama lo. Bang, lo tau dari mana namanya si bawel itu?" Tanya Senno.*

*Huh, bisa-bisanya Senno memanggilku bawel di depan abangnya.*

*"Abang sering membaca blognya," balas Setto.*

*Ah iya, aku mulai sering menulis tentang apapun di blog pribadiku dan di sana ada terpampang wajah dan juga biodataku dengan lengkap. Siapapun yang membacanya pasti akan tau namaku karena aku tidak pernah menyembunyikan nama asliku di dunia kepenulisan.*

*"Oh gitu, ya sudah gue kenalin lo ke abang gue ya, Adara."*

*Aku menjulurkan tanganku dan ia langsung membalasnya.*

*"Adara."*

*"Setto."*

*"Hai, bang Setto," sapaku dengan ramah.*

****

Aku terbangun saat mimpi itu membuat dadaku berdetak tidak karuan. Mimpi tapi terasa sangat nyata, aku menoleh ke arah kiri dan Mas Setto masih tertidur dengan pulas.

Aku mengerutkan kening dan bingung kenapa aku bisa tidur di samping Mas Setto sedangkan seingatku tadi malam aku sedang membuka lemari untuk melihat benda-benda kenangan saat aku SMA.

Pelan-pelan aku turun dari ranjang agar Mas Setto tidak terbangun dari tidurnya, aku sengaja menjijitkan kaki saat berjalan agar tidak membuat kegaduhan. Aku membuka lemariku lagi dan ternyata benda-benda kenangan itu masih ada di tempatnya. Aku membuka album foto itu lagi untuk mencari foto yang kemarin aku lihat tapi setelah membolak balikkan setiap halaman, foto kemarin tidak aku temukan.

Apa aku hanya bermimpi?

"Adara," suara serak khas bangun tidur membuatku tersentak kaget.

Aku memegang dadaku yang berdetak cepat karena panggilan Mas Setto tadi.

"Mas bikin aku kaget," ujarku masih berusaha menenangkan detak jantungku.

Mas Setto berdiri dari posisinya tidur, ia mendekatiku lalu memelukku dari belakang.

"Apa yang istri saya lakukan pagi-pagi ini? Kenapa tidak tidur di samping saya saja?" Bisiknya di telingaku.

"Apakah tadi malam Mas menggendongku yang tertidur di lantai?" Tanyaku penasaran.

Mas Setto melepaskan pelukannya, keningnya berkerut seakan tidak mengerti dengan pertanyaanku barusan.

"Menggendong kamu? Rasanya tidak, bukankah saya tidur lebih dulu dibandingkan kamu? Kepala saya sangat sakit semalam dan rasanya ingin tidur sampai pagi, baru pagi ini saya bangun dan rasa sakit itu sudah hilang pagi ini," balasnya.

Benarkah aku bermimpi tadi malam? Tapi kenapa terasa nyata?

"Ya sudah, mas mandi dulu sana. Setelah itu kita sarapan pagi," balasku sambil mendorong pelan tubuhnya menuju kamar mandi.

Mungkin aku memang benar sedang bermimpi malam tadi, mungkin rasa lelah setelah seharian menjalani rangkaian pernikahan membuat fisik dan jiwaku menjadi labil hingga berhalusinasi seperti tadi malam.

Hari ini aku akan pergi bulan madu bersama Mas Setto, aku tidak mau bulan madu kami dirusak dengan sikapku yang aneh.

****

"Kamu pergi saja bulan madu dengan nak Setto, Jangan kuatir tentang Onet mama akan jaga dia dengan sangat baik," ujar mama saat aku merasa kuatir mama akan kerepotan mengurus Olivia.

Aku menoel pipi gembil Olivia lalu menciumnya pelan.

"Olivia harus jadi anak baik ya," bisikku di telinganya.

Olivia menyunggingkan senyumnya setelah itu Mas Setto ikut mengecup pelan kening Olivia.

Olivia semakin kegirangan dan menjilat tangannya beberapa kali.

"Ya sudah aku pergi ya ma."

"Saya pergi dulu ya ma bersama Adara, kami titip Olivia sama mama dan papa." Ujar Mas Setto meminta izin membawaku untuk berbulan madu ke Bali.

Kami memilih Bali karena waktu liburku hanya sebentar sedangkan Mas Setto juga harus segera kembali kerja setelah bulan madu ini selesai.

"Jaga Adara, ya Setto." Papa memegang bahu Mas Setto.

Mas Setto mengangguk dengan pasti lalu membukakan pintu agar aku bisa duduk di sampingnya.

"Kamu bahagia Adara?" Tanyanya sebelum supir taksi membawa kami ke bandara.

Aku mengangguk dengan senyum mengambang di wajahku.

"Aku sangat bahagia, Mas."

Perlahan taksi pun meninggalkan rumah menuju bandara, hari ini aku akan mulai menjalankan tugasku sebagai seorang istri.

****

# Bab 14

Aku meletakkan barang-barang di dekat lemari sambil menunggu Mas Setto yang sedang mengurus administrasi villa yang disewanya untuk beberapa hari ini. Aku mengeluarkan ponsel untuk mengabari mama kalau aku sudah tiba di Bali dengan selamat.

*Adara : Ma, aku dan Mas Setto sudah di Bali ya. Olivia rewel nggak?*

Lima menit kemudian muncul balasan dari mama.

*Mama : Okey, bos! Jangan kuatirin Onet. Rewel juga kamu nggak akan mama kasih tau, jangan lupa pulang bawa adik baru untuk Onet ya. Biar Onet ada Onot nya.*

*Adara : Apaan Onot? Nonot? Ih mama kok ngomong gitu.*

*Mama : Onet itu Olivia Nethrivia sedangkan Onot itu Ozil Nothonegoro.*

*Adara : -___- atur aja ma!*

Baru saja selesai mengirim pesan ke mama tiba-tiba sebuah pesan dari Senno muncul di layarku.

*Senno : Lo sudah di Bali?*

*Adara : Baru sampai di villa.*

*Senno : Gue kangen lo, Adara.*

Aku berhenti mengetik pesan balasan dan tertuju pada pesan yang dikirim Senno barusan.

*Senno : Kangen sebagai sahabat saja kok, santuy bro!*

*Adara : Fiuh, jangan buat gue jantungan Senno. Lo taukan gue sudah menikah bahkan baru menikah, suami gue bisa marah kalau dia baca pesan lo ini.*

Tidak lama Senno membalas pesanku tadi.

*Senno : Maaf.*

Aku mematikan ponselku seperti permintaan Mas Setto sebelum kami berangkat.

"Adara," suara Mas Setto terdengar dari arah pintu masuk.

Aku menyimpan ponsel ke dalam tas lagi dan menghampiri Mas Setto.

"Sudah selesai urusannya?" Tanyaku.

Mas Setto mengangguk dan tiba-tiba ia memelukku dengan erat.

"Sekarang kita ..."

"Kenapa mas?" Aku melepaskan pelukannya karena gugup.

Mas Setto mengacak rambutku pelan lalu ia tertawa lepas.

"Sekarang kita menikmati pantai saja sambil menunggu malam datang," ujarnya.

Mas Setto menarik tanganku keluar dari villa menuju tepian pantai yang berada tidak jauh dari villa. Mas Setto menarikku hingga kakiku terkena air laut. Kami menikmati indahnya pantai dengan bermain air dan sesekali mengabadikan dengan kamera yang dibawa Mas Setto.

Mas Setto menghempaskan tubuhnya di pasir pantai lalu ia meneguk air kelapa muda yang disiapkan pengurus villa. Aku duduk di sampingnya dengan perasaan bahagia. Mas Setto membersihkan pasir yang mengotori tangannya, ia menggulung ujung celananya hingga menampakkan betisnya.

Tanpa sengaja mataku melihat bekas luka di dekat betisnya.

"Itu luka apa mas?" Tanyaku.

Mas Setto melirik ke arah tunjukku yang tertuju pada luka di betisnya.

"Oh, luka ini karen kebandelan saya saat masih muda," jawabnya.

Aku membuat huruf o dan membantunya membersihkan pasir di tangannya.

"Mas ... Apakah Mas mencintai mantan istri, mas?" Mas Setto menghentikan gerakan membersihkan pasir di kakinya lalu menatapku tajam.

"Sangat, saya sangat mencintai dia." Jawabnya singkat.

Telingaku panas mendengar jawabannya.

"Apakah mas mencintaiku?" Tanyaku lagi dengan mimik wajah kesal.

Mas Setto kembali berhenti membersihkan pasir tadi.

"Sangat, saya sangat mencintai kamu." Jawabnya.

Reflek aku langsung melemparkan pasir laut ke arah kakinya yang sudah bersih tadi.

"Bisa-bisanya Mas mencintai dua orang secara bersamaan! Mas ini gampang banget mengatakan cinta ke wanita!" Ocehku dengan kesal.

Mas Setto lalu berdiri dari tempatnya duduk.

"Saya hanya mencintai satu wanita saja selama saya bernapas di dunia ini dan dia adalah istri saya."

Aku mengernyitkan keningku lagi. Kenapa Mas Setto ini suka menyampaikan kata-kata bersayap dan aku sulit memahaminya. Aku menghampirinya dan memeluknya dari belakang.

"Jadi Mas hanya mencintai wanita yang sudah sah jadi istri mas, kan?" Tanyaku.

Mas Setto mengangguk pelan.

"Syukurlah."

Setelah puas bermain di pantai kami pun kembali ke villa untuk makan dan beristirahat. Besok rencananya kami akan menjelajahi kota ini sekalian menikmati waktu bulan madu dengan mengunjungi tempat-tempat indah dan berseni tinggi.

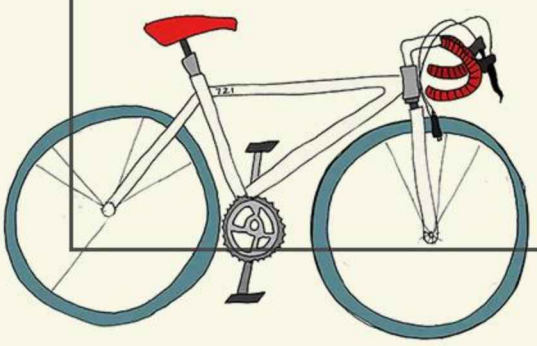

Mas Setto keluar dari kamar mandi dengan kimono handuk di tubuhnya, aku yang sudah lebih dulu mandi melirik melalui cermin di meja hias. Mas Setto mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil lalu ia berjalan ke arahku, Mas Setto mengarahkan kepalanya sejajar dengan telingaku.

"Kamu siap malam ini?" Bisiknya.

Bulu kudukku langsung berdiri mendengar pertanyaannya barusan.

"Mas, sakit nggak?" Tanyaku malu, wajahku langsung merah saat menanyakan hal itu langsung ke Mas Setto walau sekarang ia sudah menjadi suamiku.

Mas Setto tertawa lepas lalu mengacak rambutku lagi.

"Saya kurang tau, Adara. Tugas saya hanya memasukkan bukan dimasukkan jadi saya nggak tau bagaimana rasanya," balasnya.

Heh.

"Heh, apaan sih Mas!" Aku memukul pelan tangannya.

Mas Setto langsung menggendongku seperti menggendong pengantin di luar negeri lalu membawaku menuju ranjang kami. Mas Setto membaringkanku dengan sangat lembut.

Setelah itu hanya aku dan Mas Setto saja yang tau kelanjutannya, yang baca nggak usah tau.

****

*Hari ini Senno menyuruhku datang ke rumahnya untuk menyelesaikan tugas Kimia yang diberi guru di sekolah, aku sudah memintanya untuk belajar di rumahku saja tapi Senno memaksaku datang ke rumahnya karena ia masih kurang enak badan setelah kemarin ikut perlombaam balap motor ilegal.*

*"Senno nya ada mbak?" Tanyaku dengan ramah ke Pembantu yang sedang menyiram tanaman.*

*Pembantu itu mengangguk pelan lalu mempersilakan aku masuk ke rumah keluarga Senno.*

*Rumah keluarga Senno sangat luas, aku dengar orangtuanya pemilik salah satu perusahaan penerbit terkenal di Jakarta. Aku menaiki tangga menuju kamar Senno yang memang terletak di lantai atas.*

*Seperti biasa aku tidak mengetuk kamarnya karena ini bukan kali pertama aku datang untuk menyelesaikan tugas sekolah.*

*Aku melihat Senno sedang tidur di ranjangnya dengan selimut menutupi seluruh tubuhnya.*

*"Masih sakit, lo?" Tanyaku.*

*Aku mengeluarkan buku tugas kimia dan membaca soal-soal yang harus aku kerjakan bersama Senno.*

*"Senno!" Aku menepuk pantatnya agar ia segera bangun dari tidurnya.*

*Bukannnya bangun Senno malah semakin menarik selimutnya.*

*"Gue hitung ya sampai tiga kalo nggak bangun juga gue tendang lo sampai jatuh!" Ancamku.*

*Ternyata ancamanku dianggap angin lalu dan ia masih tetap tidur.*

*"Satu!"*

*Tidak ada gerakan.*

*"Dua!"*

*Masih tidak ada gerakan.*

*Emosiku kian tersulut melihat ketidak pedulian Senno dan sebelum aku menghitung angka tiga kakiku sudah mengarah ke arah pantatnya, dengan kekuatan ektra aku mendorong tubuhnya hingga terjatuh dari ranjang menuju lantai.*

*Aku tertawa penuh kemenangan.*

*"Aduh." Teriaknya pelan.*

*Tawaku tadi langsung hilang saat sadar itu bukan suara Senno, aku menarik selimut yang menutupinya tadi dan melihat Setto sedang mengaduh kesakitan sambil memegang pantatnya.*

*Silau dari matahari siang yang masuk melalui jendela membuatku lagi-lagi tidak bisa melihat dengan jelas wajahnya.*

*"Bang Setto," aku membantunya berdiri, "maaf, aku pikir Senno yang tidur nggak taunya abang," sambungku dengan malu.*

*Setto yang sudah berdiri mulai mengacak rambutku.*

*"Kamu lucu, Adara." Ujar Setto.*

******

Mimpi itu lagi.

Kepalaku langsung sakit saat terbangun dari mimpi yang terasa amat nyata itu. Aku menoleh ke arah kanan dan Mas Setto masih tertidur dengan pulas. Aku mengambil gelas berisi air putih yang terletak di atas nakas lalu meminumnya sampai habis.

Bunyi gelas yang aku letakkan kembali di atas nakas membangunkan Mas Setto, Mas Setto memegang tanganku yang basah oleh keringat.

"Ada apa, Adara?" Tanyanya dengan mata menyipit.

"Aku hanya bermimpi, Mas." Aku mencoba untuk kembali menutup mata tapi mimpi tadi sangat terasa nyata.

Mas Setto menarik tubuhku ke dirinya, aku membenamkan wajahku di dadanya yang polos.

"Tidurlah, mungkin itu hanya sekedar bunga tidur." Mas Setto mengecup lembut keningku.

****

# Bab 15

Aku tergopoh-gopoh sambil menggendong Olivia menuju ruang kerjaku. Hari ini aku terpaksa membawa Olivia karena tidak ada yang bisa menjaganya karena mama sedang keluar kota, Mas Setto juga ada pekerjaan penting sedangkan sampai hari ini aku belum menemukan pengasuh yang cocok untuk menjaga Olivia.

"Wuih pengantin baru akhirnya masuk juga," aku melihat Vivi sedang berdiri di dekat meja Senno menatapku dengan tatapan sarkasme.

Iya, aku seharusnya masuk lagi dua hari yang lalu tapi aku batalkan karena Olivia dan Mas Setto bergantian sakit sepulangnya kami dari Bali.

"Nggak usah rese, kerjakan pekerjaan lo sendiri," bela Senno ke arah Vivi.

Aku mengucapkan terima kasih dengan mulutku walau melalui gerakan mulut.

Aku meletakkan Olivia di stroller lalu memberinya mainan agar bisa tenang selagi aku menyelesaikan novel yang belum selesai.

"Perhatian!"

Astaga Ibu Aurora!

Aku mencoba menutupi keberadaan Olivia agar tidak dilihat ibu Aurora, sayangnya Ibu Aurora lebih dulu melihat keberadaan stroller Olivia dan ia menatapku dengan tajam.

"Pimpinan baru perusahaan ini ingin penulis lebih giat menyelesaikan novelnya. Jadi saya pinta jangan ada lagi keterlambatan menyerahkan naskah untuk saya revisi, terutama kamu Adara." Tunjuknya ke arahku.

Aku mengarahkan telunjukku ke diriki sendiri.

"Saya?" Tanyaku bingung.

"Iya ... Kamu lah siapa lagi penulis yang bawa anak ke sini," sindirnya tajam.

Aku memanyunkan bibir mendengar sindirannya dan memilih untuk tidak membalas karena ini memang kesalahanku membawa Olivia ke kantor tapi aku juga nggak bisa menitipkan Olivia ke day care karena takut Olivia diculik atau disiksa pengasuhnya.

Setelah ibu Aurora pergi, Senno mendekati Stroller Olivia lalu menggendongnya.

"Lo selesaikan dulu pekerjaannya, hari ini gue nggak ada revisi jadi gue bisa asuh Onet." Tawar Senno.

"Benarkah? Ya ampun, lo memang sahabat terbaik yang pernah gue miliki," balasku sambil memegang tangannya.

Senno kali ini menatapku sedikit berbeda sambil sesekali melihat ke arah tanganku yang memegang tangannya.

"Ada apa?" Tanyaku bingung.

"Nggak ada," Senno terlihat salah tingkah lalu membawa Olivia beserta strollernya menuju ruang istirahat.

Aku pun bisa bernapas lega dan bisa melanjutkan pekerjaanku yang tertunda, Senno memang sahabat terbaik yang pernah aku miliki.

****

Aku merentangkan tangan agar rasa lelah setelah menulis beberapa bab hilang, aku melihat ponselku dan ada beberapa pesan dari Mas Setto. Aku tersenyum mengingat saat-saat indah yang kami lalui waktu bulan madu beberapa hari yang lalu.

*Mas Setto : Kamu sudah makan siang? Aku lagi di cafe yang ada di lantai dasar gedung kantor kamu.*

*Adara : Ada kerjaan ya mas?*

*Mas Setto : Sedikit tapi sudah selesai kok. Kalau kamu tidak sibuk boleh kok ke sini.*

*Adara : Aku ke sana ya, lapar. Mas harus traktir aku makan.*

*Mas Setto : Siap, nyonya.*

Aku melihat jam di tangan dan perutku memang terasa lapar, aku menuju ruang istirahat untuk melihat kondisi Olivia yang sedang diasuh Senno. Pelan-pelan aku membuka pintu dan aku melihat Senno sedang tidur bersama Olivia. Aku pun menutup pintu ruang istirahat kembali dan bergegas menuju lift untuk menemui Mas Setto.

Sayangnya menunggu lift di jam makan siang sama saja seperti menunggu Olivia tumbuh gigi alias lama. Aku memilih turun menggunakan tangga darurat agar lebih cepat sampai ke cafe karena perutku sudah tidak bisa diajak kompromi lagi.

Tangga lantai pertama berhasil aku lewati, aku menuju lantai berikutnya walau napasku mulai sesak karena anak tangganya lumayan cukup banyak tapi aku tetap lewati hitung-hitung sekalian olahraga agar lemak di perutku menghilang.

Setelah melewati setengah perjalanan tiba-tiba aku melihat kilatan bayangan aneh. Aku langsung memegang tangan tangga agar tidak jatuh. Di dalam kilatan bayangan itu aku berlari menuruni tangga dengan kesusahan serta berurai airmata. Aku seperti sedang mengejar hal penting dan diakhir bayangan itu aku melihat diriku jatuh berguling-guling dari tangga dengan kepala lebih dulu menghantam lantai dengan sangat keras.

"Astaga, bayangan apa itu? Apakah aku pernah jatuh dari tangga? Tapi kenapa aku tidak ingat sama sekali?" Aku memegang kepalaku yang tiba-tiba terasa berputar cukup kencang.

Aku pun bingung dengan diriku beberapa waktu ini, aku seperti memiliki kehidupan lain yang tidak pernah aku ingat.

Drttt drttt

Aku melihat nama Mas Setto muncul di layar ponselku.

"Mas."

"*Katanya mau minta ditraktir, kenapa kamu belum datang juga?*"

"Mas ... Kakiku nggak bisa digerakkan."

Aku berusaha melangkahkan kaki untuk bisa melanjutkan perjalananku tapi sulit, kakiku terasa dipaku di lantai dengan sangat erat hingga aku tidak bisa berjalan menuruni tangga.

"*Kamu di mana? Saya akan ke sana sekarang juga.*"

Aku melihat angka yang tertera di dinding.

"Tangga darurat lantai tiga."

Sambungan telepon langsung putus, aku masih berusaha mengangkat kakiku tapi masih terasa sulit.

10 menit kemudian aku mendengar pintu dibuka, aku melihat Senno sedang berjalan menuju arah lantai atas.

"Senno," panggilku.

Senno menoleh ke arahku.

"Adara?"

"Senno, bisa bantu gue?" Pintaku.

Senno bergegas menuju ke arahku, ia melihat ke arahku dengan wajah paniknya.

"Kenapa wajah lo pucat? Ada apa?" Tanyanya.

Aku menggelengkan kepalaku.

"Gue nggak tau, tadi lift penuh dan gue memutuskan turun lewat tangga darurat ini. Tiba-tiba ... Kaki gue nggak bisa digerakkan." Aku mencoba sekali lagi tapi masih tidak bisa.

Senno mengepalkan tangannya.

"Gue sudah bilang jangan pernah lewat tangga darurat! Lo sih nggak pernah dengarin kata-kata gue!" Makinya dengan suara lantang.

Aku menundukkan kepalaku.

"Iya ... Maaf."

Senno mendekatiku lalu memegang tanganku agar aku bisa pindah dari posisiku berdiri tadi.

"Adara," suara Mas Setto dengan napas terengah-engah membuat Senno langsung melepaskan pegangannya saat melihat Mas Setto menatapku dan Senno dengan tatapan membunuh secara bergantian.

"Mas," Mas Setto mendekatiku dan ia seakan tidak peduli dengan keberadaan Senno.

Mas Setto menggendongku dengan sigap dan membawaku keluar dari tangga darurat.

"Mas," panggilku tapi Mas Setto lebih banyak diam dengan raut wajah tegang dan marah.

Mas Setto mendudukiku di kursi dengan pelan.

"Kenapa selalu ada dia!"

"Mas, kenapa marah lagi sih? Senno itu teman satu kantorku. Dia tadi datang membantuku, nggak ada maksud apa-apa! Kenapa Mas selalu berpikiran tidak benar tentang aku dan juga dia?" Tanyaku dengan geram.

Sudah berkali-kali aku memberitahunya tentang hubunganku dengan Senno tapi Mas Setto selalu berpikir hal jelek.

Mas Setto seperti tersadar setelah aku meninggikan suaraku.

"Maaf Adara," Mas Setto menjambak rambutnya dengan kesal, "saya tidak mau kehilangan lagi dan setiap melihat dia mendekati kamu membuat emosi saya naik," lanjutnya dengan nada lebih lunak dibandingkan tadi.

"Aku bukan mantan istrinya mas. Jangan samakan aku dengan dia, aku sangat menghargai pernikahan kita seperti aku menghargai Mas sebagai suami," balasku dengan mata tanpa berkedip.

Mas Setto memilih duduk di sampingku, ia meraih tanganku lalu menciumnya pelan.

"Maaf, Adara. Saya sudah salah sama kamu," ujarnya dengan nada penuh penyesalan.

Aku menghela napas beberapa kali.

"Satu kali ... dua kali masih bisa dimaafkan tapi ketiga kalinya? Hati aku tidak selapang lapangan bola, mas." balasku.

Tidak ada lagi suara keluar dari mulutku dan juga mulut Mas Setto, kami diam seribu bahasa bahkan sampai kakiku mulai hilang rasa kebasnya.

****

# Bab 16

Mas Setto sepertinya tau aku masih marah tentang insiden di tangga darurat tadi dan lebih memilih diam sepanjang perjalanan kami menuju apartemen. Hanya celotehan khas Olivia memecah kesunyian mobil sedangkan aku lebih memilih melihat ke arah luar melalui jendela.

Tidak lama aku merasakan tangan kananku digenggam Mas Setto.

"Maafkan saya, Adara."

Aku menoleh ke arahnya dan kembali membuang napas, aku menyunggingkan senyum kepada Mas Setto walau tipis.

"Maafkan aku juga ya, Mas. Tadi sudah emosi dan sedikit berkata keras kepada Mas."

Mas Setto menggelengkan kepalanya.

"Tidak, saya yang salah. Saya terlalu dibutakan rasa cemburu dan bersikap bodoh seperti tadi."

Aku balik menggenggam tangannya dan tersenyum lebih lebar.

"Kata orang cemburu itu tandanya cinta tapi jangan terlalu cemburu ya Mas. Aku gregetan setiap Mas cemburu ke Senno yang aku anggap hanya sahabat saja," ujarku.

Suasana yang tadinya canggung dan sepi mulai berubah dengan pembahasan tentang pekerjaanku di kantor dan juga tentang pertumbuhan Olivia yang semakin mengagumkan. Mas Setto juga lebih banyak merespon setiap pembicaraanku tentang novel. Aku tidak menyangka saja Mas Setto ternyata mengetahui tentang novelku.

Hari ini sepertinya kami lebih banyak menghabiskan waktu di mobil sambil menikmati jalanan macet menuju ke arah apartemen.

Mungkin karena besok weekend.

"Mas, aku tidur dulu." Aku menguap panjang dan memilih tidur karena perjalanan menuju apartemen masih lama.

****

*Aku mendongak ke arah bawah melalui balkon lantai dua sekolah saat melihat Senno sedang dihukum guru olahraga karena ketahuan memanjat dinding sekolah untuk bisa kabur dari sekolah di jam pelajaran. Aku dan beberapa teman sekelas asyik menertawai Senno yang sedang dihukum berdiri satu kaki sambil memberi hormat ke tiang bendera yang berada di tengah lapangan sekolah.*

*Senno menatapku kesal.*

*"Makanya belajar yang benar woy!" Teriakku sambil menjulurkan lidah ke arahnya.*

*Senno diam-diam memperlihatkan jari tengahnya ke arahku.*

*"Pak, Senno bilang fu*k you dengan jari kirinya!" Teriakku mengadu.*

*Pak Benny, guru yang menghukum Senno pun langsung melihat ke arah Senno dan gotcha! Senno ketahuan memberikan jari tengahku ke arahku.*

*"Senno! Panggil orangtua kamu untuk temui bapak!" Teriak pak Benny dengan lantang.*

*Wajah Senno semakin kesal dan ia menatapku seperti ingin membunuhku saat ini juga, bukannya takut aku malah semakin mengejeknya.*

*Sayangnya bunyi bel selesai jam istirahat mengakhiri kesempatan langka untukku bisa mengganggu Senno yang sedang dihukum pak Benny.*

*"Adara," aku berhenti menulis saat ibu Suci memanggil namaku.*

*"Ya, bu. Ada apa?"*

*Ibu Suci mengangkat tangannya seperti memintaku untuk datang ke mejanya, ibu Suci menyerahkan beberapa buah buku pelajaran ke tanganku.*

*"Kamu pergi ke ruang guru dan cari Ibu Nina dan serahkan buku ini ke beliau," ujarnya.*

*"Baik, bu."*

*Aku pun membawa buku yang disuruh ibu Suci menuju ruang guru, perjalanan dari kelasku menuju ruang guru biasanya melewati lapangan sekolah tempat Senno di hukum pak Benny tadi, rencananya sih mau mengejek Senno lagi seperti tadi tapi sepertinya hukumannya sudah selesai.*

*Setibanya di ruang guru aku mencari ibu Nina dan menyerahkan buku tadi. Setelah selesai rencananya aku ingin kembali ke kelas tapi langkahku terhenti saat Senno sedang berdiri di samping seseorang yang wajahnya lagi-lagi tidak bisa aku kenali karena terkena silau matahari.*

*"Saya akan lebih giat mengajari adik saya budi pekerti, pak."*

*Oh ternyata Setto.*

*Aku sengaja jalan tidak secepat biasa agar bisa mendengar pembicaraan Setto dengan Pak Benny.*

*"Baiklah, terima kasih sudah datang. Ini semua demi kebaikan Senno, sebentar lagi ujian akhir dan ia masih saja sibuk nggak jelas bahkan berusaha kabur dari sekolah," lanjut pak Benny.*

*"Saya mengerti pak, Senno memang perlu dihukum agar sadar dengan kesalahannya."*

*Aku setuju dengan ucapan Setto barusan.*

*Pembicaraan akhirnya selesai, Pak Benny sepertinya kembali masuk ke ruang kepala sekolah.*

*"Makasih, bang." Senno menggaruk kepalanya sedangkan Setto menggelengkan kepala beberapa kali, langkahku terhenti saat tanpa sengaja mata kami bertemu.*

*"Adara," panggilnya.*

*Setto mendekatiku lalu mengacak lagi rambutku.*

*"Eh sembarangan main acak rambut orang!" Ocehku kesal.*

*Bukannya takut melihatku marah, Setto malah tertawa seolah tidak terjadi apa-apa.*

*"Kamu cantik kalau rambutnya berantakan seperti ini," Setto kembali mengacak rambutku.*

*Tidak lama Senno berdiri di samping Setto sambil mengalungkan tangannya di leher Setto.*

*"Iya, mirip singa betina! Dasar rese lo ya! Gara-gara lo bang Setto dipanggil pak Benny!" Oceh Senno.*

*Setto menoleh ke arah Senno.*

*"Kalau bisa melihat Adara setiap hari. Abang rela lo buat masalah terus di sekolah," balas Setto.*

*Wajahku langsung berubah merah dan berlari meninggalkan mereka menuju kelas.*

*"Adara, besok maukan aku ajak nonton?" Teriak Setto.*

*Astaga! Memalukan!*

****

Aku membuka mata dengan dada kembali sesak setelah mimpi itu muncul lagi setiap aku memejamkan mata, mimpi yang terasa sangat nyata dan pernah aku alami.

"Kamu sudah bangun?" Aku menoleh ke asal suara dan melihat kami sudah berada di tempat parkir apartemen, aku melihat Olivia sudah tidur dengan mulut basah, kancing kemejaku juga terbuka dengan tangan kiri Olivia berada di dekat kancing kemejaku.

"Kita sudah di apartemen, mas? Kenapa tidak bangunkan aku?" Tanyaku.

Aku merapikan kembali kancing kemejaku dengan pelan agar Olivia tidak terbangun dari tidurnya. Aku mengelap sisa susu dari ujung bibirnya menggunakan tissu.

"Kamu terlihat sangat nyenyak tidurnya, tadi Olivia rewel jadi saya memberinya susu botol."

Mas Setto menunjukkan botol susu yang diletakkan di dashboard mobil.

"Oh, tolong gendong Olivia ya mas," aku menyerahkan Olivia ke tangan Mas Setto.

Mas Setto mengambil Olivia dan menggendongnya dengan hati-hati, setelah itu ia turun dari mobil dan meninggalkan aku sendiri.

Aku mengambil tas milik Olivia berisi baju dan perlengkapan lainnya. Aku tidak menemukan apa yang sedang aku cari.

"Kok bisa Mas Setto buat susu untuk Olivia ya? Sedangkan susu yang aku beri tadi sebelum pulang adalah susu terakhir hari ini?" Tanyaku bingung.

"Adara," panggilan Mas Setto yang sedang menunggu lift membuyarkan lamunanku.

Aku bergegas turun dari mobil sambil membawa barang-barang yang ada di mobil.

"Mas ..." Aku hendak bertanya tentang keanehan tadi tapi aku urungkan saat melihat satpam menghampiri kami.

"Selamat malam, pak Setto dan ibu Adara." Sapa satpam dengan sangat ramah kepadaku dan juga Mas Setto.

"Malam pak, jaga malam hari ini?"

"Iya, pak. Saya bantu ya bu?" Tawarnya saat aku kesulitan membawa barang-barang.

"Terima kasih, pak." Satpam itu mengambil beberapa barang dan ikut bersama kami di dalam lift.

Ah setelah pernikahan aku sampai lupa bertanya tentang usahanya mencari orangtua Olivia.

"Oh iya, bapak sudah menemukan orangtua bayi ini? Tega sekali ya mereka membuang anak kandung mereka sendiri?" Tanyaku.

Reflek pak Satpam melihat ke arah Mas Setto.

"Be ... Belum bu, belum ada yang menemui saya dan mengakui telah meletakkan bayi itu di depan apartemen ibu," jawabnya.

Mas Setto memutar kepalanya dan melihat ke arahku.

"Buat apa kamu masih mencari orangtuanya? Olivia sudah menjadi anak kita, Adara. Kalaupun ada orangtua yang mengakui Olivia anaknya, saya tidak akan pernah menyerahkan Olivia ke tangan mereka."

Aku setuju tapi tetap saja di luar sana ada orangtua kandung Olivia.

"Mas betul, hanya saja ..."

Lift terbuka menghentikan pembahasan tentang orangtua Olivia, satpam orang pertama yang keluar dari dalam lift.

"Apakah kamu mau menyerahkan Olivia? Apakah kamu tidak merasakan ikatan antara kamu dan Olivia?" Tanya Mas Setto saat kami jalan menuju unit apartemen Mas Setto.

"Iya ... Aku merasa kalau Olivia ada magnet tersendiri hingga membuat aku tertarik dan menempel padanya, mungkin kalau orang awam yang tidak mengenalku pasti mengira akulah ibu kandung Olivia," balasku sambil terkekeh geli.

Mas Setto menghentikan langkahnya.

"Andai bisa memilih ... Saya berharap memang kamu ibu kandung Olivia, Adara."

****

# Bab 17

Aku terpana mendengar ucapan Mas Setto barusan, Mas Setto berharap aku lah ibu kandung Olivia bukannya orang lain. Apakah Mas Setto sudah sangat menyayangi Olivia seperti anak kandungnya sendiri? Andai bisa memilih aku memang mengharapkan Olivia adalah anak kandungku tapi itu mustahil, sampai kapanpun Olivia bukanlah anak kandungku.

"Walau dia tidak lahir dari rahimku tapi aku sudah menganggapnya sebagai anakku sendiri, Mas. Rasa cintaku ke Olivia dan juga anak-anak kita kelak akan sama besar karena sejak Olivia muncul di depan apartemenku seluruh hidupku rasanya berubah."

Ya, setelah aku menemukan Olivia ditinggalkan orangtuanya di depan apartemenku beberapa bulan yang lalu banyak hal aneh terjadi di dalam hidupku.

Perkenalan dengan Mas Setto.

Diajak menikah.

Mengasuh Olivia

Tapi yang paling aneh adalah mimpi serta kilatan bayangan yang terkadang muncul membuatku bingung mana yang nyata atau hanya sekedar mimpi belaka. Seperti ada kejadian yang pernah aku alami tapi aku tidak mengingat kejadian itu, pusing dan sangat membingungkan.

"Adara," panggilan Mas Setto membuyarkan lamunanku dan aku pun melanjutkan langkahku menuju apartemen.

"Terima kasih, pak. Sudah membantu saya membawa barang-barang Olivia," ujarku dengan senyum lepas ke satpam yang membantuku membawa barang Olivia.

Satpam itu menggaruk kepalanya.

"Sudah biasa kok, bu. Ibu juga baik karena sering memberi saya kue buatan ibu," ujar satpam itu.

Senyumku langsung hilang dan berganti dengan tatapan penuh tanda tanya.

Kapan aku memberinya kue?

Bahkan aku merasa tidak pernah bisa membuat kue, mungkinkah satpam salah mengingat siapa pemberi kue itu?

Apakah tetangga lain yang memberinya?

"Maaf, saya sepertinya salah orang ... Bukan ibu yang sering memberi saya kue tapi ibu unit lain, aduh kok bisa lupa saya!" Satpam memukul keningnya tapi matanya diam-diam melihat ke arah Mas Setto dengan takut.

"Oh nggak apa-apa, pak."

Satpam pun bergegas pergi meninggalkan aku dan Mas Setto.

"Astaga, kayaknya ponsel saya tertinggal deh di mobil. Kamu bawa Olivia masuk dan istirahat dulu," Mas Setto menyerahkan Olivia ke dalam gendonganku lalu bergegas menuju lift.

Aku merogoh tas untuk mencari kunci apartemen dan tanpa sengaja aku memegang ponsel Mas Setto, saat aku hendak memanggilnya ternyata Mas Setto sudah masuk ke dalam lift terlebih dahulu.

"Ya sudah, nanti Mas Setto juga balik."

****

*"Gue sudah punya pacar," ujarku malu-malu sambil memegang ujung kemeja yang sedang dicoret Senno dengan pilox.*

*Senno langsung berhenti dan menormalkan posisinya dari membungkuk menjadi sejajar denganku.*

*"Pacar?" Tanya Senno dengan raut wajah tidak percaya.*

*Ya, setelah usaha pendekatan sejak awal semester dua sampai akhirnya aku lulus ujian akhir, aku akhirnya menerima saat Setto mengajakku untuk pacaran. Sebenarnya sudah sangat lama Setto mengungkapkan perasaannya, mungkin dua bulan yang lalu tapi aku tidak jawab karena fokus belajar untuk ujian akhir.*

*Setelah aku dinyatakan lulus, akhirnya Setto menagih jawabanku dan akhirnya aku mengiyakan. Setto adalah pacar pertamaku dan rasanya sangat luar biasa.*

*"Iya, gue sudah punya pacar." Aku menyunggingkan senyum bahagia agar Senno ikut bahagia karena yang aku pacari adalah abangnya.*

*Tapi setelah lima menit menunggu tidak ada respon ditunjukkan Senno, Senno menatapku tanpa berkedip seakan berita barusan adalah bohong belaka.*

*"Yeee, malah bengong. Nggak mau kasih selamat gitu ke sahabat lo yang cantik ini?"*

*Senno mulai menunjukkan respon dengan membuka botol pilox warna lain dan mulai melanjutkan coretannya di kemeja sekolahku.*

*"Siapa pacar lo? Gue kenal? Anak sekolah mana?" Tanyanya bertubi-tubi.*

*Aku lagi-lagi tersenyum malu.*

*"Hmmm, ayo tebak."*

*"Gue bukan pembaca isi hati, buruan."*

*Aku memutar tubuhnya dan berbisik pelan di telinganya.*

*"Setto."*

*Botol pilox yang dipegang Senno jatuh dan menimpa ujung jarinya, aku melihat jarinya memerah tapi Senno malah tidak bereaksi apa-apa.*

*"Lo kaget ya? Gue juga nggak mengira kalau ternyata Setto ..." Belum selesai aku bicara Senno memilih mengambil jaket serta kunci motornya.*

*"Yeee, orang belum selesai bicara juga!" Makiku kesal.*

*Setelah Senno pergi aku melanjutkan perataan kelulusan dengan anak-anak lain sambil menunggu Setto menjemputku.*

*Satu jam kemudian.*

*"Di mana?" Aku yang sedang asyik main game langsung berhenti saat Setto menepikan mobil setelah menerima telepon dari seseorang.*

*Raut wajah Setto terlihat aneh, setelah itu ia mencengkram kemudi mobil dengan kesal.*

*"Baik, saya ke sana."*

*Setto meletakkan ponselnya di dashboard dengan kesal lalu menatapku.*

*"Maaf ya, Adara. Kita kayaknya nggak jadi makan merayakan kelulusan kamu, Senno bikin masalah dan sekarang lagi di kantor polisi," ujar Senno dengan wajah penuh penyesalan.*

*Senno bikin masalah sudah biasa, aku sudah hapal tabiatnya.*

*"Iya, santai aja."*

*Tahun pertama pacaran mungkin sudah ratusan kali waktu kencanku diganggu Senno dengan masalah ini masalah itu dan Setto selalu sabar menghadapi kenakalan Senno. Aku sudah memberitahu Setto kalau aku tidak mempermasalahkan waktu kencanku akhirnya gagal total asal Setto menjalankan tugasnya sebagai seorang kakak untuk menjaga serta melindungi Senno menggantikan orangtuanya yang jauh di Sydney.*

*Tahun kedua pun begitu, tidak ada perubahan. Aku masih tetap menunggu Senno menjadi lebih dewasa.*

*Tahun ketiga semakin parah, biasanya masalah yang diselesaikan Setto berkisar balap liar, tawuran, perkelahian atau mengganggu ketertiban umum tapi kali ini Senno mulai membuat hancur hidupnya dengan minuman keras. Setto benar-benar habis kesabaran dan akhirnya memaksa Senno untuk pindah ke Sydney agar bisa kuliah sekaligus diawasi oleh kedua orangtuanya.*

*Aku sempat bertanya alasan kenapa Senno bisa berubah sejauh ini dan ia tidak menjawab pertanyaanku.*

****

Tepukan pelan di pipi membangunkanku dari mimpi buruk tadi, aku mendengar Olivia sedang menangis di dalam box bayinya sedangkan Mas Setto melihatku dengan wajah pucat.

"Kamu baik-baik saja?" Mas Setto meletakkan punggung tangannya di keningku.

Aku menggeleng pelan.

"Aku harus ke rumah sakit, mas."

"Kepala kamu sakit lagi?" Lagi-lagi Mas Setto terlihat sangat panik.

Aku kembali menggelengkan kepalaku.

"Beberapa hari ini setiap tidur aku selalu bermimpi terkadang mimpi indah dan adakalanya mimpi buruk, aku tau mimpi itu hanyalah bunga tidur tapi aku yakin mimpi itu ada benang penyambung karena dari satu mimpi ke mimpi lain saling berkaitan hingga membuat sebuah cerita, mas."

Mas Setto mengambil gelas berisi air putih dari atas nakas lalu menyuruhku untuk minum.

"Iya, besok kita ke rumah sakit."

Aku melihat Mas Setto mengendong Olivia untuk menenangkannya, aku menggigit ujung jariku untuk mencerna apa yang sedang terjadi pada diriku tapi jawaban itu tidak bisa aku dapatkan kecuali aku harus ke dokter untuk berkonsultasi tentang masalah yang sedang aku hadapi ini.

"Sebaiknya kamu tidur, Adara."

Aku menggeleng lagi.

"Aku takut bermimpi lagi, Mas. Mimpi itu terlalu nyata dan mimpi terakhir tadi sepertinya akan menjadi awal mula mimpi buruk selanjutnya."

Mas Setto mendekatiku, dengan tangan masih menggendong Olivia ia mengacak rambutku dengan tangan lainnya.

"Ada saya di sini, jangan pernah takut akan mimpi itu. Kamu harus hadapi karena bisa jadi mimpi itu hanyalah alarm untuk memberitahumu tentang kenyataan yang tidak kamu ketahui," balasnya dengan wajah lebih serius.

***

# Bab 18

Sudah seminggu berlalu sejak mimpi hari itu tapi Mas Setto tidak juga membawaku ke rumah sakit dengan berbagai alasan. Aku tau Mas Setto sibuk dengan pekerjaannya tapi apakah kesehatan mentalku tidak lebih penting dibandingkan pekerjaannya?

"Temani gue ya," pintaku ke Senno dengan wajah memelas.

Senno menjambak rambutnya dengan geram.

"Buat apa lo ke sini, Adara? Suami lo tau? Bukankah ini akan memulai konflik lagi dengannya?" Balas Senno dengan wajah gusar.

Aku tau tapi aku butuh teman untuk bisa datang ke klinik hipnoterapi. Aku diam-diam mendatangi sebuah klinik untuk melakukan hipnoterapi. Kata salah satu artikel yang aku baca, hipnoterapi bisa membuatku lebih tenang dan menghilangkan kecemasan yang berlebihan. Mimpi itu memang membuatku sangat tidak tenang dan juga selalu mengalami kecemasan yang berlebihan.

"Mas Setto nggak boleh tau gue ke sini, please." Pintaku lagi dengan wajah lebih mengiba.

Senno menghembuskan napasnya dan tidak mengeluarkan penolakan lagi, ia memilih duduk di sofa tempat pendamping menunggu aku selesai melakukan hipnoterapi.

"Ada yang bisa saya bantu?" Lamunanku buyar saat terapis menyapaku.

"Ah iya ..." Aku mulai bercerita maksud dan tujuanku datang ke klinik ini.

Terapis itu mendengar dengan seksama sambil mencatat di atas kertas.

"Silakan ibu duduk di sini," aku mengikuti perintahnya dan duduk di tempat yang disediakan terapi di sebuah ruangan khusus.

Setelah mendapat posisi lebih nyaman, terapis itu mulai memberikan sugesti agar aku lebih tenang dan santai. Aku mendengar terapis bicara dengan konsentrasi agar tubuhku lebih ringan menerima sugesti yang dibuatnya. Perlahan-lahan aku mulai mengantuk lalu menutup rapat mataku walau tidak tertidur seoenuhnya dan dalam kondisi setengah tertidur tadi terapis mulai memasukkan sugesti tentang masalahku satu persatu.

"Apa yang terjadi selanjutnya, Adara."

****

*Tujuh tahun aku menjalani hubungan dengan Setto dan aku akui selama tujuh banyak masalah yang disebabkan Senno tapi kami masih bertahan karena aku mencintai Setto begitupun Setto.*

*"Kapan kalian menikah?" Tanya mama saat Setto datang mengunjungiku setelah ia pulang dari Sydney untuk mengunjungi orangtuanya.*

*Aku kaget mendengar mama bertanya hal itu tanpa memberitahuku terlebih dahulu.*

*"Ma," aku memberi kode agar mama berhenti bertanya tentang hal itu.*

*"Ah nggak apa-apa kok, Adara." Setto menyunggingkan senyumnya dan menyuruhku untuk tetap duduk di sampingnya.*

*Mama memilih duduk di depan kami dengan raut wajah lebih serius.*

*"Begini ya nak Setto, mama sebenarnya tidak mau membebankan kamu untuk menjaga Adara tapi mama capek lihat dia ngeluh kapan ya aku punya suami pacaran tujuh tahun tapi punya pacar nggak peka ..."*

*Astaga! Mama mulutnya ember bocor 100 lobang. Ishhhh, aku menundukkan kepalaku saking malunya akhirnya Setto tau kalau beberapa minggu ini aku suka iri melihat teman-temanku menikah sedangkan aku masih saja pacaran lama. Bahkan lamanya mengalahkan kredit motor di leasing.*

*"Saya mengerti kok, ma. Tujuan saya ke Sydney kemarin selain untuk mengunjungi orangtua saya tapi juga untuk memberitahu mereka kalau saya akan melamar Adara. Mereka sangat senang dan berjanji akan datang melamar besok, orangtua saya sudah datang." Balas Setto.*

*Bola mataku langsung membesar mendengar ucapannya barusan.*

*"Besok? Mami dan papi kamu sudah di Jakarta? Kenapa aku nggak tau?" Tanyaku bertubi-tubi.*

*Mama bertepuk tangan lalu memberikan dua jempol ke arah Setto.*

*"Itu baru bagus, besok? Nggak masalah asal Adara kamu nikahi." Kata mama dengan yakin, mama pun mulai sibuk menelepon beberapa orang untuk mempersiapkan kedatangan keluarga Setto yang akan melamarku.*

*Setelah mama pergi aku langsung menatap Setto.*

*"Kamu mau kan menikah dengan aku?" Tanyanya.*

*Aku mendengus kesal.*

*"Kamu pikir jawaban yang akan keluar dari mulut aku apa?" Balasku*

*Setto menggelengkan kepalanya.*

*"Nggak tau, aku nggak bisa tebak jawaban kamu apa."*

*"Ya maulah, tujuh tahun pacaran dan saat diajak nikah masa ditolak." Kataku to the point.*

*Setto mulai menyunggingkan senyumnya dan memelukku dengan erat. Tidak ada yang lebih membahagiakan saat dilamar orang yang kita cintai.*

*Besok harinya.*

*Baru saja aku membuka mata mama sudah ribut menyuruhku pergi ke salon untuk melakukan beberapa perawatan calon pengantin sedangkan mama sibuk dengan kegiatannya mempersiapkan kedatangan keluarga Setto nanti malam.*

*Ah iya, kemarin aku sempat bertanya tentang Senno dan Setto bilang Senno tidak bisa datang karena ada pekerjaan di Sydney. Ah sungguh disayangkan sahabat baikku tidak bisa hadir di acara lamaranku dengan abangnya.*

*Beberapa kali aku melihat jam saat taksi tidak kunjung datang menjemputku, mobil yang biasa aku pakai dibawa papa untuk diservice. Setto juga tidak bisa mengantarku karena harus menemani papinya inspeksi mendadak di perusahaan Gumilar Elang, perusahaan penerbit buku yang dipimpin oleh Setto.*

*Tinnnnnnn*

*Suara klakson mobil yang berhenti di depanku membuatku tersintak kaget. Aku mundur beberapa langkah dan mengabaikannya.*

*Tinnnnnnn*

*Sekali lagi aku mendengar suara klakson memekakkan telinga. Aku mengetuk jendela agar si pengemudi mobil bertatap muka langsung denganku agar aku tau tujuannya melakukan itu.*

*"Hai, Adara." Sapa si pengemudi saat kaca mobilnya terbuka.*

*Bola mataku langsung membesar saat melihat Senno lah pengemudi mobil yang membuat keributan tadi.*

*"Senno!" Teriakku dengan bahagia.*

*Sudah empat tahun aku tidak bertemu dengannya.*

*"Mau ke mana? Gue antar ya."*

*Aku bergegas masuk ke dalam mobilnya dan duduk di kursi depan agar bisa lebih dekat bicara dengannya.*

*"Tunggu dulu ... Katanya lo nggak bisa datang ke acara lamaran gue, tapi kenapa lo bisa ada di sini?" Tanyaku penasaran.*

*Senno memakai kaca mata hitamnya dan mulai melajukan mobilnya dengan sangat kencang.*

*Bukannya mengantarku ke salon, Senno malah membawaku ke danau yang sering kami datangi dulu saat kami masih sekolah.*

*"Lo belum jawab pertanyaan gue tadi," ujarku memulai pembicaraan.*

*Setelah sepanjang perjalanan tadi Senno tidak kunjung menjawab bahkan terkesan menghindar saat aku mulai membahas tentang hubunganku dengan Setto.*

*"Bisa bahas yang lain?" Balasnya.*

*Entah kenapa perasaanku mulai paham kenapa Senno berubah 180 derajat sejak aku memberitahunya tentang hubunganku dengan Setto.*

*"Lo nggak suka ya gue pacaran dengan Setto?" Akhirnya aku memberanikan diri bertanya tentang hal itu.*

*Senno sepertinya kaget mendengar pertanyaanku barusan. Senno mengambil sebuah batu kecil lalu melemparnya ke arah danau.*

*"Gue baru pulang loh, bisa kan kita bahas tentang persahabatan kita. Serius amat neng!" Senno menyunggingkan senyumnya padaku.*

*Melihat raut wajahnya seperti dulu lagi membuatku tenang, Senno tidak mungkin berpikiran kalau aku tidak pantas menjadi istri abangnya.*

******

*Acara lamaran akhirnya dimulai jam tujuh malam, keluarga Setto datang beberapa menit sebelum jadwal yang ditentukan. Aku sudah rapi memakai baju kebaya serta rambut yang disanggul rapi oleh MUA yang datang untuk meriasku tadi. Jantungku berdetak tidak karuan menunggu acara dimulai.*

*"Ayo keluar, acara mau dimulai." Salah satu sepupuku mengajakku untuk keluar.*

*Dengan malu-malu aku keluar dari kamar dengan kepala menunduk. Aku bisa mendengar sayup-sayup keluarga Setto berbisik, entah memuji atau menghina penampilanku.*

*Aku duduk di samping Setto yang terlihat gagah memakai jas berwarna senada dengan kebayaku.*

*"Mas Setto," sapaku.*

*Setto menyunggingkan senyumnya padaku, aku melihat papi serta mami Setto duduk dan mengobrol dengan orangtuaku. Mereka sedang berkompromi kapan waktu pernikahan kami. Aku mengedarkan mata untuk mencari sosok Senno tapi tidak kunjung ketemu.*

*"Senno mana, mas?" Tanyaku berbisik di telinga Setto.*

*"Loh aku sudah pernah bilang, kan? Kalau Senno nggak bisa datang, lupa ya?" Balas Setto.*

*Aku langsung mengkerutkan keningku dan bingung kenapa Setto tidak tau kalau Senno ada di Jakarta bahkan bertemu denganku tadi.*

******

# Bab 19

*Pernikahan disepakati dilaksanakan tiga minggu setelah acara lamaran dan dua keluarga menerima keputusan itu begitupun dengan aku dan juga Setto yang sama-sama setuju. Sejak acara lamaran itu aku tidak pernah lagi bertemu Senno, setiap aku mencoba menghubunginya ponselnya mati bahkan pesan yang aku kirim tidak pernah dibacanya.*

*"Apakah Mas dan Senno sedang ada masalah?" Tanyaku tiba-tiba saat kami sedang memilih model undangan.*

*Setto berhenti memilah contoh undangan dan menatapku panjang.*

*"Kenapa kamu sampai menanyakan hal itu?" Setto malah berbalik nanya.*

*Aku membuang napas beberapa kali.*

*"Tidak ... Aku mengenal Senno sudah sangat lama, awalnya aku pikir Senno bikin ulah karena memang sudah sifatnya suka bikin ulah dan nggak suka hidup tenang tapi semakin lama kok kesannya dia sengaja bikin ulah karena kesal ya."*

*Aku meletakkan jari telunjukku di dagu.*

*"Kesal? Apa Alasannya dia kesal?"*

*Aku mengangkat kedua bahuku.*

*"Mungkin aku salah ... Apakah Senno tidak setuju kita pacaran? Karena menurutku Senno mulai berubah sejak aku memberitahunya tentang hubungan kita," balasku.*

*Setto tiba-tiba diam dan keningnya berkerut, apakah Setto mulai berpikir kalau ucapanku benar?*

*"Apakah aku nggak pantas jadi kakak iparnya?" Tanyaku lemah.*

*Setto memegang tanganku lalu menepuknya beberapa kali.*

*"Mungkin itu hanya perasaan kamu saja, Adara. Senno itu sahabat kamu dan nggak mungkin dia seperti itu," ujar Setto berusaha menenangkanku.*

*Semoga saja apa yang dibilang Setto benar.*

******

*Acara pernikahanku dengan Setto akhirnya dilaksanakan dengan lancar tanpa hambatan, aku pikir Senno tidak akan datang seperti waktu lamaran tapi ternyata aku melihat Senno duduk bergabung dengan keluarga dari pihak Setto. Hanya saja raut wajahnya berbeda dibandingkan keluarga lainnya.*

*"Senno," panggilku setelah akad nikah selesai.*

*Senno bukannya datang menghampiriku tapi malah pergi meninggalkan ballroom tempat acara dilaksanakan. Aku berniat mengejar Senno mumpung acara resepsi akan dilaksanakan beberapa jam lagi. Untungnya Setto sedang sibuk berbincang dengan rekan dan kenalannya yang datang.*

*Aku mencari keberadaan Senno di luar ruangan.*

*"Senno!" Panggilku lagi.*

*Senno menoleh ke arahku tapi setelah itu ia kabur ke arah pintu darurat, dengan susah payah aku menarik tinggi kain batik yang melilitku untuk mengejar Senno.*

*"Senno, gue mau bicara sama lo! Kalo lo anggap gue sahabat baik, tolong berhenti kabur!" Ujarku dengan suara lantang.*

*Senno pun menghentikan usahanya untuk kabur dan berhenti beberapa meter dariku.*

*"Lo kenapa sih, Senno? Kenapa lo berubah seperti ini?" Tanyaku baik-baik.*

*Aku mulai mendekati Senno.*

*"Biasa saja, kakak ipar." Balasnya.*

*"Ini yang mau gue bicarakan. Hubungan kita tidak sekedar sahabat tapi juga kakak ipar, gue cuma mau tau kenapa lo bisa berubah?" Tanyaku lagi.*

*Senno memutar tubuhnya dan tertawa sinis padaku. Senno membuka dasi yang melingkar di lehernya lalu mencampakkan ke lantai dengan kesal.*

*"Gue nggak mau lo jadi kakak ipar gue," ujar Senno langsung.*

*Aku langsung kehilangan kata-kata mendengar ucapannya. Aku menatapnya tanpa berkedip seakan tidak percaya dengan apa yang barusan aku dengar.*

*"Apa?"*

*"Gue nggak mau lo jadi istrinya bang Setto! Paham!" Suara Senno semakin lantang.*

*Senno menatapku tajam dengan deru napas kasar.*

*"Kenapa? Kenapa lo nggak mau gue jadi istrinya Setto? Apakah gue nggak pantas untuk bersanding dengan Setto?" Tanyaku bertubi-tubi.*

*Selama ini aku pikir karena Senno adalah sahabatku pasti ia merestui hubunganku dengan Setto tapi nyatanya selama tujuh tahun ini ia menyimpan ketidaksukaannya padaku.*

*Senno menjambak rambutnya lebih kasar dan duduk di anak tangga sambil menatapku lebih tajam dengan rahang bergetar.*

*"Karena gue juga cinta sama lo, Adara! Gue cinta sejak dulu bahkan sebelum lo kenal dengan bang Setto! Tapi saat gue mau menyatakan cinta itu di hari kelulusan SMA, lo malah memberitahu gue tentang hubungan lo dengan bang Setto, abang kandung gue!" Ujarnya dengan suara lantang.*

*Bola mataku langsung membesar, aku menutup mulutku dengan kedua tangan saat mendengar ucapannya yang seperti petir di siang bolong ini.*

*"Gue nggak salah dengar? Lo cinta sama gue, Senno? Tapi kita itu sahabatan."*

*Senno meninju dinding dengan tangannya hingga aku tersentak kaget.*

*"Bullshit dengan persahabatan! Lo pikir gue bisa menolak saat rasa itu ada hah! Gue cinta sama lo tapi lo malah nikah dengan abang gue," balasnya dengan wajah penuh amarah.*

*Aku mundur beberapa langkah hingga beradu dengan dinding, akhirnya aku paham dengan perubahan sikap Senno sejak hari itu sampai sekarang, Senno marah karena aku pacaran dan akhirnya menikah dengan Setto.*

*"Dulu gue pikir ... Ah sudahlah, palingan nanti kalian putus. Ah sudahlah, nanti juga bang Setto bosan dengan lo dan itu berjalan tujuh tahun, apa yang gue inginkan nggak terjadi bahkan kalian memutuskan untuk menikah. Gue marah! Gue benci! Ini tidak adil untuk gue!" Lanjutnya dengan raut wajah penuh emosi.*

*Aku menelan ludah beberapa kali.*

*"Jadi mau lo apa? Yang adil itu apa? Gue milih lo? Merusak persahabatan kita?" Tanyaku balik.*

*Senno berdiri dari tempatnya duduk, Senno berjalan ke arahku lalu berhenti tepat di depanku.*

*"Tidak, seharusnya lo nggak milih siapa-siapa baik bang Setto ataupun gue. Adil bukan? Tidak ada yang boleh memiliki lo, Adara."*

*Senno memegang tanganku dengan kasar. Aku berusaha melepaskan pegangannya karena rasa sakit dan juga kecewa mendengar ucapannya barusan.*

*"Tinggalkan bang Setto, itu baru yang namanya keadilan. Gue atau pun bang Setto tidak bisa memiliki lo." Ulangnya lagi.*

*"Lepasin gue, Senno."*

*Senno masih enggan melepas pegangannya.*

*"Minta cerai! Atau gue akan hancurkan pernikahan lo, Adara."*

*Aku tidak menyangka mendengar kata-kata yang amat sangat aku hindari dari mulut sahabat baikku, adiknya suamiku sendiri menginginkan aku bercerai dari abangnya.*

*Ya Tuhan, kenapa ada cobaan seberat ini.*

*"SENNO!" suara lantang Setto membuat Senno melepaskan pegangannya.*

*Setto menarikku hingga berada dalam pelukannya, tubuhku bergetar dengan sangat hebat setelah mendengar ancaman Senno tadi. Aku mulai terisak dan akhirnya airmataku pecah.*

*"Kamu baik-baik saja?" Tanya Setto.*

*Aku menggelengkan kepalaku.*

*Setto mengeram kesal lalu mendekati Senno.*

*"Sekarang masalah apa lagi hah! Belum cukup, Senno!" Maki Setto dengan kasar.*

*Senno menyunggingkan senyum sinisnya.*

*"Hari ini awal mula perang di antara kita, bang. Selama tujuh tahun gue diam dan menunggu tapi sekarang gue nggak mau seperti itu lagi. Lo dan Adara harus cerai, barulah hubungan kita bisa seperti dulu lagi. Selagi lo masih mempertahankan dia, berarti gue bukan adik lo."*

*Setto semakin mengeram kesal dan tanpa aku sangka Setto mengepalkan tangannya lalu mengarahkan kepalan tangannya ke wajah Senno.*

*"Sudah, hentikan!" Teriakku lantang tapi mereka berdua semakin berkelahi membabi buta, Senno melayangkan pukulannya ke arah wajah Setto hingga Setto tersungkur.*

*"Mas! Hentikan!"*

*Mereka berdua seakan tidak menganggap keberadaanku yang sudah bersimbah airmata. Mereka seakan menunggu siapa pihak pertama yang akan mati terlebih dahulu.*

*"Hentikan!" Teriakku.*

*Tendangan Setto melayang mengenai kepala Senno, kali ini balik Senno yang tersungkur. Darah mulai membasahi kedua wajah mereka.*

*Kepalaku tiba-tiba berdenyut sangat kencang melihat pertengkaran mereka yang tidak berhenti walau aku sudah berteriak dengan kencang.*

*Saat Senno akan membalas dengan sigap aku langsung menghambur ke arah Setto agar Senno tidak menendang Setto lagi. Sayangnya saat aku berhasil memeluk Setto tiba-tiba aku merasakan sebuah tendangan keras di kepalaku.*

*"Aku mohon ... Hentikan." Kepalaku rasanya mau pecah setelah mendapat tendangan itu.*

*"Adara!" Teriak Setto dengan keras.*

******

# Bab 20

Sentuhan di tanganku membuatku sedikit tenang.

"Tidak apa-apa ... apa yang selanjutnya terjadi?" Suara terapis bercampur aduk dengan sugesti tadi.

*Acara resepsi akhirnya batal karena aku dilarikan ke rumah sakit setelah kepalaku ditendang Senno, itu pun aku tau setelah sadar dari pingsan dan seluruh keluarga sedang menyidang Senno dan Setto yang berkelahi di hari pernikahanku, terutama Senno yang sudah melayangkan kakinya hingga mengenai kepalaku.*

*"Papi kecewa sama kalian berdua," samar-samar aku mendengar papi Setto menasehati dua anaknya, aku masih pura-pura menutup mata karena sadar ini semua terjadi karena akulah penyebabnya.*

*Ya Tuhan, jadi selama ini Senno ternyata mencintaiku.*

*"Di acara yang seharusnya kita tertawa bahagia bersama-sama tapi malah berakhir di rumah sakit dan Adara jadi korban sikap kekanakan kalian, kalau Senno saja yang berbuat masalah papi tidak akan sekecewa ini tapi sekarang kamu juga ikutan Setto, kamu itu anak papi yang paling besar seharusnya memberi contoh yang baik bukannya mengikuti sikap jelek adikmu."*

*Tidak ada bantahan keluar dari mulut Setto ataupun Senno, mereka diam karena Setto pernah memberitahuku kalau papinya itu tidak pernah marah tapi sekalinya marah ya seperti ini.*

*"Papi akan jelaskan ke tamu tentang batalnya resepsi hari ini, Setto kamu jaga Adara dan Senno jangan pernah buat masalah lagi," ujar papi dengan tegas.*

*Tidak lama aku mendengar suara langkah kaki mendekatiku, aku merasakan sentuhan lembut beberapa tangan di tubuhku.*

*"Mama pulang dulu ya," bisik mama pelan.*

*Aku mendengar langkah kaki menjauh dan suara pintu tertutup.*

*"Urusan kita belum selesai," suara Setto terdengar sangat geram.*

*"Ya belum selesai sebelum lo ceraikan Adara," balas Senno.*

*Aku membuka mataku lalu menarik jarum infus yang terpasang di tanganku, aku melangkah dengan gontai menuju tempat mereka saling mengobarkan amarah.*

*Aku berhenti tepat di depan Senno lalu melayangkan tanganku ke pipinya.*

*"Jahat. Gue nggak akan minta cerai dari Mas Setto hanya untuk menyenangkan hati lo yang busuk itu," balasku singkat.*

*Aku mendekati Setto lalu menariknya keluar dari ruang rawatku.*

*"Adara," panggil Setto.*

*"Aku nggak mau bahas masalah ini, hari ini seharusnya kita bahagia bukannya berakhir seperti ini." Ujarku dengan senyum dipaksakan.*

*Setto menggenggam tanganku lalu membawaku keluar dari rumah sakit. Aku tau mungkin ke depan Senno tidak akan tinggal diam dan pasti akan membuat masalah lagi.*

*Aku yakin itu.*

******

*Awal menikah aku dan Setto memutuskan tinggal di rumah keluarga Setto atas permintaan papi dan maminya. Sebagai anak sulung Setto pun mengiyakan dengan harapan hubungan dengan Senno mulai membaik tapi nyatanya tinggal satu rumah semakin membuat Setto dan Senno bagai anjing dan kucing. Senno selalu membuat masalah dan ujung-ujungnya Setto memakinya.*

*"Ini tidak adil, kalau mau adil ya cerai."*

*Selalu kata-kata itu yang diucapkan Senno setiap aku mempertanyakan kenapa bisa ia berubah sejahat ini. Tapi aku tidak akan pernah mau mengikuti kemauannya itu, ini tentang hati dan perasaanku. Aku mencintai Setto dan kami sudah menikah. Aku tidak mungkin menghancurkan pernikahanku hanya untuk membuat Senno bahagia sedangkan hatiku hancur berkeping-keping.*

*Itu tidak adil untukku.*

*Satu tahun.*

*Dua tahun.*

*Tiga tahun.*

*Aku masih bertahan walau setiap saat Senno selalu mencari gara-gara yang ujung-ujungnya Setto dan Senno lagi-lagi bertengkar secara fisik dan juga mulut. Aku masih yakin lambat laun Senno akan menerima takdir kalau aku sudah menjadi istri Setto.*

*Memasuki tahun keempat Setto memutuskan untuk pindah dari rumah orangtuanya ke apartemen miliknya. Selain karena sudah muak bertengkar dengan Senno tapi juga agar aku bisa hamil. Selama ini aku tidak pernah memikirkan tentang keturunan karena kondisi masih seperti ini tapi aku berpikir mungkin dengan hadirnya anak Senno mulai bisa menerima dan berhenti mencari gara-gara dan memancing agar Setto menghajarnya.*

*"Sialan!" Aku terkejut saat Setto membanting ponselnya ke lantai dengan sangat keras.*

*Baru kali ini aku melihat Setto semarah itu, apakah ada hubungan dengan Senno lagi? Ya Tuhan, sampai kapan perang saudara ini akan berakhir.*

*"Ada apa, mas?" Tanyaku pelan.*

*"Senno benar-benar cari masalah dengan aku, Adara." Ocehnya dengan raut wajah tegang dan penuh amarah.*

*Firasatku benar.*

*Hanya Senno yang bisa membuat Setto semarah ini.*

*"Aku siap meladeni setiap dia mencari gara-gara selama ini tapi ini sudah sangat kelewatan, dia bermain-main dengan perusahaan hanya untuk egonya! Dia menyabotase beberapa penulis yang sudah bekerja sama dengan Penerbit Gumilar Elang dan menyuruh penulis-penulis itu untuk ke perusahaan lain, tidak punya otak!" Maki Setto lagi sambil menjambak rambutnya.*

*Aku terdiam dan kehabisan kata-kata. Segitu inginnya Senno menghancurkan Setto hanya untuk ego dan keinginannya.*

*Ya Tuhan.*

*Selama ini aku bertahan karena berpikir Senno tidak akan sampai sejauh ini tapi apa aku masih bisa bertahan seandainya Senno semakin menggila bahkan sampai ingin menghancurkan karir Setto.*

*"Apa yang harus kita lakukan, mas."*

*Setto memelukku dengan sangat erat.*

*"Bertahanlah, bertahan di sisiku Adara. Apapun rintangan dan ujian aku pasti akan hadapi dengan kepala tegak," balas Setto.*

*****

*Satu minggu setelah insiden sabotase penulis yang mengakibatkan kerugian besar dialami Setto, Senno kembali berulah kali ini ia menggunakan hubungan dekat dengan salah satu petinggi pemilik jaringan toko buku untuk tidak menerima buku terbitan perusahaan Gumilar Elang.*

*Senno benar-benar tidak dapat dikontrol lagi, Setto semakin stress berat bahkan orangtua mereka tidak habis pikir kenapa dua anak mereka jadi seperti ini. Saat papi mengadili mereka berdua selalu berakhir dengan tidak ada perdamaian, Senno tetap dengan egonya sedangkan Setto pun tidak ingin mengalah dari adiknya.*

*Aku?*

*Hidupku benar-benar tidak tenang sejak menikah, setiap hari aku harus bersiap mendengar makin Setto ke Senno atau sebaliknya. Aku juga sudah terbiasa melihat Setto pulang dengan wajah bengkak dan berdarah.*

*Di tahun keempat pernikahan juga aku akhirnya mencoba untuk melakukan tes kehamilan setelah menstruasiku telat beberapa minggu. Aku pikir karena stress atau kondisi fisikku yang melemah tapi ternyata Tuhan memberiku kado terindah, dua garis merah terpampang nyata di alat tes kehamilan yang aku beli tadi.*

*Aku menutup mulut saking tidak percaya kalau aku benar-benar sedang hamil anak Setto. Kehamilan setelah empat tahun kami menunggu. Aku menyimpan alat tes itu untuk memberitahukan Ke Setto setelah ia pulang nanti.*

*Mungkin ini jalan terbaik agar aku bisa mendamaikan Setto dan juga Senno. Anak ini akan mendamaikan papa dan juga pamannya dari pertikaian panjang selama bertahun-tahun.*

*Aku menyiapkan makan malam sambil menunggu Setto pulang, aku sengaja mempersiapkan makanan kesukaan Setto untuk merayakan kehamilanku.*

*Setengah jam.*

*Setto tidak kunjung pulang.*

*Satu jam.*

*Setto tidak juga pulang.*

*Aku melihat jam di dinding dan sudah jam delapan malam, biasanya Setto selalu pulang jam tujuh. Aku merogoh kantung celana dan melihat alat tes itu lagi lalu menyimpannya untuk diperlihatkan ke Setto nanti saat ia pulang. Aku mencoba menghubunginya tapi ponselnya tidak diangkat.*

*"Apakah Mas Setto lagi sibuk ya," aku meletakkan ponselku di meja lalu meninggalkan meja makan untuk menunggu Setto di sofa sambil menonton televisi.*

*Baru beberapa langkah tiba-tiba ponselku berdering, ada nama Setto di layar ponselnya.*

*"Mas kok belum pulang?"*

*"Maaf, Adara. Aku mengalami kecelakaan dan sekarang sedang di rumah sakit."*

*"Astaga, kecelakaan? Kok bisa?"*

*"Nggak tau ... rem mobilnya nggak bisa digunakan."*

*"Mas di rumah sakit mana?"*

*"Rs Pondok Indah."*

*Aku mematikan ponselku.*

*Apakah ini kecelakaan murni atau Senno semakin menggila?*

*Aku mencari nama Senno dan langsung menghubunginya. Aku harus pastikan ini memang kecelakaan atau disengaja untuk menyakiti Setto.*

*"Hai Adara, sudah buat keputusan?"*

*Aku menghela napas saat mendengar pertanyaan yang keluar dari mulutnya.*

*"Mas Setto kecelakaan, lo pelakunya?"*

*Hening beberapa saat, tidak lama terdengar suara tawa dari mulutnya. Dari tawanya saja aku sudah yakin kecelakaan itu memang ulah Senno, ya ampun kenapa sudah separah ini pertikaian mereka hanya gara-gara aku! Bahkan Senno melakukan hal yang bisa mengakibatkan seseoranh kehilangan nyawa.*

*Aku benar-benar sudah nggak bjsa berkata apa-apa.*

*"Lo keterlaluan!"*

*Aku muak bicara dengan manusia tidak punya hati seperti Senno.*

******

# Bab 21

*Kondisi luka Setto sebenarnya tidak terlalu parah, hanya lecet biasa di kaki serta tangannya. Hanya saja aku mulai sulit bertahan melihat pertikaian ini kalau terus dilanjutkan. Harus berapa banyak lagi kejadian seperti ini terjadi sampai Senno puas? Setto adalah abangnya dan ia sampai melakukan hal jahat untuk memisahkan kami.*

*Sepertinya aku sudah tidak bisa bertahan lagi.*

*"Mas, bisa bicara?" Akhirnya aku memberanikan diri setelah Setto pulang dari rumah sakit.*

*Setto melihat ke arahku sambil mengunyah apel yang tersedia di atas nakas.*

*"Wajah kamu kok pucat? Sakit?" Setto memegang keningku dengan tangannya.*

*"Tidak demam ... Ada apa Adara? Kenapa kamu tegang sekali?" Setto merapikan anak rambut yang berserakan di wajahku.*

*Aku memegang tangan Setto dan menyentuh cincin pernikahan kami yang terpasang di jarinya.*

*"Sampai kapan pertikaian antara Mas dan Senno? Sampai kapan pernikahan kita dibayang-bayangi kejadian mengerikan seperti ini. Aku sudah tidak kuat Mas, mungkin sebaiknya kita bercerai saja. Mungkin dengan begitu perasaan Senno bisa menjadi lebih baik, hubungan kalian bisa damai seperti dulu. Aku akan mengalah."*

*Setto langsung menarik tangannya dari tanganku.*

*"Kamu menyerah?" Tanyanya dengan wajah marah.*

*Tidak pernah semarah ini kepadaku, Setto biasanya lembut dan sabar kecuali kalau sudah berhubungan dengan pertikaiannya dengan Senno.*

*"Aku harus bagaimana lagi, Mas. Pertikaian ini semakin menggila! Senno semakin parah dan sulit diluluhkan, aku ... akulah penyebab ini semua. Aku akan mengajukan gugatan cerai walau Mas tidak menyetujuinya, aku hanya ingin hubungan persaudaraan kalian bisa membaik karena bekas istri ada tapi bekas saudara tidak akan pernah ada. Kalian punya darah yang sama di dalam tubuh, aku tidak akan biarkan darah itu tumpah karena aku."*

*Aku berdiri dari ranjang lalu mendekati Setto, aku mencium pucuk kepalanya dan tanpa sengaja menitikkan airmataku.*

*"Maafkan aku, Mas." Bisikku pelan.*

*"Terlalu gampang, Adara. Terlalu gampang kamu menyerah, aku berjuang susah payah tapi ini balasannya! Kamu memikirkan perasaan bajingan itu tapi bagaimana perasaanku! Kita sudah lama menikah, Adara. Seharusnya kita saling menguatkan bukannya berakhir seperti ini." Setto menarik napas dalam-dalam.*

*"Tapi kalau itu keputusan kamu, silakan." Setto membuang wajahnya.*

*Maafkan mama nak.*

*Dengan langkah gontai aku meninggalkan kamar, sebelum pergi aku menatap Setto sekali lagi.*

*"Aku mencintaimu, Mas."*

*Setelah itu aku pergi meninggalkan apartemen dengan luka hati teramat dalam.*

*Aku mengeluarkan ponselku dan menghubungi seseorang yang sedang menunggu kabar ini.*

*Mungkin Senno akan sangat bersuka cita mendengar keputusanku.*

*"Halo, Adara. Lagi-lagi lo menghubungi gue, apakah lo sudah memutuskan untuk bercerai?"*

*Aku menghela napas beberapa kali.*

*"Lo menang, Senno."*

*"Hah, lo bilang apa?"*

*"Ini kan yang lo mau? Gue nggak akan milih siapa-siapa. Gue lepasin suami gue untuk kebahagiaan lo, jadi gue mohon tolong hentikan pertikaian ini. Kalian bersaudara! Jangan lakukan perbuatan menjijikkan itu!"*

*Hening.*

*"Gue akan ajukan gugatan cerai, puas!"*

*Aku langsung matikan ponselku dan menangis sekeras mungkin, aku tidak peduli sedang berada di tepi jalan. Aku hanya ingin menangis, menangisi takdir yang begitu kejam.*

*Andai tau akan seperti ini, aku tidak akan pernah jatuh cinta.*

******

*Sejak hari itu aku memutuskan kembali ke rumah mama, aku mengurung diri berhari-hari di kamar sambil menangis, menangis dan menangis. Mama dan papa berulang kali menasehatiku untuk kembali ke apartemen tapi aku selalu tolak.*

*Aku juga menutupi tentang kehamilanku sampai perceraian itu terjadi.*

*Setelah satu bulan pisah rumah akhirnya aku memberanikan diri keluar dari kamar, tujuanku cuma satu pergi ke pengadilan agama untuk mengajukan gugatan cerai.*

*Mama dan papa berkali-kali menasehatiku juga melarangku untuk bercerai tapi aku tetap teguh. Buktinya sebulan ini aku tidak mendengar pertikaian antara Setto dan Senno lagi.*

*"Sudah kamu pikirkan, Adara?" Tanya mama.*

*"Sudah, keputusanku sudah bulat ma."*

*Mama menghela napas lalu memelukku.*

*"Ya ampun, anak mama."*

*Aku menangis lagi dalam pelukan mama tapi keputusanku sudah bulat. Apalagi satu bulan ini Setto tidak pernah lagi menghubungiku, sepertinya Setto marah besar padaku. Wajar dan aku tidak akan membencinya karena Setto adalah papa dari anakku.*

*"Ma ... Hatiku hancur, ma."*

*"Kalau hancur kenapa dilakukan nak? Pulang ke suamimu dan minta maaf bukannya ke pengadilan agama."*

*Aku menggeleng pelan.*

*"A ... Aku nggak bisa, ma. Aku nggak bisa."*

*Mama menepuk pelan punggungku dan setelah puas menangis, aku pun pergi ke pengadilan agama.*

******

*Beberapa minggu setelah aku mengajukan gugatan cerai, surat panggilan dari pengadilan akhirnya datang ke rumah mama. Membaca surat itu tangisku kembali pecah, aku meraung sekeras mungkin dan mama sampai ikut menangis.*

*"Ma ... Anak aku nggak akan bisa melihat ayahnya," aku memegang tangan mama dengan sangat erat.*

*Wajah mama langsung berubah.*

*"Anak?"*

*"Ma ... Anak aku ... Anak aku ... Setto ... Aku merindukan Setto, Setto masih marah ma dan dia nggak tau kalau aku hamil."*

*Mama langsung memukulku dengan keras.*

*"Kamu hamil? Kamu hamil tapu kamu masih melanjutkan perceraian itu! Ya Tuhan, Adara."*

*Aku menggelengkan kepalaku dengan cepat.*

*"Mereka semakin menggila ma. Bahkan Senno mulai melukai abangnya dengan sengaja, aku tidak bisa tinggal diam. Aku nggak mau anakku nggak punya ayah tapi ... Tapi bercerai juga membuat dia tidak punya ayah. Ma ... Aku ..." Aku benar-benar stress dan hampir gila.*

*Mama memelukku dengan sangat erat.*

*"Adara, anak mama." Mama ikut menangis bersamaku.*

*Aku semakin menangis.*

*"Mama akan beritahu Setto tentang kehamilan kamu."*

*Aku menggeleng pelan.*

*"Tidak ... Jangan ma," pintaku dengan wajah memelas.*

*Mama melepaskan pelukannya.*

*"Sudah Adara, mama akan turun tangan kali ini." Mama meninggalkan kamarku.*

*Aku semakin menyatukan rapat kakiku lalu kembali menangis.*

******

*Aku pikir mama akan memberitahu Setto tapi ternyata mama tidak pergi menemui Setto tapi Senno. Menurut papa pertemuan itu berakhir dengan sebuah tamparan di pipi Senno. Papa bercerita kalau mama sangat marah dan memaki Senno yang sudah menghancurkan hidupku dan juga Setto.*

*Dari papa juga akhirnya aku tau kalau mama tidak memberitahu Senno tentang kehamilanku. Mama hanya melampiaskan amarahnya karena mama tidak bisa marah ke Setto yang menurutnya juga korban dari keegoisan Senno.*

*Berbulan-bulan aku mengurung diri di kamar, setiap hari aku termenung bahkan kadang-kadang aku menangis saat merindukan Setto.*

*Surat panggilan demi panggilan tetap datang tapi aku tidak pernah menghadiri, aku hanya menyuruh pengacaraku untuk datang menggantikanku. Selain takut bertemu Setto tapi juga aku belum siap Setto tau tentang kehamilanku yang kian membesar.*

*Hingga saat kandunganku berusia delapan bulan surat panggilan terakhir datang. Sidang putusan akan dilangsungkan hari ini berarti hari ini perceraianku dengan Setto disahkan pengadilan.*

*Entah kenapa hari ini aku sangat merindukan Setto, diam-diam aku pergi keluar rumah tanpa sepengetahuan mama dan papa. Tujuanku ke pengadilan agama untuk melihat Setto untuk terakhir kalinya. Aku mengendap-endap menaiki lift menuju ruang sidang.*

*Sidang akan dilangsungkan dua jam lagi dan aku yakin Setto belum datang. Saat akan menuju ruang tunggu tiba-tiba aku melihat Setto sedang duduk sendirian di ruang tunggu itu.*

*Aku menutup mulut saat melihatnya sangat berubah dibandingkan waktu terakhir aku melihatnya. Setto lebih kurus dengan wajah penuh bulu-bulu.*

*"Mas Setto ... Aku kangen banget sama, Mas." Aku menitikkan airmata.*

*"Saudara Setto Gumilar Elang, hakim sudah menunggu." Panggilan panitera membuat Setto berdiri dari tempatnya duduk. Aku berusaha bersembunyi agar Setto tidak melihatku.*

*Sebentar lagi hakim akan mengabulkan gugatanku.*

*"Maafkan mama, nak." Aku menyentuh perutku yang membuncit.*

*Setelah puas menangis, aku berniat untuk pulang dan saat menunggu lift tiba-tiba aku berpapasan dengan Senno.*

*Senno seperti kaget melihatku terutama melihat perutku yang membuncit.*

*"Adara," panggilnya.*

*"Semua sudah berakhir, Senno. Akhirnya keadilan yang lo inginkan gue kabulkan, gue sudah bukan istrinya Setto. Sekarang berdamailah, jangan jadikan pengorbanan gue menjadi sia-sia." Aku hendak meninggalkannya tapi Senno menahan langkahku.*

*"Lo hamil?" Tanyanya lagi.*

*"Maaf, tolong lepaskan tangan gue. Jangan buat gue tambah membenci lo, Senno. Hati gue sudah hancur hari ini, gue rela melepaskan ayah anak gue demi lo. Jadi tolong hentikan ... Hentikan!" Aku menghalau keras tangannya.*

*"Adara."*

*"Awas!" Usirku saat ingin masuk ke dalam lift tapi Senno menghalangi jalanku.*

*Aku mundur beberapa langkah lalu berlari dengan kesusahan menuju pintu darurat. Aku mendengar suara derak kaki mengejarku, aku yakin Senno tidak akan melepaskanku begitu saja. Dengan perut kian membesar aku mencoba menuruni tangga tapi karena langkahku susah akhirnya Senno berhasil mengejarku.*

*"Adara, maafin gue. Gue nggak tau ... Shit!"*

*"Lepas!" Aku mencoba lagi melepaskan diri darinya.*

*"Adara, belum terlambat!"*

*"Tidak, tolong jangan ganggu gue lagi."*

*Aku memohon dengan wajah mengiba, Senno tidak kunjung melepaskan pegangannya dan dengan sisa tenaga yang ada aku memukul kakinya dengan kakiku dan pegangannya akhirnya terlepas walau setelah itu posisiku yang berada di tepi tangga mulai tidak stabil dan akhirnya aku jatuh berguling-guling dari tangga atas menuju tangga terakhir.*

*Aku merasakan nyeri di kepala dan juga bagian perutku.*

*"Anak aku ... Mas Setto."*

*****

# Bab 22

"Tidakkkkk!" Teriakku dengan sangat kencang, aku melihat terapi tadi sedang menatapku dengan tatapan aneh.

Akhirnya aku mengerti arti dari mimpi yang selama ini aku alami setiap hari. Itu bukan sekedar mimpi tapi itu adalah ingatanku yang sempat hilang. Aku menutup wajahku dengan kedua tangan lalu menangis dengan histeris.

"Adara." Suara Mas Setto membuatku langsung membuka kedua tanganku.

Aku melihat mas Setto berdiri di samping Senno dengan wajah gusar. Aku berdiri dari sofa tempatku duduk dan dengan sekuat tenaga aku menampar Mas Setto dan juga Senno.

"Kalian jahat!" Aku menyambar tas lalu berlari meninggalkan ruangan terapi dengan berurai airmata.

Aku akhirnya ingat semua tentang masa laluku. Tentang semua hal termasuk tentang kehamilanku, Olivia itu anakku bukan anak yang dibuang orangtuanya.

"Adara," Mas Setto menahanku dengan memelukku dari belakang.

"Lepasin aku! Mas jahat! Mas bohong tentang Olivia ... Tentang mantan istri mas dan tentang semuanya! Aku seperti orang bodoh selama ini!" Teriakku sambil berusaha melepaskan pelukannya.

Aku mendengar isak tangis keluar dari mulut Mas Setto.

"Karena aku tidak mau kehilangan kamu lagi, Adara. Delapan bulan berpisah tanpa tau kalau kamu sedang hamil membuat aku gila! Aku marah karena kamu menyerah, aku marah karena kamu tidak mau bertahan dan aku marah saat tau kamu datang hari itu tapi kamu tidak berusaha menghentikan hakim memgetuk palu perceraian tapi yang lebih membuat aku marah saat aku melihat kamu hamil anak aku sendirian selama ini."

Tubuhku langsung lunglai ke lantai.

Andai aku tidak pergi ke klinik hipnoterapis ini mungkin aku tidak akan pernah ingat tentang masa laluku.

"Itu tidak menjadi alasan pembenar untuk menutupi Olivia adalah anak kandung kita, mas. Ya Tuhan, aku mengabaikan anak kandungku selama tiga bulan, aku tidak memberinya ASI ..." Aku tercekat tapi langsung teringat tentang kondisi payudaraku yang suka membengkak dan mengeluarkan air hingga bajuku basah.

Itu bukan air tapi ASI.

"Kamu memberinya ASI, Adara." Balas mas Setto, "maafkan aku, aku memberimu obat tidur agar Olivia bisa menyusu saat kamu tertidur," lanjutnya.

Aku semakin geram dan memukul tangannya dengan kesal.

"Ya Tuhan!"

Aku berdiri berkacak pinggang dan menatap tajam Mas Setto, bisa-bisanya memberiku obat tidur agar bisa menyusui Olivia.

"Adara," panggilan Senno membuatku beralih ke dirinya.

"Ini semua ide gue ... maafin semua kesalahan gue. Ini semua tidak akan terjadi seandainya gue tidak egois dan ingin dimengerti. Gue nggak tau kalau saat itu lo hamil, seandainya tau gue nggak akan biarkan perceraian itu terjadi," ujarnya dengan wajah penuh penyesalan.

Aku tertawa miris.

"Ide lo? Bukannya ini yang lo mau?"

"Awalnya ... Tapi saat bertemu lo dalam kondisi hamil dan tanpa sepengetahuan bang Setto, gue mikir ... Sampai kapan gue sejahat ini bahkan gue harus mengorbankan anak yang seharusnya ditunggu oleh lo dan bang Setto."

Aku terdiam.

Aku menghapus airmata yang jatuh, Mas Setto lebih banyak diam.

"Gue bohong tentang orientasi seksual gue karena nggak mau lo sedih dan membenci gue, gue hanya ingin dianggap sebagai sahabat lo lagi walau sebenarnya gue nggak pantas dipanggil sahabat." Lanjutnya.

"Jadi bekas operasi itu bukan bekas operasi usus buntu kan? Tapi operasi ceasar?" Tanyaku.

Mas Setto dan Senno mengangguk secara bersamaan.

"Kalian memang abang dan adik, bersekongkol bohongi aku!" Aku berniat pergi karena kesal dengan kebohongan mereka.

Benar-benar kesal sampai aku tidak tau harus melakukan apa untuk melampiaskan kekesalanku.

"Adara," Mas Setto menahan kepergianku.

"Aku mau ke tempat mama bersama Olivia. Mas nggak usah tunjukin wajah dulu di depanku, aku lagi marah banget sama mas!" Omelku.

"Adara, aku nggak mau ..."

Aku membesarkan bola mata untuk mengancamnya tapi Mas Setto tetap tidak mau melepaskan pegangannya.

"Perceraian kita dulu karena aku terlalu gampang melepaskan kepergian kamu tapi kali ini aku tidak akan mengulangi kesalahan yang sama, kamu ke rumah mama? Aku juga walau aku harus tidur di ruang tamu," ujar Mas Setto dengan yakin.

Senno melewati Mas Setto lalu menepuk bahunya.

"Tabahkan hatimu, bang."

Aku terkesima melihat interaksi mereka lebih cair dibandingkan dulu. Apakah mereka benar-benar sudah berdamai dengan keadaan?

Entahlah.

****

Mas Setto benar-benar ikut ke rumah mama walau aku mendiamkannya sejak pulang dari klinik Hypnoterapi itu, mama juga aku jutekin karena bekerjasama membohongiku.

Kata mama alasannya ikut berbohong karena mama tau bagaimana dulu aku sangat hancur saat berpisah dengan Mas Setto, hanya Mas Setto yang bisa membuatku kembali bahagia.

"Adara," Mas Setto mengetuk pintu.

Aku menatapnya dengan tatapan membunuh.

"Apa? Masih nggak pulang? Aku lagi kesel sama mas." Ujarku dengan mulut mengoceh.

Olivia yang sedang asyik menyusu badan melepaskan putingku lalu tertawa khas bayi saat aku marah ke papanya.

"Masih marah?" Tanyanya.

"Oh jelas. Tidak semudah itu memaafkan Mas." Aku membuang wajah.

Olivia kembali tertawa seakan tau sebenarnya aku mulai melunak walau belum bisa menunjukkan sepenuhnya agar Mas Setto tidak besar kepala.

"Mau kamu apa? Bercerai lagi?" Tanya Mas Setto.

Reflek aku langsung menutup telinga Olivia.

"Mas! Anak kamu dengar loh!"

Mas Setto menggaruk kepalanya.

"Maaf, Adara tapi kali ini aku nggak akan sebodoh dulu. Aku nggak akan mengikuti kemauan bodoh kamu lagi, terserah kamu mau marah atau nggak tapi malam ini aku tidur bersama kalian." Mas Setto menghambur ke atas ranjang tanpa rasa malu.

"Mas! Aku masih marah!" Teriakku sambil berusaha menendangnya hingga celananya tersikap hingga aku bisa melihat bekas luka di betisnya.

Seharusnya aku ingat tentang luka itu. Di foto itu aku bisa lihat luka yang sama berarti Setto di foto dan Mas Setto adalah orang yang sama.

"Jadi ... Selama berbohong Mas kerja di mana? Kenapa semua karyawan diam dan tidak memberitahuku tentang kita? Kenapa Ibu Aurora tetap galak walau tau aku istri atasannya?" Huh aku masih kesal dengan semua orang yang bersekongkol membantu Mas Setto.

Mas Setto mendekatiku lalu mencium pipiku.

"Karena aku itu atasan mereka. Masa atasan minta tolong mereka tidak mau? Masalah ibu Aurora katanya sih karena kamu penulis berbakat makanya dia senang kamu tiba-tiba balik nulis lagi," balas Mas Setto.

Aku mendengus lalu membuang napas.

"Benaran hubungan Mas dan Senno sudah membaik? Kalian tidak bertikai lagi kan?" Tanyaku bertubi-tubi.

Mas Setto kembali berbaring lalu meletakkan dua tangannya di bswah kepalanya. Matanya menatap plafon kamar tanpa berkedip.

"Saat kamu jatuh dari tangga Senno langsung berlari menuju ruang sidang dan memberitahu tentang kecelakaan serta kehamilan kamu sayangnya hakim sudah mengetok palu dan mensyahkan perceraian kita."

Mas Setto membuang napas.

"Di rumah sakit dokter memberitahu kalau kondisi kamu yang sangat parah terutama dibagian kepala. Dokter pun berusaha mempertahankan Olivia sampai usia kandungan kamu cukup untuk dilakukan operasi. Hari itu aku sangat marah dan menghajar Senno agar rasa kesal dan juga rasa bersalahku hilang. Senno tidak membalas dan membiarkan aku menghajarnya, Senno hanya mengucapkan kata maaf."

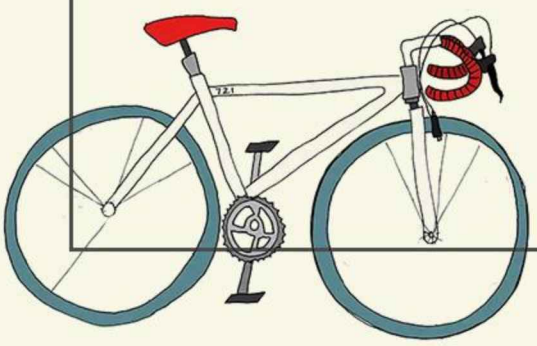

"Hari itu aku berjanji akan membunuhnya kalau kamu dan Olivia tidak selamat, syukurnya Tuhan masih baik walau saat bangun kamu tidak mengingat tentang masa-masa kita pacaran sampai kejadian tragis itu."

Olivia mulai tertidur setelah puas menyusu ASI.

"Senno menyuruhku untuk meletakkan Olivia di depan apartemen agar kamu bisa merawatnya dan ternyata idenya benar-benar bagus. Aku sedikit memaafkannya, tapi ada kalanya aku teringat lagi sikapnya dulu dan emosiku kembali naik makanya aku selalu marah saat kamu dekat dengannya."

Aku menghela napas beberapa kali.

"Maafin aku ya mas."

Aku juga bersalah karena menutupi kehamilanku dan menyerah begitu saja.

"Kamu nggak salah, kamu hanya tidak ingin kami bertikai lagi. Mungkin ini jalan Tuhan agar hubungan persahabatan kamu dengan Senno tidak rusak begitupun hubunganku dengan Senno sebagai saudara juga tidak rusak. Menurutku ini sama-sama adil untuk kita bertiga." Balas Mas Setto.

Aku mendekati Mas Setto lalu memeluknya dengan erat.

"Aku sangat mencintai, mas."

"Aku juga, Adara. My baby girl." Mas Setto merapikan anak rambutku lalu mencium bibirku pelan.

****

# Bab 23

Kepanikan terjadi pagi ini, aku ketiduran sedangkan Mas Setto ada rapat pagi ini dengan dua penulis yang sudah mengikat kontrak dengannya beberapa hari yang lalu. Olivia pagi ini juga sedikit rewel karena giginya baru tumbuh, aku menyiapkan sarapan dengan Olivia masih dalam gendonganku.

Ah iya, akhirnya aku memutuskan berhenti bekerja di perusahaan Gumilar Elang untuk fokus mengasuh Olivia. Aku merasa bersalah karena tiga bulan lamanya aku tidak memgingat Olivia.

"Mas, sarapan dulu." Teriakku.

Mas Setto bergegas keluar dari kamar dengan dasi masih berantakan, aku menghampirinya dan merapikan dasinya dengan cepat.

Ting tong ting tong

Aku menoleh ke arah pintu.

"Ada tamu," ujarku ke Mas Setto.

"Mungkin mama?" Tebak Mas Setto sambil berjalan menuju pintu depan.

Aku menunggu di meja makan sambil menenangkan Olivia yang masih rewel.

"Sttttsss anak mama nggak boleh rewel ya," aku menepuk pahanya pelan agar Olivia tertidur.

"Onet! Om bawa hadiah untuk Onet." Aku melihat Senno masuk dari pintu depan.

"Sudah makan?" Tanya Mas Setto.

"Sudah dong, bang. Onet rewel?" Tanya Senno ke arahku.

Aku mengangguk cepat. Senno lalu mengambil Olivia dan mengendongnya lalu menyanyikan lagu anak-anak. Olivia mulai tidak rewel dan entah kenapa aku bahagia akhirnya bisa melihat kedamaian di antara Mas Setto dan juga Senno.

"Sudah cocok jadi ayah, lo." Ujar Mas Setto.

"Ah itu dia ..." Senno merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan sebuah benda lalu menyerahkan benda itu ke tanganku.

Mas Setto sama penasarannya lalu mengambilnya dari tanganku.

"Undangan?" Tanya Mas Setto.

"Lihat saja," balas Senno.

Mas Setto membuka amplop dan mengeluarkan secarik kertas tebal bertuliskan undangan.

"Lo mau nikah?" Tanya Mas Setto dan aku secara bersamaan.

"Iya dong. Masa kalian saja yang menikah, gue juga pengen punya anak secantik Olivia." Balas Senno.

Aku membaca undangan itu dan nama mempelai wanitanya tidak pernah aku dengar keluar dari mulut Senno.

"Ini pelarian lo?" Tanyaku.

Senno langsung tertawa terbahak-bahak.

"Ya nggak lah," balasnya.

"Karena wanita itu tidak akan suka dijadikan pelarian," balasku.

Senno sekali lagi menggelengkan kepalanya.

"Tidak ... Rasa gue ke lo sebenarnya sudah hilang sejak lo menikah dengan bang Setto lima tahun yang lalu hanya saja hati gue nggak bisa terima makanya gue melakukan apa saja untuk merusak pernikahan lo."

Senno berhasil menidurkan Olivia dalam pelukannya. Mas Setto mengambil Olivia dan membawanya masuk ke dalam kamar kami.

"Maafin gue ya," ujarku dengan nada menyesal.

"Santai, lo itu kakak ipar gue."

Senno mengacak rambutku dengan lembut.

"Lain kali bawa calon istri lo ke sini," balasku.

Senno mengangkat dua jempolnya sebelum pergi meninggalkan apartemen.

"Lo berhak bahagia, Senno."

Beberapa minggu kemudian.

Pernikahan Senno dilangsungkan sangat sederhana, aku baru kenal calon istrinya kemarin saat ada acara makan keluarga yang dihadiri keluarga kedua belah pihak.

Nama calon istri Senno, Ellia dan menurut cerita mereka berkenalan beberapa bulan yang lalu.

"Papi bahagia akhirnya kedua anak papi saling menyayangi lagi, jadikan masa lalu sebagai pelajaran dan kamu harus menyayangi Ellia." Ujar papi malam itu.

Hari ini Ellia dan Senno akhirnya menikah.

"Akhirnya Senno menikah juga," kataku ke Mas Setto saat melihat mereka sibuk menerima ucapan selamat dari keluarga yang datang di acara akad nikah.

"Iya, semoga Ellia bisa mencairkan kerasnya hati Senno." Balas Mas Setto.

Semoga saja.

****

Selesai acara pernikahan Senno, Mas Setto membawaku jalan-jalan di taman bersama Olivia. Olivia hari ini berumur enam bulan, banyak pertumbungannya yang membuatku dan Mas Setto tercengang.

Sambil mendorong strollernya kami menyusuri jalan setapak yang ada di taman.

"Apakah selama delapan bulan kita berpisah waktu itu, Mas merindukan aku?" tanyaku.

Langkah Mas Setto langsung berhenti.

"Sangat ... Beberapa kali aku ingin mencari kamu dan meminta kita batal bercerai, hanya saja waktu itu aku sangat marah karena kamu memilih menyerah dibandingkan berjuang." balas Mas Setto dengan raut wajah sedih mengingat masa-masa dulu aku lebih banyak mengurung diri di kamar, menangis saat merindukan Setto sambil memikirkan apa yang terjadi di masa depan saat aku harus membesarkan Olivia sendirian tanpa Mas Setto.

"Tapi ya sudahlah, itu sudah menjadi masa lalu. Sekarang kita berharap semua akan menjadi lebih baik ke depannya." ujar Mas Setto lagi.

Aku mengangguk lalu memeluk tubuh Mas Setto dengan erat.

"Semoga Senno bisa menemukan kebahagiaannya juga ya, Mas."

Aku selalu berdoa agar Senno bisa menemukan wanita yang mencintainya dan aku harap Ellia bisa menaklukkan hati Senno. Tidak gampang menghapus rasa yang sudah bertahun-tahun tertanam di hati tapi nggak ada salahnya mencoba asal ada niat.

"Adara," panggilan Mas Setto membuyarkan lamunanku.

Aku bergegas mengejarnya yang sudah lebih dahulu menjauh bersama Olivia. Kami saling menggenggam dengan erat menyusuri jalan setapak tidak berujung ini. Seperti masa depan yang masih sangat panjang akan kami lalui tanpa tau ujungnya di mana.

"Adara, My Baby Girl." Mas Setto mengacak rambutku dengan lembut.

CHINA ANNOUNCED SATURDAY ITS INVESTIGATION INTO FEDEX'S "WRONGFUL DELIVERY OF PACKAGES", WHICH HAS ALLEGEDLY UNDERMINED THE LEGITIMATE RIGHTS AND INTERESTS OF CHINESE CLIENTS AND VIOLATED LAWS AND REGULATIONS GOVERNING THE EXPRESS INDUSTRY IN CHINA.



Kami saling tertawa dengan senyum merekah.

Semoga tidak ada lagi badai yang menghadang pernikahan kami untuk selama-lamanya.

****

END